



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR WILAYAH D.I. YOGYAKARTA

Duta Moderasi:

*Belajar Toleransi dari
Perbukitan Menoreh*

Catatan Para Peserta *Live In*
Kanwil Kemenag DIY Tahun 2025

Tim HDI & KUB





SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua!

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam menebarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan toleransi.

Saya menyambut baik terbitnya buku berjudul “Duta Moderasi: Belajar Toleransi dari Perbukitan Menoreh”: Catatan Para Peserta Program Live In Kanwil Kemenag DIY Tahun 2025. Kegiatan Live In memang bukan sekadar program pembelajaran di luar kelas, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang utuh. Para peserta tidak hanya belajar tentang kehidupan masyarakat secara langsung, tetapi juga merasakan nilai-nilai empati, kemandirian, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Apa yang tergambar dalam tulisan-tulisan ini menunjukkan bahwa interaksi lintas latar belakang—baik sosial, budaya, maupun agama—dapat berjalan harmonis ketika dilandasi sikap saling menghormati. Inilah esensi moderasi beragama yang terus kita gaungkan di lingkungan Kementerian Agama: meng-

hadirkan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menguatkan di tengah perbedaan.

Saya melihat buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi refleksi pembelajaran yang sangat berharga. Setiap kisah di dalamnya adalah cermin dari proses pendewasaan diri generasi muda, yang diharapkan kelak mampu menjadi agen harmoni di tengah masyarakat.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini serta penyusunan buku ini. Semoga karya ini memberikan inspirasi, memperluas wawasan, dan memperkuat komitmen kita bersama dalam membangun kehidupan beragama yang moderat dan berkeadaban.

Salam Moderasi Beragama!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dr. H. Ahmad Bahiej, SH., M.Hum
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY

BAB I

APA ITU PROGRAM *LIVE IN*?

Pengertian Live In

Live In merupakan suatu kegiatan menghargai dan mengetahui makna kehidupan yang dilaksanakan dengan cara tinggal di rumah-rumah penduduk (orang tua asuh) dan mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga yang merepakan tempat itu serta mengenal penduduk dan keadaan masyarakat sekitar.

Program Sekolah

Live In merupakan sebuah kegiatan rutin tahunan yang selalu dilaksanakan oleh Kementerian Agama. Peserta Live In itu adalah perwakilan siswa/siswi baik dari sekolah maupun madrasah dan peserta kegiatan Live In tersebut merupakan siswa-siswi kelas X, XI, dan XII baik dari program jurusan IPA maupun IPS.

Kegiatan Live In yang diadakan oleh Kementerian Agama ini biasanya mengambil lokasi di daerah Yogyakarta, daerah yang jauh dari pusat kota Yogyakarta dan jauh dari hiruk pikuk masyarakat perkotaan di sana. Pada Live In kali ini, Kementerian Agama Kulon Progo mengambil lokasi di Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta yang diadakan pada tanggal 28–30 Oktober 2025.

Tujuan Live In

Live In pada kali ini bertujuan untuk:

- Melatih rasa persaudaraan di antara sesama.
- Melatih diri untuk selalu membantu dan menghargai orang lain.
- Melatih kemandirian.
- Melatih diri agar dapat memaknai hidup orang lain.

Manfaat Live In

Manfaat yang kita dapat terima setelah melaksanakan kegiatan Live In:

- Kita akan semakin peka terhadap kejadian yang berlangsung di lingkungan sekitar.
- Perilaku kita akan menjadi lebih sopan dan lebih baik dibanding sebelumnya.
- Kita akan menjadi mandiri.

BAB II

APA SAJA YANG DILAKUKAN?

2.1 Kegiatan Live in

Kegiatan Hari Pertama

Setelah menempuh perjalanan panjang dari sekolah hingga mencapai lokasi tujuan, pada akhirnya rombongan siswa/siswi Live In sampai di Desa Pagerharjo, Yogyakarta. Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju lokasi titik kumpul di Gereja Santa Lucia Kalirejo Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Pada kegiatan ini dilaksanakan sambutan-sambutan baik dari pihak yang mengadakan kegiatan Live In ini, baik dari pihak perwakilan sekolah maupun pihak setempat. Setelah penyambutan selesai, dilanjutkan dengan pembagian siswa dan siswi yang menempati rumah mereka masing-masing serta mempertemukan para siswa dan siswi tersebut dengan para orang tua asuh mereka saat mengikuti kegiatan Live In di Pagerharjo ini.

Dari lokasi berkumpul tadi, kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan perjalanan menuju rumah orang tua asuh masing-masing. Lokasi yang saya tempati berlokasi di rumah Bapak Subarmanto, seorang guru SMKN 1 Samigaluh. Sesampainya di sana, saya satu rumah dengan teman saya yang bernama Agas dan Saqif. Kami berbincang-bincang dan melaksanakan perkenalan dengan pemilik rumah, yaitu Bapak Subarmanto. Beliau juga ternyata berprofesi sebagai guru. Seusai berbincang-bincang, kami menata barang di kamar yang disediakan pemilik rumah tersebut.

Karena kondisi di luar hujan, kami pun tidak dapat keluar untuk berjalan–jalan melihat kondisi sekitar rumah itu. Maka kami pun beristirahat dan tidur sejenak untuk menunggu hujan berhenti. Kami pun terbangun ketika jam menunjukkan pukul 5 petang. Pemilik rumah dengan ramah mempersilakan kami untuk menyantap makanan yang sebelumnya telah disediakan. Kami pun makan sambil berbincang–bincang. Seusai makan, kami pun berjalan–jalan melihat kondisi di sekitar rumah Bapak Subarmanto tersebut.

Pada jam 7 malam kami menghabiskan waktu berbincang–bincang hingga pukul 9 malam. Pada pukul 9 malam kami pergi tidur.

Kegiatan Hari Kedua

Kami bangun di pagi hari pada pukul 04.00 WIB. Setelah bangun pagi, saya mandi, disusul dengan teman saya Agas dan Saqif. Setelah kami selesai mandi, kami pergi makan. Pemilik rumah memberikan kami makanan serta membuatkan kami teh panas.

Selanjutnya kami pergi ke kebun pemilik rumah tersebut untuk mengambil kulit kelapa dan rumput/makanan kambing. Kami pergi berjalan kaki sambil melihat lingkungan sekitar. Setelah selesai kami kembali ke rumah Bapak Subarmanto untuk mengobrol sembari menunggu siang.

Saat makan siang tiba, kami diajak oleh tuan rumah untuk makan siang. Setelah makan siang, saya pergi kerja bakti yang berlokasi di Masjid Sunan Kalijaga. Seusai sampai di lokasi, saya beserta rekan membantu membersihkan masjid hingga pukul 4 sore.

Pada pukul 4 sore saya pulang ke rumah lalu beristirahat sejenak di kamar untuk melepas lelah. Setelah istirahat sejenak, saya pergi mandi. Selesai mandi, saya membantu ibu membuat makanan tradisional dari bahan ubi ungu. Setelah matang, kami menyantap hidangan tersebut.

Pada pukul 7 malam, kami lalu pergi berkumpul di kediaman tokoh agama setempat untuk membahas kegiatan yang telah kami laksanakan. Sambil makan, kami selingi berbincang-bincang dengan rekan-rekan lainnya tentang keberagaman agama yang ada di daerah tersebut. Ketua panitia menjelaskan bahwa masyarakat sekitar tidak membeda-bedakan seseorang ketika bergaul, semua itu sama dan tidak ada perbedaan. Bahkan beliau berkata bahwa manusia yang baik adalah manusia yang bisa memanusiakan manusia dan selalu berbuat baik serta menjalankan ibadah sesuai yang diyakini.

Selesai kegiatan pada malam itu, saya dan kedua rekan saya pulang ke rumah orang tua angkat. Setelah sampai di rumah, kami pun beranjak pergi ke kamar untuk beristirahat.

Kegiatan Hari Ketiga

Pada hari ke-3 saya bangun dengan penuh semangat dan langsung pergi ke dapur untuk sarapan. Setelah sarapan, saya berpamitan kepada orang tua angkat untuk pergi ke perkebunan teh bersama teman-teman. Di sana saya menikmati suasana yang sejuk dan didampingi oleh teh alami.

Setelah selesai berjalan-jalan, saya kembali ke rumah keluarga Bapak Subarmanto untuk bersiap-siap dikarenakan kegiatan Live In ini sudah berakhir. Setelah selesai, kami langsung berangkat menuju ke titik kumpul pertama yaitu di Gereja Santa Lucia Kalirejo Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo

karena di sana dilaksanakan acara penutupan untuk selesainya kegiatan Live In. Di acara penutupan saya merasa sedih karena berpisah dengan teman-teman baru saya di sini. Ya, namanya pertemuan pasti ada perpisahan. Maka saya pulang ke rumah dengan perasaan sedih.

2.2 Objek Live in

Di tempat live in tersebut saya mengambil beberapa foto disana, foto – foto tersebut diantaranya :



BAB III

HARAPAN PESERTA

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari kegiatan Live In yang sudah saya laksanakan sejak 28–30 Oktober 2025 ini bahwa kegiatan Live In dilaksanakan bukan dengan tanpa tujuan, tetapi kegiatan yang bertujuan positif, yakni menjalin kerja sama dan semangat gotong royong serta semangat persaudaraan antara diri kita dengan sesama manusia yang ada di lingkungan sekitar kita. Sikap mandiri serta perilaku sopan juga ditanamkan pada kita secara tidak langsung melalui kegiatan Live In yang telah kita jalani itu.

Saran

Secara keseluruhan, lokasi tempat Live In itu bagus, karena menyediakan sarana–sarana yang dapat membantu kita untuk hidup mandiri dan sebagainya. Saran saya hanya sedikit, yaitu tempat Live In sekiranya diberi beberapa lampu penerangan jalan supaya sewaktu malam tidak terlalu gelap. Dan pada kegiatan Live In selanjutnya, saya sarankan agar kegiatan ini disediakan waktu yang lebih lama dikarenakan dengan waktu yang ada siswa masih merasa kurang.



CERITA

MEREKA

Kehidupan Singkat yang Bermakna

Oleh: Retno Wulan – SMAN 1 Pundong

Keberangkatan yang penuh dengan perasaan campur aduk, dari rasa takut meninggalkan simulasi TKA dan juga rasa excited karena pengalaman pertama mengikuti kegiatan live in di Kulon Progo, Pagerharjo. Suasana bus yang berisik, suara mesin bus, dan juga rintikan hujan menemani kami menuju Desa Pagerharjo. Suasana berubah menjadi sejuk, dingin, dan segar saat bus sudah berada di daerah Kulon Progo, Samigaluh, yang tinggal menunggu beberapa menit lagi untuk singgah di Pagerharjo.

Langkah pertamaku yang menginjakkan tanah di Gereja St. Lucia yang tampak berdiri dengan megah dan indah, bersama hawa sejuk dan kabut yang menyelimuti sekeliling gereja itu. Dengan wajah yang masih mengantuk dan lelah karena perjalanan yang cukup jauh, entah kenapa perasaan dan hati ini terasa sangat lega, excited, senang, dan deg-degan untuk menantikan kegiatan apa yang akan dilakukan nanti.

Alhamdulillah, sesampainya di gereja kami diberi asupan snack untuk kegiatan kami. Ternyata setelah acara pembukaan, penyerahan, dan juga sambutan, sebelum aku bisa menuju rumah tujuan untuk istirahat, kami masih diberi tugas untuk mendapatkan giliran menuju rumah. Di sini aku membentuk kelompok dengan jumlah empat orang. Kami diberi tugas berupa angka 1 hingga 8 dan sebuah kotak berbentuk seperti di samping. Peraturannya, jangan ada angka yang berurutan berdekatan menyilang ataupun bersebelahan. Aku dan temanku yang sudah lelah ingin segera menyelesaikannya, tetapi ternyata tidak semudah itu, sampai akhirnya Mas Handoko memberi kami clue dan YEAYYY, WE DID IT!

Dengan perasaan lega, lelah, dan kesal karena harus mencari rumah masing-masing tanpa bantuan clue peta dari tim HALO. Perasaan kesal, lelah, dan kedinginan karena rintik hujan yang menemaniku menuju rumah tujuan. Rasa ragu karena jalanan yang kulihat hanya terlihat hutan, berliku-liuk, dan sepi. Cukup menunggu waktu lama, akhirnya aku menemukan teman yang ternyata satu rumah denganku, dan kami menemukan beberapa warga sekitar yang bisa kami tanyai alamat rumah Bapak Sukirdi. Ternyata semua warga di sana saling mengenal satu sama lain sehingga semua teman-teman yang bertanya alamat selalu bisa dijawab.

Sekitar jam 11 siang lebih, aku sampai di rumah Bapak Sukirdi. Yang pertama menyambut adalah Mbak Lili, anak pertama dari Bapak Sukirdi dan Ibu Mariam. Sambutan hangat dari keluarga Bapak Sukirdi, ada Kayla dan Afeef, cucu Bapak dan Ibu; Kayla anak dari Mbak Lili, dan Afeef anak dari Mbak Wiwit. Sambutan penuh senyum dan kehangatan dapat menghilangkan rasa dingin dari hujan yang mengguyurku barusan.

Perbincangan hangat dengan keluarga besar yang begitu hangat dan nyaman, perasaan yang pertama kalinya aku rasakan. Perasaan yang benar-benar belum pernah aku rasakan, perasaan diperhatikan dan dianggap ada, bahkan selalu ditanyai bagaimana pendapat dan perasaanku, perasaan yang tidak bisa kudapatkan di mana pun, bahkan di keluargaku sendiri.

Perhatian dan kehangatan dimiliki semua teman-teman pun benar-benar seperti keluarga besar yang utuh tanpa memandang bahwa kami ternyata tidak sedarah. Canda tawa bahkan pengetahuan tentang agama masing-masing memenuhi ruangan yang luas itu. Hawa dinginnya malam beserta hujan terhempas dengan kehangatan itu semua. Semua pertanyaan soal perbedaan agama kami pun terjawab di sana dengan wajah ceria dan excited. Setiap pagi selalu ada suara seseorang mem-

anggil namaku hanya untuk berkeliling Kampung Kalinongko ini. Awal pagi yang tetap selalu bersama Ibu di dapur pun selalu terpotong akibat panggilan ajakan bermain itu. Ibu yang dengan senyum indahnyanya selalu menyuruhku untuk segera pergi keluar dengan teman-teman menikmati suasana desa ini selagi aku masih ada waktu.

Dengan suasana yang menyenangkan bersama semua teman-teman yang saling menghampiri setiap rumah ke rumah hanya untuk saling bertukar kabar dan tawa. Dijawab dengan senyum hangat juga dari setiap orang tua di rumah yang kujungi, semakin membuatku yakin bahwa kita semua bersaudara walaupun baru saja bertemu hari ini.

Jarak setiap rumah ke rumah yang cukup jauh, tetapi dari yang kulihat setiap warga di sini pasti saling mengenal. Bahkan saat pertama kali di depan gereja menanyakan alamat Pak Sukirdi yang ternyata berada jauh di atas sana, semua orang pasti mengenal dan bahkan tahu. Jadi tidak mungkin kami di sini bisa tersesat jika tidak bertanya... ya pasti tersesat.

Malam pertama yaitu kegiatan belajar budaya yang ternyata di rumahku sendiri. Aku dan teman sekamarku, Aina, sangat senang karena tidak perlu pergi keluar. Aku dan Kayla, cucu dari Bapak dan Ibu, menemaniku untuk menunggu teman-teman datang. Karena sebelumnya aku melihat beberapa rombongan temanku salah arah menuju rumahku, tetapi aku tidak sempat memanggil karena aku dan yang lain sedang di dapur untuk mempersiapkan camilan untuk istirahat nanti.

Belajar budaya yang kudapatkan kali ini adalah jathilan. Awalnya aku merasa ragu dan juga takut karena belum pernah melihat apalagi mencobanya secara langsung. Tapi aku mendapat dukungan dan semangat dari semua teman-teman untuk mencobanya. Ternyata tidak seperti yang kubayangkan. Ini sangat seru, apalagi bisa melihat teman-teman lain juga mempraktikkan gerakan itu dengan cara mereka sendiri sehingga

banyak tawa dan pujian yang memenuhi ruangan itu, tapi lebih dominan tawa keras yang memenuhi ruangan itu.

Malam setelah berakhirnya kegiatan belajar budaya, kami sekeluarga berkumpul di ruang TV untuk saling bertukar cerita dan tawa. Hujan yang semakin lebat tak pernah terasa di tubuhku karena kehadiran hangatnya keluarga indah ini. Cerita dan tawa yang terus mengalir tak pernah berhenti hingga larut malam yang membuat Bapak langsung menyuruhku untuk segera tidur karena masih banyak kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

Pagi diawali dengan bebersih diri dan juga menyapa setiap keluarga di rumah walau hanya sekadar menanyakan kabar tidur dan apa yang perlu disiapkan untuk kegiatan pagi ini. Ternyata pagi ini yang harus dilakukan adalah berjalan kaki menuju pasar yang jaraknya sekitar 1 km dari rumah. Awalnya aku tidak percaya karena berpikir tidak akan mampu menempuh perjalanan itu.

Ternyata perjalanan yang ditemani oleh Ibu dan juga beberapa teman lain membuatku tak merasakan letih sama sekali. Malah yang kurasakan adalah perasaan yang semakin membuat kami semua semakin dekat dan saling mengenal satu sama lain. Tak hanya dengan teman, bahkan kami juga jadi saling mengenal orang tua satu sama lain, seperti Bu Sri, salah satu Ibu yang aku ingat.

Di perjalanan yang menunjukkan semangat juang rupiah, yang kulihat adalah para orang tua yang sudah berumur tetapi masih mempunyai semangat berjualan. Dilihat dari jarak tempuh dan juga medan jalan yang dilalui, itu membuatku merasa iri dan juga malu. Di umur yang masih muda dan segar ini, banyak di luar sana yang meremehkan bahkan tetap bergantung kepada orang tuanya dan bermalas-malasan di rumah menikmati kenyamanan yang dibuat oleh orang tua mereka. Sementara mereka tidak ada rasa ingin berjuang untuk menyenangkan ora-

-ng tua mereka. Sementara mereka tidak ada rasa ingin berjuang untuk menyenangkan orang tua.

Kegiatan tiga hari ditutup dengan doa enam agama dan satu kepercayaan yang penuh khidmat dan kekhusyukan. Keheningan dan kenyamanan yang dirasakan menyadarkan bahwa di dunia hanya butuh saling toleransi dan juga saling menghargai untuk bisa hidup berdampingan. Hanya itu yang kita butuhkan sekarang untuk bisa membuat dunia ini nyaman dan hangat.

Dari acara live in ini, mungkin kata perpisahan tidak cocok karena sebenarnya kami tidak pernah berpisah. Kami hanya berjarak beberapa kilometer, tetapi perasaan hati kami dan kenangan indah selalu menjadi satu dan tak akan terlupakan. Jarak tak membuat kami merasa jauh karena sisa rasa hangat dan kenangan indah itu.

Banyak pelajaran, makna hidup, kehangatan, kenyamanan, dan banyak hal lainnya yang kudapatkan dari kegiatan live in. Semua itu menyadarkanku akan banyak hal dalam hidup ini. Dunia yang begitu luas bisa terasa begitu nyaman dan hangat hanya karena sebuah kebersamaan tanpa batas.

Aku pulang dengan perasaan yang sangat lega, senang, dan merasa beban pertanyaan yang terlintas beberapa kali di kepala sudah terjawab semua dalam tiga hari itu. Itu membuatku berpikir bahwa hal ini sangatlah keren. Kita bisa hidup seindah dan senyaman itu. Padahal kita semua berbeda, tetapi yang sama hanyalah satu: kita sesama manusia yang tinggal di sini.

Aku harap semua ini bisa menjadi jalan untuk menyadarkan semua orang bahwa moderasi beragama sangatlah kita butuhkan. Kita bisa menjadi satu jika saling toleransi dan menjadi utuh kembali seperti era perjuangan dan impian para pejuang zaman dulu. Aku harap semua dapat merasakan apa yang kami rasakan tiga hari kemarin.

KEHARMONISAN KELUARGA DI TENGAH PERBEDAAN

Oleh: Aghastya Akbar Kurniawan - SMK Negeri 1 Wonosari

Perjalanan saya dimulai di sebuah tempat yang sangat asri, hijau, dan suasananya begitu menenangkan, yaitu Desa Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Rasanya seperti melihat sebuah pemandangan yang tidak akan kudapatkan di tempat tinggal saya, Gunungkidul. Di desa ini, saya bersama dua teman saya yang menjadi peserta live-in menempati sebuah rumah keluarga. Saya saat itu ditempatkan di rumah keluarga Pak Subarmanto, keluarga yang menempati Dusun Kalinongko. Keberagaman sudah menjadi hal biasa di desa ini.

Para warga hidup dengan keharmonisan, hidup dengan aman tenteram karena semua warga saling menjaga dan melindungi. Tidak peduli walaupun berbeda-beda, hal itu tidak menjadi halangan bagi para warga untuk terus saling gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Saat itu, saya bersama dua teman saya disambut dengan ramah oleh tuan rumah bernama Bu Sri, saat itu bersama adik Nisa dan juga Nenek Paikem. Senyuman manis dan ramah terpancar dari keluarga yang menerima kami dalam tiga hari ke depan.

Kesan pertama yang saya rasakan saat berada di keluarga Pak Subarmanto adalah keluarga yang sangat murah senyum dan menyambut hangat saya sebagai bagian keluarga mereka. Walaupun saat itu saya sebagai orang asing, tetapi mereka tetap menerima saya walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi keluarga mereka. Di hari pertama ini dimulai dengan makan siang yang disiapkan oleh Ibu Sri tercinta. Saat itu saya dihidangkan makanan yang enak dan menggugah lidah. Menu saat itu adalah oseng tempe balado, tempe goreng, dan juga sayur bayam santan. Makanan yang terlihat sederhana namun makanan itulah yang membuat hari pertama begitu sangat spesial.

Saat makan, saya mengobrol banyak hal dengan Ibu Sri. Waktu itu saya mencoba membaur dengan keluarga baru yang telah menerima saya. Banyak hal yang saya obrolkan dengan Ibu Sri, seperti menanyakan tentang keluarga, tentang kondisi desa yang masyarakatnya memiliki perbedaan kepercayaan, dan masih banyak hal lagi. Dari obrolan tersebut, saya mendapatkan pelajaran yang cukup berarti di situ, seperti masyarakat Desa Pagerharjo ini sangat kental dengan toleransi umat beragama. Walaupun berbeda kepercayaan, berbeda cara berdoa, dan segala perbedaan yang ada, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah di kehidupan bermasyarakat di desa tersebut. Saya baru pertama kali ini merasakan dan melihat langsung keharmonisan sebuah masyarakat walaupun dengan perbedaan yang ada di masing-masing individu.

Selesai makan siang, saya pergi untuk mencuci piring dan gelas sekaligus membersihkan peralatan yang kotor yang ada di dapur. Saya bersama dua orang teman saya membagi tugas: ada yang membersihkan kotoran menggunakan sabun, dan saya membilasnya dengan air bersih. Menurut saya, hal itu adalah langkah awal yang berarti. Walaupun kita memiliki perbedaan dari latar belakang, tempat tinggal, dan lain-lain, namun kami tetap bisa bekerja sama walaupun hanya mengerjakan sebuah pekerjaan sederhana seperti mencuci peralatan makan dan peralatan masak.

Kemudian, setelah membereskan hal-hal yang ada di dapur, saya melanjutkan untuk membereskan barang-barang yang saya bawa dan mempersiapkan diri untuk kegiatan yang selanjutnya, yaitu di tempat budaya yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal keluarga Bapak Subarmanto. Saya bertiga dengan teman saya bersiap-siap untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setelah saya sampai di tempat yang dituju, di tempat itu ternyata ada beberapa teman saya yang sudah sampai. Kami mulai mengobrol tentang keluarga masing-masing. Banyak yang bilang mereka se-

-kali dengan keluarga yang mengasuh mereka: murah senyum, ramah, suka menyapa. Itu yang mereka katakan saat menceritakan keluarga mereka. Yang saya rasakan setelah mendengarkan cerita dari teman-teman saya, saya berpikir bahwa masyarakat di Desa Pagerharjo ini merupakan desa pertama yang saya temui, yang masyarakatnya sangat menyambut baik tamu dari berbagai daerah di DIY tanpa membedakan status, agama, dan perbedaan lainnya.

Hal itu membuat saya semakin kagum dengan cara masyarakat ini bersosialisasi dengan satu sama lain dan juga cara mereka menghadapi tamu dari berbagai daerah dengan penuh perbedaan yang ada. Setelah semuanya lengkap, kami semua pun masuk ke dalam sebuah rumah yang akan dijadikan sebagai tempat budaya. Di tempat tersebut sudah ada Mas Yuli dan Mas Riski yang saat itu kondisi hujan dan beliau baru sampai di rumah dengan masih mengenakan baju seragam. Kemudian juga ada Mba Salsa yang akan memandu kegiatan pada sore itu. Sebelumnya, Mas Yuli menjelaskan banyak hal tentang tari jathilan ini, mulai dari sejarah, bagaimana masyarakat sini melestarikan kebudayaan di tempat tersebut, kemudian dilanjutkan peragaan gerakan oleh Mas Riski dan Mba Salsa. Gerakan yang akan saya pelajari ini merupakan gerakan dasar (basic) dari sekian banyak gerakan yang ada di dalam tarian tersebut.

Dari situ saya belajar bahwa suatu kebudayaan yang diturunkan oleh para leluhur harus dijaga dan dirawat, dan itu diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, agar budaya yang dilestarikan tidak hilang ditelan zaman yang saat ini didominasi oleh budaya luar yang disukai oleh banyak anak muda. Melalui kegiatan ini juga saya mulai belajar bahwa melestarikan budaya yang ada di sebuah masyarakat itu penting agar identitas terjaga dan agar tidak hilang dengan perkembangan zaman. Saat itu juga saya mencoba memperagak-

-an gerakan tari jathilan tersebut. Pertama kalinya memang agak susah karena saya bukan seorang penari, namun gerakan dari tarian ini lumayan simpel untuk dilakukan. Hanya butuh latihan untuk menyelaraskan anggota tubuh yang sering dipakai: tangan dan kaki. Hal itu juga menjadi pengalaman yang berkesan bagi saya pribadi.

Setelah kegiatan itu selesai, akhirnya saya pulang ke rumah keluarga saya. Sesampainya di rumah, Ibu Sri sudah menyambut kami di dapur dan mempersiapkan makan malam, dan juga Bapak Subarmanto turut hadir dikarenakan beliau pulang dari bekerja. Saat itu saya bersama dua teman saya pun mulai makan malam bersama keluarga Pak Subarmanto. Di momen itu kami mulai mengobrol dengan Pak Subarmanto dan Ibu Sri. Banyak pertanyaan yang saya lontarkan dan juga banyak pertanyaan yang dilontarkan ke saya. Saking banyaknya sampai saya agak lupa dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tetapi pertanyaan yang berkesan yaitu bagaimana cara keluarga Pak Subarmanto menghadapi keberagaman yang terjadi. Jawaban yang beliau berikan begitu berkesan bagi saya, yaitu tetap menghormati segala kepercayaan yang ada, berbaur dengan sesama walaupun terdapat perbedaan, dan juga tetap bersikap baik kepada siapa pun. Dari sini saya belajar bahwa menjunjung toleransi dalam keberagaman adalah kekuatan kita untuk menciptakan persatuan.

Di hari kedua, saya memulai hari dengan mengunjungi pasar tradisional yang ada di Desa Pagerharjo. Saat itu saya bersama Ibu Sri dan dua teman saya berjalan kaki menuju pasar. Di sepanjang jalan, saya bertemu juga dengan teman-teman yang lain. Sesampainya di pasar, saya turut membantu Bu Sri dalam membawa belanjanya. Saat itu Bu Sri berbelanja ayam potong, sayur, jajanan pasar, sate ayam, dan lain-lain. Di sini saya merasakan bahwa benar-benar para masyarakat bekerja saling melengkapi. Ada yang menjual, ada yang membeli, dan itu

menjadi sebuah kesempurnaan dibalik kekurangan yang ada. Setelah berbelanja, saya dan kedua teman saya pulang menaiki motor bersama Bu Sri dan Pak Subarmanto. Saat itu pun saya sarapan, bersih-bersih, dan siap untuk melakukan kegiatan berikutnya di kebun.

Kemudian saya bersama dua teman saya ditemani Ibu Sri pun berangkat ke ladang untuk mencari kayu bakar dan makanan ternak kambing. Saat itu saya berjalan sambil menyapa para warga yang sedang melakukan kegiatannya masing-masing. Sampailah di ladang tempat Bu Sri biasanya mencari pakan hewan ternak. Di situ kami bertiga bergotong royong membawa kayu bakar dan pakan tersebut menuju rumah. Di sini saya bisa merasakan bahwa hidup sederhana dan hidup dengan mengandalkan hasil bumi terasa lebih baik daripada hidup di kota. Di sini saya merasakan bahwa Desa Pagerharjo masih terasa sangat terjaga lingkungannya.

Saat pulang pun saya turut membantu membawa pakan ternak kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, saya pun membantu memberikan pakan hewan ternak bersama teman-teman yang lain. Kemudian saat itu saya bersih-bersih, dilanjut dengan membersihkan Masjid Sunan Kalijaga. Yang saya rasakan saat itu benar-benar semua orang tidak menganggap suatu hal yang berbeda bisa menghalangi kami semua untuk bergotong royong membersihkan masjid tersebut. Banyak momen yang membuat saya terharu. Yang paling berkesan bagi saya yaitu tetap bersatu, tetap rukun, tetap harmonis walaupun di tengah perbedaan yang telah berlaku. Kegiatan pun dilanjutkan dengan kembali ke rumah masing-masing, kemudian makan siang, dan dilanjut dengan membuat makanan tradisional. Saat itu saya membuat makanan tradisional bernama timus yang berbahan dasar ubi ungu. Tetapi ada kejadian yang tidak terduga. Saat menambahkan tepung, malah menggunakan tepung terigu, seharusnya menggunakan tepung tapioka. Tetapi segera saya ga-

-nti dan hasilnya pun seperti yang kami inginkan. Perasaan saya saat itu jujur senang sekali bisa membuat makanan tradisional, dan juga mengajarkan kepada saya bahwa makanan tradisional yang dibuat tidak kalah enak dengan makanan modern yang dijual di pasaran, dan juga lebih sehat.

Kemudian dilanjut pada malam hari. Di situ ada kegiatan pembinaan yang bertempat di salah satu rumah warga. Sama halnya saat berangkat ke pasar, di perjalanan pun saya bertemu dengan teman-teman peserta live-in juga. Di kegiatan itu kami semua melakukan refleksi terhadap diri sendiri: apa yang sudah dilakukan selama ini, apa pelajaran yang didapat hari ini, dan lain sebagainya. Banyak hal yang saya pelajari hari itu, seperti pentingnya toleransi, pentingnya keberagaman di tengah masyarakat, dan lain-lain.

Hari dilanjut pagi hari. Saat itu saya melakukan ibadah, sarapan, dan mengemas barang-barang dikarenakan ini adalah hari terakhir saya berada di tempat ini. Setiap ada pertemuan pasti akan ada perpisahan. Di situlah saya dan dua teman saya pamit kepada keluarga Bapak Subarmanto dan berterima kasih kepada keluarga atas segala hal yang kami dapatkan selama tinggal di rumah ini. Setelah berpamitan, saya pun pergi untuk kegiatan selanjutnya yaitu jelajah alam di kebun teh. Perjuangan begitu terasa berat untuk menuju ke puncak.

Selama kegiatan live-in di Desa Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang arti keharmonisan dalam perbedaan. Masyarakat di desa ini hidup dengan penuh toleransi dan saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki latar belakang, keyakinan, dan kebiasaan yang berbeda. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk tetap rukun, bekerja sama, dan saling membantu. Saya juga belajar pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak hilang oleh pengaruh zaman. Selain itu, kehidupan sederhana di desa mengajarkan sa-

-ya tentang kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur atas hal-hal kecil yang sering terlewatkan di kehidupan kota.

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa keharmonisan dalam keberagaman dapat tercipta jika setiap individu memiliki sikap saling menghormati, terbuka, dan mau bekerja sama. Kegiatan live-in ini menjadi pengalaman yang berharga dan tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya.

Kasih yang Menyatukan Tanpa Menyeragamkan

Oleh: Aqela Nasywa Salwanley 'Aisy – SMAN 3 Bantul

Saat pertama kali tiba di Samigaluh, udara pegunungan yang sejuk seolah menyapa dengan lembut, membawa rasa damai yang sulit dijelaskan. Jalan menanjak yang dipenuhi kabut membuatku merasa seperti melangkah ke dunia yang baru. Di depan rumah kayu sederhana, aku disambut oleh Bapak Pujiatno dan Ibu Warni dengan teh panas dan senyum tulus. Seketika, rasa gugupku mencair. Aku merasa diterima, bahkan sebelum sempat memperkenalkan diri lebih jauh. Ada ketenangan yang hanya bisa lahir dari keikhlasan sambutan mereka. Aku langsung menyadari bahwa pengalaman live-in ini akan menjadi sesuatu yang berbeda dari sekadar tugas sekolah; ini adalah perjalanan hati.

Hari pertama, aku mulai beradaptasi dengan ritme kehidupan desa yang jauh lebih tenang dari kota. Setiap pagi, aku menemani Ibu Warni ke pasar, menapaki jalan setapak yang basah oleh embun. Di sana, para pedagang saling menyapa tanpa basa-basi berlebihan. Tidak ada yang menanyakan agama atau asal sekolahku. Semua orang tampak sibuk memberi dan menerima dengan hati terbuka. Dari kehangatan pasar kecil itu, aku belajar bahwa kerukunan tidak selalu perlu diumumkan, cukup dijalani dengan kesadaran bahwa kita semua manusia yang saling membutuhkan. Aku merasa damai berada di tengah-tengah mereka yang hidup dengan ketulusan.

Sore harinya, aku membantu Bapak Pujiatno menjemur rumput untuk pakan domba. Langit mulai mendung, tapi percakapan kami terasa hangat. Beliau bercerita tentang kehidupan di Samigaluh yang damai meski warganya berbeda keyakinan. “Kita ini beda, Nak,” katanya, “tapi kalau sudah saling bantu, perbedaan itu nggak berasa.” Kalimat sederhana itu menancap dalam di benakku. Aku menyadari bahwa moderasi beragama bu-

-kan hanya soal pemahaman, tetapi tentang sikap nyata dalam keseharian. Saat itu, aku benar-benar merasa bahwa perbedaan tidak lagi menjadi dinding pemisah, tetapi justru menjadi warna yang memperindah kehidupan bersama.

Hari kedua menjadi pengalaman yang tidak kalah berkesan. Bersama warga dan peserta lain, kami membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Aku sempat terkejut karena yang datang tidak hanya warga Muslim, tetapi juga yang beragama Katolik dan Hindu. Semua bekerja sama tanpa canggung. Di momen itu, aku merasakan betapa indahnyanya kebersamaan yang tumbuh tanpa syarat. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih benar; semua hanya ingin menjaga kebersihan dan kedamaian bersama. Aku belajar bahwa toleransi tidak berhenti pada kata “menghormati”, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang saling mendukung.

Siang itu, aku berbincang dengan seorang ibu paruh baya di warung dekat masjid. Ia berkata, “Yang penting itu hati, Nak. Kalau hatinya bersih, semua agama ngajarin kebaikan yang sama.” Ucapannya membuatku merenung panjang. Benar, kebaikan tidak butuh label agama; ia hanya butuh niat tulus untuk memberi. Sejak saat itu, aku belajar melihat keberagaman bukan sebagai batas, melainkan sebagai jembatan untuk memahami kasih Tuhan dalam berbagai bentuk. Aku juga mulai memahami bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan keyakinan dengan keterbukaan, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan.

Di hari berikutnya, aku semakin memahami nilai-nilai kehidupan yang mungkin tidak tertulis dalam buku pelajaran. Keluarga asuhku hidup sederhana, namun mereka selalu bersyukur atas setiap hal kecil. Ibu Warni selalu mengajarkanku untuk bersabar dan tidak malu meminta maaf jika salah. Dari mereka, aku belajar tentang kejujuran, empati, dan kerja keras. Aku tersadar bahwa spiritualitas sejati justru hidup dalam tindakan sederhana dan

menyapa dengan lembut, berbagi dengan ikhlas, dan membantu tanpa diminta. Dari kehidupan mereka, aku belajar bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh seberapa banyak yang kita miliki, tetapi seberapa tulus kita memberi.

Malam terakhir di Samigaluh datang lebih cepat dari yang kuharapkan. Kami duduk bersama di teras rumah, diterangi lampu minyak yang redup. Suasana tenang itu membuatku enggan beranjak. Ibu Warni menatapku dan berkata lembut, “Nak, agama boleh beda, tapi kebaikan itu satu.” Aku hampir meneteskan air mata. Kata-katanya sederhana, tetapi sarat makna—seakan Tuhan berbicara lewat ketulusan seorang ibu desa. Aku merasa bersyukur karena bisa mengalami kehangatan kasih tanpa batas seperti ini. Malam itu menjadi malam yang penuh refleksi dan rasa haru.

Aku menatap rumah itu lama-lama, mencoba merekam setiap detailnya ke dalam ingatan. Dalam perjalanan pulang, aku merasa bukan hanya membawa kenangan, tetapi juga nilai-nilai baru yang menumbuhkan kedewasaan dalam diriku. Samigaluh bukan sekadar tempat live-in, tetapi sekolah kehidupan yang mengajarkan makna kasih tanpa batas. Aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak melupakan pelajaran yang kudapat di sini.

Setelah kembali ke rumah, aku merenungkan semua pengalaman itu. Aku merasa lebih memahami arti keberagaman dan moderasi. Aku belajar bahwa menjadi moderat berarti tidak memaksakan pandangan sendiri, tetapi juga tidak kehilangan prinsip. Aku ingin menerapkan sikap itu di sekolah—lebih menghargai teman-teman yang berbeda agama, suku, atau pandangan. Aku ingin menjadi bagian dari generasi yang menyebarkan kedamaian lewat tindakan kecil, bukan hanya lewat kata-kata.

Dari tiga hari penuh pembelajaran itu, aku memahami bahwa moderasi beragama bukanlah teori yang rumit. Ia hidup dalam setiap tindakan kecil: saling menyapa, menghormati, dan menol-

-ong tanpa memandang latar belakang. Aku merasa terinspirasi untuk menerapkan nilai itu di sekolah, di rumah, dan di dunia maya—menjadi pribadi yang terbuka dan menghargai keberagaman. Aku percaya, jika setiap orang memiliki niat yang sama, maka Indonesia akan menjadi rumah besar yang damai untuk semua.

Kini, setelah kembali ke kehidupan sehari-hari, aku bertekad menjaga semangat moderasi itu. Aku ingin terus belajar mencintai perbedaan, bukan sekadar mentoleransinya. Pengalaman di Samigaluh telah mengubah cara pandangku tentang kebersamaan: bahwa kasih sejati bukan yang menyeragamkan, melainkan yang menyatukan dengan keindahan perbedaan. Aku akan selalu mengingat bahwa kasih yang tulus mampu menembus batas agama, budaya, dan status, dan di situlah letak kekuatan sesungguhnya dari kemanusiaan.

PENGALAMAN LIVE IN DI SAMIGALUH KULON PROGO

Oleh: Arthalita Nur Hafiizhah - SMAN 2 Wonosari

Hari Pertama – Selasa, 28 Oktober 2025

Pagi itu udara terasa lebih segar dari biasanya. Matahari baru muncul malu-malu di balik awan, memberi sinar lembut yang menandakan awal perjalanan panjang yang tak akan terlupakan. Saya bangun lebih pagi dari biasanya, memeriksa barang bawaan satu per satu—pakaian, perlengkapan mandi, alat tulis, dan sedikit makanan ringan untuk di jalan. Hati saya berdebar; ada rasa gembira bercampur gugup karena ini adalah kali pertama saya akan tinggal bersama masyarakat desa yang belum saya kenal sama sekali.

Kami semua berkumpul di kantor Kemenag DIY, tempat titik keberangkatan kami menuju Samigaluh, Kulon Progo. Di sana, saya melihat wajah-wajah teman yang sama antusiasnya dengan saya. Ada yang tertawa keras-keras, ada yang masih mengantuk, ada juga yang sibuk memastikan barangnya tidak tertinggal. Saya ikut membantu salah satu teman yang kesulitan mengangkat tasnya. Meski sederhana, momen kecil itu membuat saya merasa bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang belajar hidup di desa, tetapi juga tentang belajar saling peduli dan bekerja sama.

Setelah semuanya siap, kami menaiki minibus yang akan membawa kami ke Samigaluh. Perjalanan berlangsung sekitar dua jam, melewati jalan berkelok dan menanjak khas perbukitan Kulon Progo. Sepanjang perjalanan, saya tidak bisa berhenti menatap keluar jendela. Hamparan sawah menghijau, pohon-pohon kelapa menjulang tinggi, dan langit biru yang bersih membuat saya merasa tenang. Angin yang masuk dari jendela terasa lembut menyentuh wajah, membawa aroma tanah dan dedaunan basah. Saya tersenyum sendiri, merasa seperti sedang meninggalkan hiruk pikuk kota dan menuju dunia yang lebih damai. Sesampainya di Gereja Santa Lucia, tempat kami

berkumpul, saya merasa kagum melihat suasana di sana. Bangunan gerejanya sederhana tetapi bersih dan tertata rapi. Di halaman gereja, beberapa warga sudah menunggu, menyambut kami dengan senyum hangat. Kami diberi pengarahan singkat tentang aturan selama live in, lalu mengikuti kegiatan pembuka berupa permainan menyusun angka 1–8. Sekilas terdengar sepele, tetapi ternyata permainan itu membutuhkan kerja sama dan komunikasi. Kami saling tertawa karena sering salah urutan, tetapi justru dari situ suasana menjadi cair dan penuh semangat. Setelah kegiatan pembuka, tibalah saat yang paling ditunggu sekaligus mendebarkan: mencari rumah tempat kami akan tinggal. Kami dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, lalu berjalan kaki menyusuri jalan desa. Jalanan di Samigaluh sempit dan berliku, dikelilingi pohon kopi dan kebun pisang. Udara di sana terasa sangat segar, jauh dari polusi kota. Namun, di tengah perjalanan, saya sempat dikejutkan oleh seekor anjing yang tiba-tiba berlari keluar dari halaman rumah warga. Saya sontak menjerit kecil dan berlari, diikuti tawa teman-teman yang melihat saya panik. Setelah aman, saya ikut tertawa juga—itu kejadian yang lucu sekaligus menegangkan!

Setelah beberapa menit berjalan, saya akhirnya tiba di rumah yang akan menjadi tempat tinggal saya selama dua malam. Rumah itu sederhana, berdinding kayu dengan halaman kecil yang dipenuhi tanaman hias. Saya disambut oleh seorang ibu berwajah lembut yang memperkenalkan diri sebagai ibu pengurus rumah. Suaranya menenangkan, dan tatapannya penuh kasih. Ia mempersilakan saya masuk, menaruh tas, dan beristirahat sejenak. Di dalam rumah, suasananya terasa hangat dan nyaman meskipun perabotannya sederhana. Saya langsung merasa diterima dengan tangan terbuka, seperti berada di rumah sendiri.

Menjelang sore, saya diajak mengikuti kegiatan karawitan di balai desa. Ini pertama kalinya saya memegang gamelan secara lang-

-sung. Awalnya saya merasa canggung, takut salah memukul atau mengganggu irama teman-teman lain. Namun, lama-kelamaan saya mulai terbiasa, apalagi ketika suara gamelan berpadu menjadi melodi indah yang memenuhi ruangan. Saya terpaksa mendengarkan harmoni yang tercipta dari alat-alat sederhana itu. Dalam hati, saya merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari budaya Jawa yang begitu kaya dan berharga. Malam mulai turun. Suara jangkrik terdengar nyaring dari kebun belakang rumah. Setelah makan malam bersama keluarga tempat saya menginap, kami berbincang ringan di teras rumah. Ibu pengurus bercerita tentang kehidupan sehari-hari di desa—tentang bagaimana mereka menanam sayur sendiri, memelihara kambing, dan saling membantu ketika ada yang kesulitan. Saya mendengarkan dengan penuh perhatian, kagum dengan semangat gotong royong yang begitu kuat di sini. Saya mulai menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, tetapi bisa lahir dari hal-hal kecil yang tulus dan sederhana. Malam itu saya tidur lebih awal. Suara alam yang lembut membuat saya cepat terlelap. Sebelum menutup mata, saya sempat berpikir, “Baru sehari di sini, tetapi rasanya seperti sudah lama tinggal di Samigaluh.” Saya merasa damai, tenang, dan bersyukur bisa merasakan kehidupan yang berbeda dari keseharian saya di kota.

Hari Kedua – Rabu, 29 Oktober 2025

Pagi itu udara Samigaluh terasa sejuk sekali, bahkan sedikit dingin. Embun masih menempel di ujung daun, dan suara ayam berkokok menjadi alarm alami yang membangunkan saya. Sinar matahari perlahan menembus celah pepohonan di depan rumah, menandakan hari yang baru telah dimulai. Saya bangun, melipat selimut, lalu segera bersiap dengan pakaian sederhana—kaus panjang, celana training, dan sepatu yang sudah saya siapkan dari rumah. Ibu pengurus sudah menyiapkan sarapan se-

-derhana berupa nasi, sayur lodeh, dan tempe goreng hangat. Rasanya sangat enak, mungkin karena dimasak dengan penuh kasih dan bumbu alami tanpa bahan tambahan. Saya makan dengan lahap sambil mendengarkan cerita beliau tentang kegiatan pasar pagi di desa.

Setelah sarapan, saya dan teman-teman berjalan kaki menuju pasar tradisional. Jaraknya sekitar dua setengah kilometer dari rumah, jadi perjalanan kami cukup jauh, tetapi sangat menyenangkan. Jalanan menurun dan berliku; di kiri kanan terlihat kebun kopi dan pepohonan tinggi yang meneduhkan. Sepanjang jalan kami saling bercanda, kadang bernyanyi kecil untuk menghibur diri. Sesekali kami berpapasan dengan warga yang membawa hasil kebun di punggungnya. Ada yang tersenyum ramah, ada yang menyapa lembut dengan bahasa Jawa halus, “Badhe tindak pundi, Nduk?” (Mau ke mana, Nak?)—dan saya menjawab dengan sopan sambil tersenyum. Momen-momen kecil seperti itu membuat hati saya hangat. Ketika sampai di pasar, suasananya sangat ramai tetapi terasa hangat dan bersahabat. Banyak ibu-ibu yang menjual sayuran segar, hasil bumi, dan makanan tradisional. Ada aroma daun pisang, wangi kue basah, dan suara tawar-menawar yang khas. Saya membeli gethuk dan cenil yang dibungkus daun pisang; rasanya manis dan lembut. Sambil makan, saya memperhatikan interaksi warga yang saling membantu tanpa pamrih. Tidak ada rasa terburu-buru seperti di kota; semuanya berjalan dengan tenang dan penuh keakraban.

Setelah dari pasar, kami diajak ke kebun oleh warga untuk mencari makanan kambing. Awalnya saya pikir kami hanya akan melihat-lihat, tetapi ternyata kami benar-benar ikut membantu mencari daun-daunan untuk pakan. Saya tertawa ketika mencoba menarik rumput yang ternyata cukup keras akarnya, membuat tangan saya kotor penuh tanah. Namun, justru disitu saya belajar betapa berat dan sabarnya pekerjaan petani serta

peternak. Mereka melakukannya setiap hari tanpa mengeluh, demi kehidupan yang layak bagi keluarga.

Menjelang siang, matahari mulai terasa terik. Kami kembali ke rumah, membersihkan diri, lalu makan siang bersama. Setelah makan dan sedikit beristirahat, kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti di masjid bersama teman-teman dan warga. Kami menyapu halaman, mengepel lantai, dan membersihkan jendela. Meskipun sederhana, kegiatan itu terasa sangat bermakna. Ada perasaan damai saat melihat tempat ibadah menjadi bersih karena hasil kerja sama. Saya juga merasa bangga bisa ikut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan meski hanya sebentar. Sore harinya, kami diajak membuat makanan tradisional khas Jawa bernama lemet. Ini adalah pertama kalinya saya tahu bahwa lemet dibuat dari singkong parut yang dicampur kelapa parut dan gula merah, kemudian dibungkus daun pisang dan dikukus hingga matang. Kami bekerja sama membungkus adonan dengan hati-hati agar tidak bocor. Suasana dapur sore itu terasa hangat, penuh tawa dan aroma manis dari gula merah yang sedang dimasak. Saat akhirnya lemet matang, kami mencicipinya bersama. Rasanya manis, lembut, dan legit—lebih enak karena hasil buatan sendiri.

Setelah semua kegiatan selesai, kami menuju rumah salah satu peserta untuk mengambil ponsel yang sebelumnya dikumpulkan. Di sana kami duduk santai sambil berbagi cerita tentang pengalaman masing-masing. Ada yang bercerita tentang pengalaman lucu di rumah warga, ada juga yang mengaku sempat salah jalan saat mencari lokasi pasar. Semua tertawa bersama; suasananya begitu akrab dan menyenangkan. Malam hari di Samigaluh terasa sangat damai. Langit penuh bintang, dan udara malamnya sejuk sekali. Saya duduk di teras rumah sambil memandangi langit gelap yang bertabur cahaya. Suara jangkrik dan gemericik air dari selokan kecil di depan rumah membuat suasana terasa tenang. Dalam hati saya merasa ber-

-syukur dua hari di desa ini sudah memberi saya banyak pelajaran tentang kesederhanaan, kerja keras, dan kebersamaan. Saya mulai mengerti bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari teknologi atau hal mewah, tetapi dari rasa saling peduli dan kebersamaan yang tulus.

Sebelum tidur, ibu pengurus sempat berkata pelan, “Besok sudah pulang, ya, Mbak Lita. Ibu senang kamu di sini.” Saya hanya bisa tersenyum dan menjawab, “Saya juga senang, Bu. Rasanya cepat sekali waktu berlalu.” Kata-kata itu membuat hati saya terasa hangat sekaligus sedih, karena besok pagi saya harus meninggalkan rumah ini dan orang-orang baik yang telah menerima saya dengan penuh kasih.

Hari Ketiga – Kamis, 30 Oktober 2025

Pagi ketiga di Samigaluh terasa berbeda. Udara pagi masih segar seperti sebelumnya, tetapi kali ini ada rasa haru yang pelan-pelan muncul di hati saya. Hari ini adalah hari terakhir saya di desa ini. Seperti biasa, ayam berkokok dan suara azan subuh menggema lembut dari kejauhan. Saya membuka mata perlahan, menatap langit-langit rumah kayu yang selama dua hari ini menjadi tempat saya beristirahat. Rasanya baru kemarin saya tiba, tetapi waktu berjalan begitu cepat.

Setelah beres-beres dan mandi, saya mulai menyiapkan barang-barang ke dalam tas. Ibu pengurus sudah bangun lebih dulu, menyiapkan teh hangat dan sepiring pisang rebus. “Sarapan dulu, Nak. Nanti perjalanannya panjang,” katanya sambil tersenyum. Saya duduk di lantai bambu ruang depan, menikmati aroma teh hangat yang menenangkan. Setiap tegukan terasa seperti kehangatan dari hati seorang ibu. Dalam hati saya berkata, “Saya akan rindu suasana ini.” Sekitar pukul tujuh, saya membawa tas menuju titik kumpul yang telah ditentukan. Di sana sudah banyak teman yang juga bersiap. Kami saling menyapa dan berbagi cerita kecil tentang pengalaman di rumah

masing-masing. Wajah-wajah mereka tampak bahagia, tetapi saya bisa merasakan ada sedikit kesedihan yang sama—kami semua merasa berat meninggalkan desa yang sudah terasa seperti rumah kedua.

Sebelum berangkat, saya berpamitan kepada ibu pengurus. Beliau menepuk bahu saya pelan sambil berkata, “Hati-hati di jalan, semoga sukses sekolahnya, ya.” Saya membalas dengan senyum yang sedikit tertahan, lalu menyalami beliau dengan penuh rasa hormat. Saat itu, mata saya terasa panas—ada rasa haru yang sulit dijelaskan. Selama dua hari di rumahnya, saya belajar banyak tentang arti ketulusan, keramahan, dan kehidupan yang sederhana tetapi penuh cinta.

Kami menaiki truk yang sudah disiapkan untuk menuju ke titik berikutnya, yaitu Gereja Santa Lucia. Angin pagi berhembus kencang, membuat rambut saya berantakan, tetapi saya menikmatinya. Dari atas truk, pemandangan desa terlihat begitu indah: perbukitan hijau, sawah bertingkat, dan kabut tipis yang perlahan terangkat oleh matahari. Saya merasa seperti sedang menatap lukisan hidup yang begitu tenang.

Namun perjalanan kami belum selesai. Setelah tiba di gereja, kami melanjutkan perjalanan menuju kebun teh yang terletak tidak jauh dari sana. Truk berhenti di sebuah rest area, dan dari situ kami harus berjalan kaki sekitar tiga kilometer untuk mencapai kebun teh. Jalan menanjak dan sedikit licin karena embun pagi masih menempel di tanah, tetapi semangat kami tak surut. Sepanjang perjalanan, saya menghirup aroma segar daun teh yang terbawa angin, membuat perasaan saya semakin ringan dan bahagia.

Setibanya di kebun teh, pemandangan yang terbentang di depan mata sungguh menakjubkan. Hamparan daun teh berwarna hijau muda meluas sejauh mata memandang, bergelombang mengikuti kontur bukit. Udara di sana sangat sejuk, dan kabut tipis masih menyelimuti sebagian kebun, membuat suasana te-

-rasa seperti di negeri dongeng. Kami duduk bersama di sebuah area terbuka untuk menikmati sarapan pagi. Nasi bungkus sederhana terasa sangat nikmat dimakan sambil menikmati pemandangan alam yang indah.

Tak lama kemudian, kami diberi kesempatan untuk mencoba teh sangrai buatan lokal. Ini pertama kalinya saya melihat langsung proses penyangraian daun teh menggunakan wajan besar di atas tungku kayu. Aroma harum teh yang disangrai memenuhi udara, membuat suasana semakin hangat. Saat mencicipinya, rasanya sedikit pahit, tetapi meninggalkan rasa hangat dan menenangkan di tenggorokan. Saya tersenyum, karena dari secangkir teh sederhana itu, saya belajar bahwa sesuatu yang terlihat pahit di awal bisa jadi membawa ketenangan di akhir—seperti hidup, yang selalu punya dua sisi: perjuangan dan keindahan.

Setelah selesai menikmati teh, kami bersiap kembali ke truk. Sepanjang perjalanan turun, saya menatap ke arah bukit-bukit yang perlahan menjauh. Di hati saya muncul rasa syukur yang mendalam. Pengalaman selama tiga hari di Samigaluh bukan hanya tentang kegiatan, tetapi tentang perjalanan batin—belajar menghargai, memahami, dan mencintai perbedaan.

Kami akhirnya tiba kembali di Gereja Santa Lucia untuk mengikuti acara penutupan. Di sana sudah berkumpul semua peserta live in dari berbagai kelompok. Acara dimulai dengan doa lintas agama yang sangat menyentuh. Perwakilan dari berbagai agama berdiri bersama di depan, memimpin doa dengan cara masing-masing. Saat itu saya terharu melihat bagaimana semua orang bisa berdiri berdampingan, saling menghormati meskipun berbeda keyakinan. Saya merasakan kedamaian yang sulit dijelaskan, seolah keberagaman bukan lagi batas, melainkan jembatan yang menghubungkan hati manusia. Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan nasi tumpeng sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Kami makan bersama, tertawa, dan saling bertukar cerita tentang pen-

-galaman masing-masing selama live in. Suasananya hangat sekali, seperti satu keluarga besar. Saya merasakan kebahagiaan yang sederhana tetapi begitu dalam.

Saat penutupan berakhir, saya menatap kembali ke arah gereja, ke arah bukit, dan ke wajah-wajah ramah yang sudah menemani perjalanan ini. Saya tahu, setelah ini kami akan kembali ke rutinitas sekolah, tetapi kenangan tiga hari ini akan selalu saya simpan di hati.

Tiga hari di Samigaluh mungkin terdengar singkat, tetapi bagi saya, waktu itu terasa seperti perjalanan panjang yang mengubah banyak hal dalam diri. Saya datang sebagai siswi yang hanya ingin belajar tentang kehidupan desa, tetapi saya pulang sebagai seseorang yang memahami makna kesederhanaan, kerja keras, dan keberagaman.

Saya belajar bahwa hidup di desa tidak semudah yang terlihat. Setiap tetes keringat warga, setiap langkah kaki ke ladang, setiap senyum yang mereka berikan adalah cerminan ketulusan dan keteguhan hati. Saya juga belajar bahwa kebahagiaan tidak harus dicari di tempat yang jauh—kadang ia hadir dalam hal-hal kecil, seperti tawa bersama warga, aroma lemet hangat, atau secangkir teh pahit di pagi hari.

Yang paling berkesan bagi saya adalah bagaimana masyarakat Samigaluh hidup dalam keberagaman dengan damai. Ada masjid dan gereja yang berdiri tidak jauh satu sama lain, namun semua warga hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat. Saya menyadari bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan kesempatan untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain.

Setelah kembali dari Samigaluh, cara pandang saya terhadap kehidupan berubah. Saya menjadi lebih menghargai waktu, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, dan lebih peduli terhadap orang lain. Saya juga lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitar saya—karena kini saya tahu, indahnya Indonesia justru te-

-rletak pada perbedaan yang saling melengkapi.

Pengalaman live in ini bukan hanya tentang perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan hati. Saya merasa lebih dewasa, lebih peka, dan lebih bersyukur atas setiap hal kecil yang saya miliki. Saya akan selalu mengingat setiap langkah yang saya tempuh di jalan desa, setiap senyum yang saya temui, dan setiap pelajaran yang saya bawa pulang.

Jika suatu hari nanti saya punya kesempatan kembali ke Samigaluh, saya ingin datang bukan lagi sebagai tamu, tetapi sebagai seseorang yang pernah belajar dan tumbuh di sana. Karena bagi saya, Samigaluh bukan sekadar tempat, tetapi rumah kecil yang telah meninggalkan jejak besar di hati saya.

ORANG GUNUNG YANG MENCOBA HIDUP DI GUNUNG LAIN

Oleh: Baradita Rifky Aldaka - SMK N 2 WONOSARI

Saya adalah seorang pelajar yang lahir di Gunungkidul dan sedang menempuh pendidikan di SMK 2 Wonosari. Saya adalah orang yang menggantikan Kak Alfian, dikarenakan Kak Alfian menjadi panitia di kegiatan kepramukaan. Saya berangkat dari Gunungkidul bersama 3 orang teman saya menggunakan Gocar. Beruntungnya, di perjalanan, sinar matahari yang hangat menyinari perjalanan saya hingga sampai ke Kanwil Kemenag.

Sesampainya di Kanwil Kemenag, saya absensi dan berbincang-bincang dengan teman live in yang lain. Sekitar pukul 9 pagi, kami pun berangkat dari Kanwil ke Samigaluh dengan cuaca yang cerah. Saya tiba di Gereja Santa Lucia sekitar pukul 10 pagi. Di gereja saya berbincang-bincang, berkenalan, dll. hingga pada akhirnya saya berangkat ke rumah orang tua asuh bersama teman yang lain ditemani rintik hujan yang sejuk.

Saya sampai di rumah orang tua asuh sekitar jam 1 siang dikarenakan berteduh di pinggir jalan menunggu hujan reda. Sesampainya di rumah orang tua asuh yang bernama Pak Arwanta, saya disambut oleh Pak Arwanta dan kedua anaknya dengan senyuman yang manis. Ternyata, teman satu rumah saya yang bernama Tomzy sudah sampai dari jam 12. Setelah itu, kami berbincang-bincang dan bercanda tawa merasakan hangatnya sebuah keluarga.

Di sore harinya saya dan kelompok saya berkumpul di rumah Pak Arwanta untuk belajar memainkan alat musik gamelan. Bermain alat musik bukan hanya tentang menikmati, tapi juga tentang melodi. Melodi yang menuntun kebersamaan dan persaudaraan, sehingga melodi yang tercipta dapat dinikmati bersama.

Setelah kegiatan bermain alat musik tersebut, saya pergi ke masjid bersama dengan Tomzy dan anak dari Pak Arwanta. Hujan

dan gelapnya jalan menemani saya dalam perjalanan ke masjid. Sesampainya di masjid, masjid masih kosong dan gelap gulita. Setelah masuk waktu salat, jamaah yang datang hanya 5 orang tanpa adanya peserta live in yang lain.

Malam harinya saya dan Tomzy pergi ke warung untuk membeli jajanan. Di perjalanan, kami juga masih ditemani hujan dan gelapnya jalan. Saat di perjalanan hanya satu lampu oranye yang sangat terang yang menyinari jalan di sana. Sejenak berpikir bahwa pemandangan di saat hujan ditambah gelapnya malam itu indah dan menenangkan. Setelah dari warung kami berjalan-jalan dituntun oleh anak dari Pak Arwanta.

Keesokan harinya, udara dingin terasa menusuk kulit hingga menggigil. Beruntungnya dibuatkan teh hangat oleh ibu asuh, sehingga dapat mengobati dinginnya suasana pagi itu. Setelah selesai persiapan diri, saya dan Tomzy pun pergi ke kebun untuk mencari pakan kambing ditemani ibu asuh.

Selesai kegiatan membantu orang tua tersebut, pun kelompok saya lanjut ke masjid untuk melaksanakan kerja bakti. Selain melakukan kerja bakti, kami juga belajar agama satu sama lain seperti contohnya perbedaan doa dan cara doanya, perbedaan hidup setelah kematiannya, dan masih banyak lagi. Saya pun menjadi penasaran untuk mencari tahu lebih jauh tentang keunikan dan perbedaan dari agama lain.

Selepas dari kegiatan kerja bakti, saya dan Tomzy pun langsung menyicil membuat makanan tradisional yang sering ibu saya di rumah buat, yaitu lemet. Saya juga baru belajar dan baru pertama kali itu membuat makanan lemet sehingga saya membuat banyak kesalahan seperti isian yang terlalu banyak, bentuk yang tidak pas, dan sebagainya. Rasa lelah dari pagi pun terbayarkan dengan rasa manis dan sedapnya lemet yang masih hangat.

Malamnya seluruh peserta live in mengikuti kegiatan pembinaan,

yang di mana hal yang paling berkesan saat kegiatan pembinaan ini adalah saat HP dikembalikan ke masing-masing peserta live in. Sehingga setelah kegiatan pembinaan ini banyak peserta yang langsung tukeran nomor WA, saling follow IG dan sebagainya. Namun, saya langsung mengabari orang tua dan mengobrol yang lumayan panjang sehingga sedikit begadang.

Di hari terakhir, paginya kami bertukar nomor kontak dengan orang tua asuh dan mulai mem-packing barang bawaan. Lalu lanjut berkumpul di pertigaan dekat rumah Bu Monika. Lalu melakukan perjalanan menuju kebun teh.

Sesampainya di kebun teh, suasana sejuk sungguh menyegarkan dan menghilangkan penat setelah berjalan cukup jauh. Ditambah teh hangat yang menemaniku, ditambah dengan pemandangan gunung yang menyegarkan mata. Sungguh saat itu adalah momen yang paling menyenangkan sekaligus menenangkan dalam kegiatan live in.

Setelah dari kebun teh, semua peserta kembali ke Gereja Santa Lucia untuk bersih-bersih, sarapan, dan doa bersama. Doa diwakili oleh perwakilan dari keenam agama di Indonesia yang semuanya ikut andil dalam doa lintas agama. Setelah selesai doa, peserta diserahkan kembali dari pihak HALO ke Kemenag DIY, dilanjut makan tumpeh khas Samigaluh bersama-sama.

Di bawah langit Samigaluh, kebersamaan kami ditutup dengan doa lintas agama yang khusyuk dan santap makan tumpeh yang hangat. Hati saya terasa berat saat harus mulai mengemas barang dan bersiap meninggalkan rumah Pak Arwanta. Senyuman manis dari keluarga asuh yang telah menerima kami terasa begitu tulus. Rasanya baru kemarin saya tiba ditemani rintiknya hujan, kini saya harus bersiap pergi dengan membawa sejuta kenangan yang tak terlupakan.

Melalui live in ini saya belajar bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk merasakan hangatnya sebuah keluarga. Rasa penasaran saya untuk tahu keunikan agama lain

terbayar lunas saat kami duduk bersama, saling berbagi cerita tentang cara berdoa atau makna hidup setelah kematian. Saya menyadari, seperti alunan gamelan yang kami mainkan, harmoni sejati tercipta bukan saat semua nadanya sama, namun saat setiap melodi yang berbeda saling menuntun pada kebersamaan dan persaudaraan.

Sebagai Orang Gunung yang mencoba hidup di gunung lain, pengalaman ini melebihi ekspektasi saya. Dinginnya pagi yang menusuk kulit selalu dikalahkan oleh teh hangat buatan ibu asuh. Gelapnya malam saat berjalan ke masjid justru menunjukkan indahnya cahaya oranye yang menenangkan di kejauhan. Momen paling menyenangkan di kebun teh, menatap pemandangan gunung, menyadarkan saya bahwa saya telah menemukan rumah baru di gunung ini.

PERKUMPULAN LINTAS AGAMA

Oleh: Bernadetta Kartika Jati - SMK Negeri 4 Yogyakarta

Selasa, 28 Oktober 2025

Sinar matahari menyinari kaca kamar saya, mengartikan pagi sudah tiba, membangunkan saya yang masih terlelap di kasur. Jam dinding menunjukkan pukul 07.00. Saya langsung berlari menuju kamar mandi, mengingat hari ini adalah hari saya untuk live in di Kalirejo, Samigaluh, Kulon Progo.

Menyantap sarapan pagi yang disiapkan oleh ibunda saya membuat saya lebih semangat. Berbeda dengan teman-teman saya yang lain, saya diantar oleh kakak saya langsung dari rumah simbah saya di Samigaluh menuju Gereja Santa Lucia Kalirejo. Memang sebuah kebetulan, saya besar di Samigaluh sedari SD-SMP dan saya melanjutkan jenjang SMK di Kota Yogyakarta. Tidak menyangka bahwa live in ini berada di sekitar daerah rumah nenek saya.

Udara sejuk di pegunungan Menoreh ini menyambut saya menuju Gereja Santa Lucia Kalirejo. Pertama kali saya bertemu dengan teman-teman baru tentu saja ada rasa gugup, tetapi tidak menyangka bahwa mereka semua baik.

Karena terlalu asik berbincang dan bercerita tentang diri masing-masing, tidak sadar bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 lebih sekian, acara sudah mau dimulai. Ucapan selamat datang dari panitia memberikan sambutan hangat untuk kami. Saya bersama teman-teman saya juga menyantap snack dan teh hangat yang disiapkan oleh panitia. Tak terasa waktu sudah lama berlalu, sudah waktunya kami bertemu dengan orang tua asuh kami. Berjalan menuju rumah orang tua bersama teman sekamar saya nanti bernama Tika, ditemani oleh rintik hujan yang jatuh dari langit, tidak membuat kami menyerah begitu saja, justru malah membuat kami semakin semangat. Setelah dua kali bertanya dengan orang lokal, akhirnya kami sa-

-mpai di rumah orang tua asuh kami yaitu Bapak Mujiman.

Bapak Mujiman dan keluarga begitu baik menyambut saya dan teman saya begitu sampai rumah, begitu juga Ibu yang sudah menyiapkan teh hangat untuk kami. Bapak Mujiman hanya memiliki anak 1 yaitu Mas Yudi, dan sudah menikah. Istrinya bernama Mbak Lia, mereka juga sudah dikaruniai putri cantik berumur sekitar 5 tahun bernama Gardis. Tidak berselang lama kami berbincang dengan Bapak dan mengenal semua anggota keluarga. Ternyata Ibu sudah menyiapkan makan siang untuk kami. Pertama kali menyantap masakan Ibu, saya sangat lahap karena masakan Ibu sangat enak menurut saya, sekarang pun saya masih mengingat rasa masakan Ibu. Tidak lupa setelah makan kami mencuci piring lalu kami istirahat sejenak di kamar. Kamar yang disiapkan untuk saya dan teman saya sangat nyaman sekali.

Terlalu nyaman tidur di kasur sampai-sampai tidak sadar waktu sudah menunjukkan pukul 15.00, waktunya untuk belajar budaya bersama warga lokal di sana. Bersama kelompok 1, saya diperkenalkan budaya khas sana yaitu seni Jathilan/Jaranan. Mempelajari banyak tentang sejarahnya dan melihat gambaran penampilan Jathilan Padukuhan Kalinongko yang memiliki khas pongjur digabungkan dengan jaranan Temanggung. Saya dan teman-teman pun diminta untuk mencoba kesenian ini, dan kesan-pesan pertama kali bahwa saat mencoba adalah sedikit syok dikarenakan tarian yang terlihat mudah ternyata sulit.

Matahari semakin terbenam yang mengartikan malam akan segera tiba, kami pun pulang ke rumah kami masing-masing. Tak lupa saya membersihkan diri, air begitu dingin, tetapi Ibu sangat baik menyiapkan air panas yang dipanaskan dengan tungku tradisional yang masih sering dipakai di daerah sini. Makan malam tiba, kami makan bersama dengan keluarga dengan rasa kehangatan di rumah itu. Setelah makan malam pun kami berbincang dan mengenal lebih dekat dengan keluarga. Bapak

dulunya adalah seorang guru, saya pun belajar banyak dari Bapak tentang toleransi di daerah sini. Ketika sudah waktunya tidur, kami sekeluarga berkumpul di ruang tamu untuk doa malam dan Bapak yang memimpin doa. Tak lama kemudian setelah doa malam, saya langsung terlelap dalam selimut.

Rabu, 29 Oktober 2025

Jam menunjukkan pukul 04.30. Udara yang sangat dingin serta rintik gerimis yang datang membangunkan saya dengan udara yang begitu sejuk sampai hampir membekukan saya. Begitu dingin sekali udara di sini sampai-sampai untuk lepas dari kasur sangat sulit untuk lepas dari selimut saya. Teh hangat yang dibuatkan Ibu di pagi-pagi membuat saya merasa senang. Agenda pagi ini kita mulai dari ke pasar tradisional. Saya dan teman saya bersama Ibu ke pasar jalan kaki sampai ke pasar, tidak menyangka di umur Ibu yang sudah cukup tua tapi masih kuat untuk berjalan ke pasar. Padahal jarak dari rumah-pasar sangat jauh, saya saja harus atur napas dahulu. Setelah berbelanja banyak kebutuhan rumah, akhirnya kita pulang. Untungnya kita tidak kembali jalan, melainkan dijemput oleh Mas Yudi menggunakan mobil, jadi tidak terasa lelah.

Sesampainya di rumah, kita sarapan sate yang dibeli Ibu tadi di pasar. Setelah itu saya dan teman saya melakukan kegiatan orang tua seperti memasak, membersihkan rumah, dan yang paling berkesan untuk saya ketika Ibu mengajak untuk menanam daun loncang di kebun sebelah rumah. Ibu mengajari saya membuat pupuk lalu cara menanam loncang dengan benar karena pohon loncang mudah mleyot-mleyot jika cara menanamnya salah. Kebun Bapak dan Ibu cukup luas dengan banyak berbagai macam tanaman di situ, dari mulai sayuran, buah, atau hanya tanaman hias biasa. Di sebelah kebun ada juga kandang kambing dan ada 6 ekor kambing di kandang. Saya juga sempat memberi makan kambing.

Setelah selesai saya langsung mandi. Walaupun sudah siang hari, air di sini masih dingin dan segar sekali. Selesai membersihkan diri pun saya masih membantu kegiatan keluarga, yaitu membantu Ibu memarut kelapa lalu menyiapkan beberapa bumbu untuk memasak masakan tradisional nanti sore.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan 13.00, waktunya untuk kerja bakti bersama kelompok 1 di Masjid Sunan Kalijaga Kalinongko. Kami berangkat bersama dari rumah kami masing-masing sambil berbagi kelompok saat nanti kerja bakti dimulai. Saya kebagian di kelompok membersihkan rumput. Walaupun pekerjaannya banyak, tapi tidak terasa melelahkan karena kita bekerja bersama-sama. Ketika sudah merasa lelah, tiba-tiba snack pun keluar bersama teman baiknya yaitu teh hangat. Kami pun menyantapnya bersama-sama.

Jika tadinya berangkatnya bersama-sama, kami juga pulang bersama-sama dengan candaan tawa selama perjalanan pulang sampai tidak terasa saya sudah sampai pintu depan rumah. Saya pun mengucapkan bye-bye kepada teman-teman saya lalu masuk ke dalam rumah. Singkat cerita saya lalu mengerjakan refleksi di buku yang diberikan oleh panitia kemarin. Ibu mengetuk kamar kami dan menyampaikan bahwa ini adalah waktunya memasak makanan tradisional. Tak sabar, saya pun langsung bergegas menuju dapur karena tidak sabar memasak. Ibu hari ini mengajarkan saya dan teman saya memasak makanan khas Kulon Progo yaitu geblek. Dan saya belajar banyak karena yang awalnya saya mengira bahwa geblek hanya terbuat dari tepung tapioka biasa, ternyata geblek terbuat dari tepung pati asli.

Terlalu asik membuat makanan tradisional, tidak sadar sudah pukul 18.00. Saya langsung bergegas mandi karena malam ini ada pembinaan dari guru kami dan panitia live in ini. Ketika sudah siap dan tak lupa makan malam, saya pun langsung bergegas menuju tempat pembinaan. Baru sampai depan pintu,

saya tidak bisa berhenti tersenyum dikarenakan sangat bahagia berkumpul dengan teman-teman baru saya.

Acara dimulai. Kami mendengarkan bimbingan dari guru kami, tidak menyangka bahwa 2 hari telah berlalu. Tak terasa bahwa waktu berjalan cepat dan besok kami sudah pulang ke rumah kami masing-masing. Saat sudah di penghujung acara, tiba-tiba handphone kami yang awalnya dikumpulkan saat di gereja sebelum kami melaksanakan live in diberikan malam ini. Tentu saja saya sangat bahagia dan tidak sabar untuk mengenalkan orang tua asuh saya kepada orang tua kandung saya. Hari sudah semakin larut malam, saya berpamitan dengan guru kami dan panitia lalu pulang ke rumah orang tua asuh kami masing-masing. Sesampainya di rumah, Ibu sudah lebih dulu menyiapkan surprise untuk saya dan teman saya. Begitu baik sekali Ibu membawakan saya oleh-oleh banyak sekali. Saya tidak berhenti mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan sekeluarga. Setelah saya packing semua barang-barang, saya langsung istirahat untuk mengisi energi karena esok hari akan ada jelajah alam sebelum kami pulang ke rumah kami masing-masing.

Kamis, 30 Oktober 2025

Suara ayam berkokok di pagi hari yang masih gelap membangunkan saya. Tak sadar sudah hampir 04.30 yang harusnya saya harus cepat bergegas untuk bersiap, tetapi saya masih terlelap. Setelah 5 menit meregangkan badan, saya menuju kamar mandi lalu mandi. Di jam segitu airnya terasa seperti air es, terasa sangat dingin sekali. Setelah bersiap lalu membereskan semua barang, saya berbincang sedikit dengan keluarga sebelum saya berpamitan. Ternyata sudah waktunya benar-benar harus berpisah dengan orang tua asuh kami. Tidak berbohong jika saya sangat sedih saat berpamitan dengan keluarga asuh saya karena mereka memberikan saya pengalaman paling berharga dan mereka sangat baik sekali.

Bapak dan Ibu juga mengantarkan saya ke titik kumpul penjemputan kelompok 1. Setelah sampai, Bapak dan Ibu langsung berpamitan pulang dan saya tidak berhenti berterima kasih kepada mereka. Hal yang sangat penting bagi saya adalah Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan mereka...

Mobil pick up yang menjemput kami menuju gereja pun datang. Sesampainya di gereja, saya dan teman-teman saya hanya menaruh tas barang bawaan kami lalu langsung menuju ke Rest Area Nglinngo untuk melakukan jelajah alam.

Sesampainya di Rest Area Nglinngo, kami berfoto sejenak membuat kenang-kenangan yang berharga bagi saya. Tidak menyangka yang awalnya saya kira akan lanjut naik mobil, berbeda dengan kenyataan. Kami benar-benar jelajah alam karena kami diarahkan untuk berjalan kaki sampai puncak kebun teh Nglinngo. Dari rest area-kebun teh Nglinngo berjarak sekitar 3 km dengan jalan yang menanjak.

Huhh... sungguh menguras tenaga sekali dan pastinya ada rasa sangat lelah, tetapi terkadang rasa lelah itu hilang ketika saya dan teman-teman selalu bercanda di setiap perjalanan menuju kebun teh. Dan benar saja, tidak terasa kami semua sudah sampai. Disambut oleh hembusan angin sejuk dan pemandangan yang sangat indah benar-benar membuat rasa lelah saya hilang di situ. Perjalanan panjang membuat kami terasa lapar. Saya bersama teman-teman saya menyantap sarapan pagi yang dibawakan oleh orang tua asuh kami. Tak lupa kami menghabiskan waktu sisa kami di kebun teh untuk berfoto-foto bersama-sama untuk mengabadikan momen yang akan menjadi kenangan berharga bagi saya. Hari sudah semakin siang, sudah waktunya kami untuk turun kembali ke gereja untuk acara penutupan dan makan siang.

Tiba di gereja, kami diberi waktu istirahat sejenak. Baru 15 menit kami tiba di gereja, hujan pun turun cukup deras. Rasa syukur tidak lupa kami ucapkan karena saat di atas kami diberikan cuaca

yang sangat cerah. Acara penutupan dimulai. Ini saya sangat tunggu-tunggu sedari awal, yaitu doa lintas agama yang kesannya sangat berharga karena ada toleransi yang sangat kuat di situ.

Waktu makan siang telah tiba. Di sini kami dibagi kelompok berisikan 4 orang dan ternyata kami disiapkan tumpeng nasi megono. Saat saya masih kecil, saya sering sekali dibelikan ibunda saya nasi megono dan saya sangat suka. Saya makan dengan lahap karena masakan yang disiapkan untuk kami cukup enak dan selalu mengingatkan saya kepada ibunda saya.

Hari demi hari berlalu, jam juga terasa cepat berjalan. Tidak menyangka saya sudah ada di penghujung acara dan sudah waktunya kami untuk berpamitan dengan panitia dan teman-teman saya.

Berpamitan satu per satu dengan panitia dan teman-teman saya lalu mengambil tas, berjalan menuju bus yang akan mengantar saya pulang. Menghela napas ketika bus sudah berjalan meninggalkan tempat dengan banyak kenangan dan pengalaman berharga membuat saya benar-benar belajar banyak tentang kehidupan ini dan berharap waktu dapat terulang kembali...

HANGATNYA PERBEDAAN

Oleh: Bilqis Naila Rizqyanisa – SMA Negeri 1 Sewon

Saat pertama kali tiba di Samigaluh, Kulon Progo, saya langsung merasakan suasananya sangat berbeda dengan di Bantul. Udara di sana sejuk, jalannya naik turun, dan pemandangannya masih hijau serta asri. Awalnya, saya merasa gugup karena belum pernah mengikuti kegiatan live-in sebelumnya. Namun, perasaan itu perlahan hilang ketika melihat senyum warga dan panitia yang sangat ramah. Karena itu, saya mulai yakin bahwa kegiatan ini akan menjadi pengalaman yang berkesan.

Saya ditempatkan di rumah keluarga Pak Hardiyono yang hangat dan ramah. Awalnya, saya merasa canggung dan gugup karena belum mengenal siapa pun di sana. Namun, sambutan hangat dari ibu asuh membuat saya nyaman. Mereka menerima saya dengan tulus tanpa melihat perbedaan agama. Suasana desa yang tenang serta masyarakat yang saling menyapa membuat saya cepat merasa nyaman dan betah tinggal di sana.

Selama tinggal bersama keluarga asuh, saya merasakan banyak hal baru yang belum pernah saya alami sebelumnya. Rumahnya memang sederhana, tetapi terasa sangat nyaman dan penuh kehangatan. Dapur mereka masih sering digunakan untuk memasak dengan kayu bakar, meskipun sudah memiliki kompor gas. Awalnya saya merasa heran, tetapi lama-kelamaan saya kagum karena mereka tetap mempertahankan kebiasaan tersebut. Dari situ saya belajar bahwa hidup sederhana bukan berarti kekurangan, melainkan cara untuk lebih menghargai hal-hal kecil di sekitar.

Saya juga belajar menjadi lebih mandiri. Di rumah, saya jarang melakukan pekerjaan berat, tetapi di Samigaluh saya diajari cara mencangkul tanah dan memberi pupuk yang dicampur kotoran kambing. Awalnya, saya merasa geli, tetapi ternyata kegiatan itu menyenangkan. Saya jadi tahu betapa kerasnya perjuangan mas-

syarakat desa dalam bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari pengalaman itu, saya belajar arti kerja keras dan rasa syukur yang sebenarnya.

Hal yang paling berkesan bagi saya adalah saat beribadah. Keluarga asuh saya beragama Katolik, sehingga mereka tidak mengetahui arah kiblat. Namun, ibu asuh saya dengan tulus membantu mencari arah barat bersama saya. Kami menebak-nebak sambil tertawa kecil, dan momen itu terasa sangat hangat. Saya melaksanakan salat di kamar, sementara di pintu tergantung salib kecil. Anehnya, saya tidak merasa canggung sama sekali. Justru saya merasa damai karena mereka begitu menghargai ibadah saya.

Bagian paling menyenangkan adalah ketika kami saling berbagi cerita tentang agama. Kami saling menceritakan cara beribadah masing-masing dan apa yang kami sukai dari keyakinan kami. Tidak ada yang menilai atau berdebat karena memang tidak ada yang perlu diperdebatkan. Rasanya hangat bisa berbagi cerita seperti itu sambil saling menghormati dan belajar memahami perbedaan. Dari pengalaman itu, saya sadar bahwa perbedaan bisa menjadi hal yang indah jika kita saling terbuka.

Selain itu, hubungan saya dengan teman-teman selama kegiatan juga sangat berkesan. Kami saling membantu, saling mengingatkan, dan tidak pernah membeda-bedakan satu sama lain. Meskipun berbeda agama, kami tetap akrab dan bekerja sama dengan baik. Kami makan bersama, bercanda, dan menjalani kegiatan tanpa rasa canggung. Dari situ saya belajar bahwa pertemanan yang tulus tidak ditentukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh rasa saling menghormati dan kepercayaan.

Saya juga belajar banyak tentang empati dan kejujuran dari kehidupan masyarakat desa. Mereka hidup sederhana, tetapi memiliki hati yang besar. Mereka jarang mengeluh dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Dari mereka saya belajar untuk

menjadi pribadi yang lebih terbuka, lebih peduli kepada orang lain, serta lebih rendah hati dalam menjalani kehidupan.

Dari kegiatan live-in di Samigaluh, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Nilai terbesar yang saya pelajari adalah menghargai perbedaan dan pentingnya saling memahami tanpa memaksakan pendapat. Saya menyadari bahwa kerukunan tidak tercipta dari kata-kata besar, melainkan dari sikap sederhana yang kita lakukan setiap hari—seperti saling menyapa, saling membantu, dan tidak menilai orang lain hanya karena perbedaan keyakinan. Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk lebih bersyukur, lebih rendah hati, dan lebih peka terhadap orang di sekitar saya.

Setelah pulang, saya ingin menjadi pribadi yang lebih terbuka dan terus menjaga semangat moderasi dalam diri saya. Sekarang saya memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi cara kita hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda. Pengalaman di Samigaluh membuat saya yakin bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan kesempatan untuk saling mengenal dan belajar. Bagi saya, itulah pelajaran paling indah yang akan selalu saya ingat.

Sejenak Menyatu dengan Alam dan Warga Samigaluh

Oleh: Bilyardo Natannael Setyawan – SMAN 2 Wates

Hari ini, Sabtu, 28 Oktober 2025, aku mengikuti kegiatan Pendidikan Duta Moderasi dari Kemenag DIY. Kegiatan ini diikuti oleh pelajar SMA dari berbagai macam sekolah dan latar belakang agama di DIY, yang berlokasi di Pagerharjo, Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini dilakukan secara live in di rumah penduduk setempat, dengan tujuan peserta dapat belajar serta menghayati cara hidup dalam keberagaman di dalam masyarakat.

Pagi itu, cuaca yang cerah seakan mentari menyambut kegiatan ini dengan senyuman indah. Sesampainya di lokasi pertemuan (Gereja Santa Lucia Kalirejo), aku bertemu dengan rombongan peserta dari MAN 3 Kulon Progo, panggil saja si Peci dan seorang temannya. Setelah beberapa saat, rombongan bus dari Kemenag Jogja telah sampai di lokasi pertemuan, penanda bahwa sesi pembukaan akan segera dimulai.

Inti cerita ini dimulai ketika sesi aula dibuat kaget dengan informasi bahwa rangkaian kegiatan ini akan dilakukan tanpa menggunakan handphone. Setelah sesi pembukaan, panitia memberikan puzzle game yang tak perlu waktu lama untuk diselesaikan. Dengan berbekal nama dari pemilik rumah yang akan aku tinggali, aku mulai menyusuri jalan pedesaan itu ditemani oleh angin mendung pegunungan Menoreh.

Mentari yang nampak terik dengan cepat berubah menjadi mendung kelabu yang pekat. Dalam perjalananku untuk menemukan rumah yang akan kutinggali, aku bertemu dengan Vana, dan juga seorang warga lokal. Aku menanyakan di mana lokasi rumah Pak Untung, nama dari pemilik rumah yang akan aku tinggali itu. Dengan kelembutan dan kesabarannya, ibu itu membantu memandu kami hingga akhirnya aku sampai ke rumah keluarga Pak Untung.

Sesampainya di sana, aku merasakan kehangatan yang sederhana melalui asap dari secangkir teh yang telah disajikan. Di sebelah Pak Untung, teman sekamarku, Birli, telah sampai lebih dahulu. Mereka nampak sedang berbincang ditemani oleh suara rintik hujan yang menambahkan suasana tenang nan syahdu. Aku melangkah memasuki rumah itu, rumah keluarga baru yang akan aku tinggali selama beberapa hari kemudian.

Di rumah itu, aku merasa disambut selayaknya menjadi bagian dari keluarga kecil itu. Seperti seorang cucu yang menginap di rumah kakek-neneknya, atmosfer yang tidak akan pernah aku lupakan. Setelah sesi perbincangan hangat itu, kami beristirahat sejenak sembari mengumpulkan energi untuk aktivitas selanjutnya. Dalam momen itulah aku mengakrabkan diri dengan Birli, teman sekamarku.

Waktu telah menunjukkan pukul 14.00, saatnya untuk sesi belajar budaya, yaitu mencoba memainkan alat musik gamelan. Kala itu, cuaca hujan menemani perjalananku menuju rumah gamelan sehingga memaksaku untuk mengenakan jas hujan. Sesampainya di lokasi, pandanganku langsung tertuju kepada alat musik yang berbentuk bulat dan paling besar, yaitu kempul. Singkat cerita, aku berhasil memainkan beberapa lagu dengan lancar menggunakan alat musik kempul.

Hari keduku dimulai dengan membantu bergotong royong sembari menghangatkan tubuh di tungku perapian yang nampak reyot. Kemudian aku membantu aktivitas dapur untuk menyiapkan sarapan yang akan disantap. Aku belajar bahwa hidup sebagai masyarakat tradisional membutuhkan dedikasi dan tenaga ekstra. Mereka melakukan itu bukan karena ingin, namun agar dapat bertahan hidup di kerasnya alam pegunungan.

Setelah itu, aku pergi ke pasar untuk membantu ibu berbelanja kebutuhan harian. Aku menyusuri jalan pegunungan yang jauh nan terjal dengan berjalan kaki. Kegiatan yang sudah biasa dilak-

-ukan oleh penduduk ini terasa baru bagiku. Saat di pasar, aku belajar cara untuk bernegosiasi dan berbelanja secara tradisional. Proses jual beli yang terjadi di pasar merupakan sebuah hal unik yang belum pernah aku rasakan.

Sesampainya di rumah, aku membuka sate yang telah Ibu belikan di pasar untuk disantap sebagai makanan siang. Tak lama setelah menyantap kudapan itu, terdengar suara gemuruh hujan yang membasahi halaman rumah Pak Untung. Di sela-sela waktu senggang itu, beberapa teman menghampiriku. Kemudian kami mengobrol, membahas cerita lucu yang telah terjadi selama kegiatan live in ini berlangsung.

Setelah mereka pulang, aku menuju ke kebun milik Pak Untung untuk belajar bagaimana cara berkebun. Berbekal alat berupa arit, aku mencoba memapas daun pisang yang sudah kering layu. Saat sedang asyik menjelajah kebun sembari memapas daun, tanganku tergores arit. Menyadari hal itu, Pak Untung menyarankanku untuk kembali ke toko supaya luka goresan itu bisa diobati menggunakan obat merah dan hansaplast.

Karena sesi berikutnya akan segera dimulai, Pak Untung mengimbau supaya teman-teman segera kembali ke rumah. Singkat cerita, aku sudah tiba di lokasi masjid tempat kerja bakti. Kemudian kami memulai kegiatan bersih-bersih masjid dan lingkungan di sekitarnya. Waktu berjalan begitu cepat hingga akhirnya sudah semakin larut. Kemudian kami kembali untuk bersih diri dan bersiap untuk sesi berikutnya.

Perjalanan pada hari kedua ditutup dengan sesi refleksi. Kami dikumpulkan di satu tempat untuk membahas makna dari adanya kegiatan ini. Aku secara pribadi banyak belajar hal baru yang begitu asing di tempat yang asing ini. Aku mendapatkan keluarga baru, rumah baru, teman baru, dan lingkungan baru yang sangat berbeda dari kehidupanku biasanya. Pada malam itu pula aku mulai menyadari indahnyanya hidup harmonis dalam keberagaman beragama.

Keesokan harinya merupakan hari terakhirku di rumah ini. Aku mengucapkan terima kasih kepada keluarga Pak Untung yang telah menerimaku seperti keluarga beberapa hari ini. Kuyakin, ucapan perpisahan ini hanya sementara, karena suatu saat aku ingin kembali ke rumah ini untuk mengenang momen indah yang telah kulalui di tempat ini. Begitulah kemudian aku pergi meninggalkan rumah Pak Untung sembari menuju ke lokasi pertemuan untuk berangkat ke Kebun Teh.

Kami menuju ke Kebun Teh dengan menggunakan kendaraan pick up. Kira-kira dua kilometer sebelum sampai di lokasi, kami diturunkan dari kendaraan. Dengan begitu kami menuju lokasi kebun teh dengan hiking, berjalan kaki menyusuri medan naik turun jalan perbukitan Menoreh. Pada awalnya aku mengeluh mengenai itu, namun sesampainya di puncak, semua rasa lelah yang telah didapatkan terbayar lunas. Pemandangannya begitu indah, seperti melihat lukisan raksasa di kanvas berwarna biru cerah.

Kegiatan live in ini ditutup dengan melakukan prosesi doa tujuh agama/kepercayaan secara bergantian. Sesi penutupan dilakukan di Gereja Santa Lucia yang diikuti oleh semua peserta live in. Dengan ini, rangkaian kegiatan pendidikan sebagai Duta Moderasi telah resmi ditutup. Kemudian para peserta dipulangkan ke rumah masing-masing.

Setelah mencoba menjalani susah senangnya simulasi hidup sebagai masyarakat sederhana yang tinggal di pegunungan, aku belajar bahwa untuk mencapai sebuah kesempurnaan membutuhkan usaha lebih untuk menghidupi keluarga. Tak kusadari, secangkir kopi yang kuminum secara instan ternyata membutuhkan proses berbulan-bulan supaya dapat dinikmati. Segala yang kita peroleh membutuhkan proses dan usaha untuk mendapatkannya.

The Unfamiliar Journey: Lost but Learning Harmoni

Oleh: Birlian Pangestu Wijang Setyoko - SMA N 5 Yogyakarta

“Dalam setiap langkah di tempat yang asing, kita bisa belajar bahwa perbedaan bukan untuk dijauhi, melainkan dipahami. Di balik rasa canggung dan sepi, selalu ada pelajaran tentang bagaimana hati menemukan harmoni, bukan dengan menyeragamkan, tapi dengan saling menerima.”

Siang itu, 28 Oktober 2025, terasa begitu terang seolah matahari dengan lembut menyambut langkahku untuk memulai sesuatu yang baru. Angin membawa aroma tanah basah, sementara suara bis kecil perlahan menjauh dari Gereja Katolik Santa Lucia, Kalirejo, Kulon Progo. Aku menatap bangunan gereja itu: sederhana namun teduh, berdinding putih. Semuanya terasa asing; wajah-wajah baru, suasana pedesaan, bahkan cara mereka menyapa yang begitu tulus. Ada keheningan yang menenangkan, namun juga perasaan canggung yang sulit dijelaskan. Namun, di tengah keasingan itu, mataku sempat tertuju pada seseorang. Entah mengapa, ada rasa hangat yang muncul begitu saja.

Setelah pembukaan acara dan pengumpulan ponsel—hal yang sempat membuatku bingung—aku terdiam lama. Aku bertanya dalam hati, “Apa yang akan kulakukan tanpa ponsel yang selalu menemani, tanpa teman yang kukenal?” Tapi langkah harus terus berjalan. Sore itu hujan turun, seperti menyambut keraguanku. Dingin menyelinap hingga ke ujung jari, tapi aku terus melangkah hanya berbekal selembar kertas kecil bertuliskan nama: Bapak Untung Tukino. Berulang kali aku berhenti, bertanya kepada warga, menatap jalan panjang yang terasa tak berujung. Dalam hati sempat terlintas rasa putus asa, “Untuk apa aku berjalan tanpa arah yang pasti?” Tapi langkah-langkah kecil itu akhirnya membawaku ke rumah yang kutuju, sebuah tempat sederhana di Beteng, Pagerharjo, Samigaluh.

Udara dingin masih menusuk, namun ada sambutan hangat yang segera menghapus rasa dingin itu. Senyum tulus tanpa tanya, sapaan lembut tanpa syarat; mereka menerima aku seolah keluarga. Untuk pertama kalinya, aku merasa diterima tanpa perlu menjelaskan siapa aku. Hari itu terasa begitu sederhana, tapi penuh makna. Aku belajar bahwa kehangatan tidak selalu berasal dari api, melainkan dari hati yang terbuka. Aroma masakan sederhana memenuhi udara, perlahan menghapus rasa canggung yang ada.

Setelah makan siang dan beristirahat sejenak, kami berjalan menuju tempat yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Aku diajak belajar budaya gamelan. Nada-nadanya terdengar asing di telinga, tapi menenangkan di hati. Dalam tawa anak-anak, denting gamelan yang lembut, dan percakapan malam di bawah lampu redup, aku menemukan makna baru dari kata bersama. Aku belajar bahwa hidup bukan tentang siapa yang paling benar, melainkan siapa yang paling mau memahami.

Menjelang sore, tubuhku lelah, tapi hatiku hangat. Aku bertemu dengan cucu Bapak Untung; kami berbincang tentang bola sambil tertawa di bawah atap sederhana setelah mandi dengan air sedingin embun. Rasanya menggigil, tapi anehnya aku merasa hidup, karena kehangatan yang muncul bukan dari suhu tubuh melainkan dari kebersamaan yang tulus. Malamnya, aku berbincang panjang dengan Bapak Untung. Tentang kehidupan, kesederhanaan, dan arti ketulusan. Waktu berjalan tanpa terasa hingga sekitar pukul delapan malam. Kami berbicara hingga malam menjelma hening, sementara hujan menjadi lagu pengantar tidurku malam itu.

Keesokan harinya, pagi terasa berbeda. Setelah hujan semalaman, matahari menembus kabut tipis, memantulkan warna keemasan di atap rumah-rumah sederhana. Aku duduk di dekat tungku, mendengarkan kayu terbakar perlahan. Gorengan hangat tersaji di atas piring yang tersedia. Tak ada kemewahan,

tapi setiap gigitan seperti pelukan kecil bagi hati yang mulai tenang. Di antara tawa ringan dan obrolan sederhana, aku merasa jarak perlahan hilang; jarak antara aku dan mereka, antara aku dan keberanian untuk merasa diterima.

Saat menuju pasar, tanah masih lembek bekas hujan. Setiap langkah mengajarkanku berhati-hati, bukan hanya dalam berjalan, tapi juga dalam menilai dan memahami. Di pasar, warna-warni sayur, suara tawar-menawar, dan senyum orang-orang sederhana menyambut kami seperti pelukan tanpa syarat. Aku tak mengenal mereka, tapi entah mengapa, mereka membuatku merasa tidak asing lagi. Perjalanan pulang terasa berat oleh bawaan, namun hatiku justru terasa ringan. Langkah demi langkah kami jalani perlahan, berhati-hati agar tak tergelincir. Saat akhirnya tiba di rumah dengan selamat, aku menatap langit sore dan tersenyum. Aku mungkin datang sebagai orang asing, tapi pulang dengan hati yang penuh.

Sesampainya di rumah, seorang teman datang berkunjung. Kami duduk di ruang tamu ditemani cahaya lampu redup dan suara jangkrik dari kejauhan. Kami berbincang lama tentang impian, rumah, dan masa depan, bahkan hal-hal kecil yang biasanya tak pernah terpikirkan. Semakin lama, aku merasa obrolan itu bukan sekadar pertukaran kata, tapi juga perasaan. Hujan yang turun tipis menambah suasana menjadi lebih hangat, seolah langit pun ikut mendengarkan. Kami memang berbeda cara berpikir, kebiasaan, bahkan pandangan hidup. Tapi justru dari perbedaan itulah aku belajar arti memahami. Bahwa tidak semua hal harus disamakan untuk bisa berjalan bersama. Kadang, cukup saling mendengarkan dan menerima.

Waktu seperti meluncur begitu cepat, meninggalkan percakapan yang menggantung di udara. Jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Aku lalu berjalan bersama Bapak ke kebun, membantu membersihkan dedaunan basah sisa hujan. Setiap tanah yang kusentuh mengingatkanku: hidup bukan tentang sia-

-pa yang dimengerti, tapi siapa yang mau memahami. Di kebun, banyak hal terjadi begitu cepat. Walau hanya membantu sedikit, aku merasa setiap gerak kecil yang kulakukan memiliki arti. Saat membantu Bapak membersihkan rumput liar dan menyingkirkan ranting, ada perasaan tenang yang sulit dijelaskan. Mungkin karena dari sana aku mulai merasa lebih dekat, bukan hanya secara jarak, tapi juga dalam hati.

Siangnya, aku ikut kerja bakti membersihkan masjid. Awalnya, aku hanya datang dengan niat membantu, tapi lama-kelamaan aku menyadari bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan jembatan yang menghubungkan kasih dan kebersamaan. Kami tertawa, bekerja, saling mengingatkan. Ada rasa damai yang lahir begitu alami. Kerja bakti pun selesai, tapi percakapan hangat tetap berlanjut. Kami duduk di bawah pohon rindang, saling bercerita. Dari sana, aku menyadari bahwa perbedaan bukanlah kekurangan, melainkan keindahan yang membuat hidup terasa lebih lengkap. Seperti warna-warna berbeda yang justru menciptakan satu lukisan yang indah. Namun, bukan hanya keberagaman yang membuatku kagum hari itu. Ada seseorang yang membuat detak jantungku berjalan sedikit lebih cepat. Di tengah suara tawa dan obrolan ringan, mataku sesekali mencuri pandang. Entah kenapa, senyumnya terasa lain. Ia terlihat sederhana, tapi cara ia berbicara dan bekerja membuatku kagum.

Malamnya, udara terasa dingin. Kami kembali berkumpul, mendengarkan materi yang disampaikan dengan tenang. Pembicara menekankan tentang pentingnya hidup dalam keberagaman, bahwa perbedaan bukan untuk dibandingkan, tapi untuk saling melengkapi. Aku menatap wajah-wajah di sekelilingku. Ada yang berbeda agama, budaya, bahkan bahasa. Tapi malam itu, tak ada jarak di antara kami. Hanya ada kehangatan, rasa hormat, dan penerimaan. Dalam hati kecilku, aku tahu, inilah esensi moderasi yang sesungguhnya: bukan ha-

-nya entang toleransi, tapi tentang memahami dengan tulus dan mencintai tanpa syarat. Ketika malam semakin larut, aku kembali ke rumah dengan hati yang penuh. Aku merasa bahwa perjalanan ini, meski singkat, telah mengajarkanku banyak hal: tentang cinta, tentang perbedaan, dan tentang arti kebersamaan yang sebenarnya.

Pagi itu, udara terasa begitu dingin. Aku terbangun perlahan, diselimuti oleh kehangatan yang lembut; bukan dari selimut, tapi dari suasana rumah yang penuh ketulusan. Dengan mata yang masih berat, aku menatap sekeliling dan tersenyum kecil. Rasanya, tempat ini sudah seperti rumah kedua. Setelah bersiap, aku berpamitan kepada Bapak. “Terima kasih, Pak... sudah memberikan tempat yang nyaman dan aman,” ucapku pelan. Kami sempat berbincang sebentar sebelum waktu menuntunku melangkah pergi, meninggalkan kehangatan yang sulit kugambarkan dengan kata.

Tujuan kami hari itu adalah kebun teh. Namun, sebelum sampai, kami harus berjalan kaki sekitar dua kilometer dari tempat pemberhentian. Jalan menanjak, udara dingin, dan rasa lelah mulai terasa di setiap langkah. Ada momen di mana aku ingin berhenti, menyerah pada rasa capek dan malas yang datang bergantian. Tapi di tengah perjalanan yang panjang itu, aku belajar satu hal penting: terkadang, keindahan hanya bisa ditemui setelah melewati rasa lelah. Dan benar saja, ketika kami akhirnya sampai di puncak, semua rasa penat seolah terbayar lunas. Pemandangan terbentang luas di depan mata; kebun teh hijau yang menawan, diselimuti kabut tipis dan sinar matahari yang lembut. Aku berdiri diam, membiarkan angin pagi menyapa wajahku, lalu tersenyum kecil. Di sana aku mengerti bahwa setiap perjalanan yang dijalani dengan tanda tanya pada akhirnya akan memberi jawaban, asal kita mau terus melangkah. Waktu menunjukkan pukul sembilan. Kami harus kembali ke gereja untuk mengikuti kegiatan penutup. Sepanjang perjalanan

turun, tawa dan canda mengisi udara, seolah tak ada lagi rasa asing di antara kami. Semua terasa ringan, damai, dan penuh kebersamaan. Sekitar pukul sebelas, kegiatan penutup dimulai. Kami duduk bersama, mengikuti setiap rangkaian dengan hati yang lebih terbuka. Puncaknya adalah saat kami semua berdoa bersama, meski berasal dari keyakinan yang berbeda. Saat itu, tubuhku bergetar, bukan karena dingin, tapi karena haru. Lantunan doa dari berbagai agama berpadu menjadi satu harmoni yang begitu indah. Aku menunduk, menahan air mata yang hampir jatuh. Di sana aku benar-benar memahami: perbedaan bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk dirayakan. Dalam harmoni itu, aku benar-benar memahami bahwa perbedaan adalah keindahan yang perlu dijaga.

Setelah doa bersama, kami makan siang dengan suasana penuh tawa. Makanan sederhana terasa begitu nikmat karena dimakan dengan hati yang bahagia. Tak lama kemudian, kami mulai berkemas. Ada perasaan berat yang menekan dada—berat untuk meninggalkan tempat ini, orang-orangnya, suasananya, bahkan kebersamaannya yang tulus.

Saat menaiki bis, mataku tanpa sadar mencari seseorang. Dan di antara kerumunan itu, aku melihatnya: sosok yang selama beberapa hari ini membuat jantungku berdetak sedikit lebih cepat. Kami saling bertukar pandang sejenak, cukup untuk meninggalkan kesan yang akan terus kuingat. Mungkin, jika waktu memberi sedikit lebih lama, aku bisa mengenalnya lebih dalam. Tapi mungkin juga, beberapa orang memang diciptakan hanya untuk hadir sebentar, agar kita belajar tentang arti hangat yang singkat namun berkesan.

Perjalanan pulang terasa sunyi, tapi hatiku penuh. Di luar jendela, pemandangan Kulon Progo perlahan menjauh, sementara pikiranku tetap tertinggal di sana bersama kenangan, tawa, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. *Live In* ini bukan hanya perjalanan fisik, tapi perjalanan hati. Dari awal yang pe-

-nuh kebingungan, aku belajar memahami arti keberagaman, belajar menghargai perbedaan, dan belajar mencintai dalam bentuk yang paling sederhana. Moderasi bukan hanya konsep, tapi cara hidup: melihat sesama dengan mata kasih, bukan prasangka.

Terima kasih, *Live In* Kementerian Agama. Terima kasih, Santa Lucia, Kalirejo. Kalian semua telah membuka lembaran baru dalam hidupku, lembaran yang berisi pelajaran, kehangatan, dan rasa syukur. Semoga suatu hari, langkah ini bisa kembali ke tempat itu. Tempat di mana aku belajar tentang harmoni, keikhlasan, dan cinta dalam keberagaman. Setiap pertemuan selalu meninggalkan jejak, dan *Live In* ini menjadi salah satu jejak terindah dalam perjalananku. Di Gereja Katolik Santa Lucia, Kalirejo, aku belajar tentang arti pulang yang sebenarnya: bukan hanya tempat, tapi juga hati yang mampu menerima perbedaan dengan kasih. Dalam dingin yang menenangkan, dalam tawa dan doa yang berpadu, aku menemukan kehangatan yang sederhana namun dalam. Mungkin perjalanan ini telah usai, tapi maknanya akan terus hidup, tumbuh di setiap langkahku yang berikutnya.

“Rintik Hujan dan Sapaan Pertama Keluarga Asuhku”

Oleh: Bonar Jejeg Surolae - SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Di siang yang cerah itu, aku bersama teman-teman Duta Moderasi Beragama Kemenag DIY sampai di Gereja St. Lucia. Kami disambut hangat oleh para pendamping Santa Lucia, yang mempersilakan kami masuk ke dalam gereja. Kami duduk dan menunggu, sembari kembali berkenalan dengan teman-teman yang ada di kanan dan kiri kami.

Setelah serangkaian pembukaan, kami diminta membuat kelompok berisi empat siswa, yang akan bekerja sama menyusun angka satu sampai delapan dengan logika. Barang siapa yang sudah selesai akan dipersilakan untuk berjalan mencari keluarga mereka masing-masing.

Pada awalnya aku berjalan bersama beberapa teman-teman duta lainnya, tapi semakin naik kami berjalan, aku sendiri. Mencari rumah Pak Sudargo, kutanya kanan kiri, berharap penuh, semoga aku lekas sampai.

Berdiri aku sendiri, nafasku yang berat bersautan dengan sapaan penjaga rumah yang gagah berbulu; satu menggonggong, satu tertidur, yang satu lagi sedang main (katanya). “Kulonuwun!” Dibukakannya pintu. Dari balik kegelapan rumah karena mati lampu, muncul ibu yang menyapaku dengan senyuman. Aku pun bertanya, “Dalem e Pak Sudargo teng pundi, nggih?!” Senyumnya semakin lebar, ia menjawab, “Nggih, teng riki.”

Kutaruh payungku, kulepas sepatu boots-ku, dan kujabat tangan Pak Sudargo yang sedari tadi kucari. Bu Sri sangat ramah, dibuatkannya teh hangat, tapi masih kalah hangat jika dibandingkan dengan senyum dan keramahan mereka kepadaku. Setelah merasa lega, kumulai kisahku di rumah ini dengan mengatakan, “Berkah dalem, Pak, Bu.”

Lebih dari setengah jam aku bertahan dalam perbincangan di ruang gelap itu. dengan kemampuan berbahasa Jawaku yang pas

pasan. Sampai akhirnya Junas datang, yang tak lama setelah itu disusul oleh Christo. Dengan begitu, keluarga kami untuk tiga hari ini lengkap.

Pada hari pertama kami langsung diminta menunggangi kuda, kuda lumping maksudku. Menari diiringi ritme musik yang ditabuh, dan tertawa lepas melihat kawan-kawan kami yang belum pandai menari. Pada kesempatan ini, kami juga dapat semakin mengenal satu sama lain; di mana mereka tinggal, siapa nama bapak dan ibu asuh mereka, dan juga gebrakan apa yang sudah mereka lakukan sedari siang tadi.

Di pagi harinya, aku, Junas, Christo, dan Ibu berjalan ke pasar. Di pasar, aku mendapati kembali kehangatan di antara masyarakat lokal yang berinteraksi dan bertransaksi, berbalas kata pujian, sapaan, dan tawaran, tanpa mempermasalahkan hal-hal di “atas.” Sesampainya di rumah, aku dan teman-teman langsung sarapan menggunakan sate yang tadi kami beli. Rasanya tak kalah nikmat dibanding mi instan yang kami buat semalam.

Setelah mengisi energi, aku dan teman-teman bersama dengan Bapak membersihkan pelataran rumah. Bersenjatakan arit, kami membersihkan rumput dan lumut yang tumbuh di antara corak cor-coran. Sesekali kami beristirahat, karena Bapak juga sudah mulai lelah. Setelah cukup lama beristirahat, kami lanjut mengangkat pakan kambing ke kandang. Kambing-kambing tampak gembira melihat kami membawa dedaunan hijau itu.

Pada tengah hari kami terbangun dari tidur siang kami, dan sepertinya lambung yang membangunkan kami. Makan siang kami kali ini menggunakan ayam goreng dan sayur nangka/jangan gori. Setelah kami makan, tenaga kami kembali pulih, dan kami siap untuk kembali bekerja! ku bersama teman-teman dari keluarga lain berjalan bersama menuju Masjid Sunan Kalijaga. Di sana kami melakukan kerja bakti, membersihkan area luar dan dalam masjid. Pada kesempatan ini, kami pelajar lintas agama dapat dengan leluasa berdialog sembari bekerja. Kami juga sal-

-ing bertanya tentang agama satu sama lain tanpa baper dan penuh rasa hormat. Bahkan perbincangan itu masih terus berlanjut saat kami sedang beristirahat, menikmati kudapan ringan dan teh panas yang sudah disiapkan dengan penuh cinta oleh ibu-ibu desa setempat.

Setelah melakukan kegiatan kerja bakti, di rumah kami berkegiatan membuat geblek bersama Ibu. Kami diminta mengadon tepung singkong yang sudah dicampur dengan bumbu halus, yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri, dan garam. Setelah tercampur rata, adonan tersebut dikukus sebentar sebelum kami adon kembali sampai kalis. Dan hal lucu yang kami dapat pada hari ini, ternyata Junas tidak tahan dengan bau khas yang dikeluarkan si tepung singkong.

Setelah itu kami sempat berbincang-bincang bersama Bapak di teras. Di teras itu, Bapak bercerita bahwa kerukunan umat beragama di desa ini sangat dijunjung tinggi. Bahkan, Bapak sendiri sempat dilibatkan dalam pembangunan musala yang ada di atas rumah kami. Dalam kesempatan yang berbeda, aku, Bapak, dan Ibu juga sering ngobrol bareng, membahas tentang kegiatan-kegiatan di gereja, dan juga tentunya tak lupa kami juga "nggibahin" romo paroki. Pada malam ini pun, setelah makan malam, kami sekeluarga berkumpul di ruang tamu dan berbincang tentang kesibukan kami masing-masing, perbedaan kota dan desa, dan juga norma-norma yang berbeda.

Malam ini saat pembinaan, akhirnya kami diperbolehkan untuk menggunakan gawai kami masing-masing, yang sudah sedari hari pertama ditahan oleh panitia. Pada malam ini juga ada beberapa duta dari masing-masing agama yang ditunjuk untuk memimpin doa dari agama masing-masing, pada doa lintas agama yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Satu fitur yang bisa digunakan dari gawai-ku malam itu hanya kamera; selebihnya tidak bisa karena sinyal masih terlalu "kantuk" untuk menyapa.

Sekarang kami harus pulang. Dini hari Ibu sudah memasak bekal bagi kami, untuk kami makan nanti di kebun teh. Tak lupa kami berpamitan kepada Bapak dan Ibu. Ini sungguh penuh haru. Walaupun tak ada air mata, tapi aku percaya keluarga ini akan terus terikat kencang di memori. Dan setelah berkumpul bersama, kami menutup kegiatan dengan berdoa sekuat tenaga kepada seluruh Tuhan kami yang ada.

Tiga hari aku merasakan tenteram yang penuh ketidaktahuan. Aku sangat bersyukur berkesempatan menghirup berkat murni di sini. Tanpa ada pewangi tambahan yang tak perlu, aku bisa bersyukur. Terlelap tanpa beban esok membuatku tenang; yang patah dari diriku yang lama kini kembali tumbuh, rasa yang lama hilang kini datang kembali dengan santun.

Dalam indah keberagaman agama yang kurasakan dengan sengaja selama tiga hari ini, aku tidak mendapati kekurangan. Semua yang kucari kutemukan. Aku sampai mendapatkan begitu banyak pesan-pesan yang tak sabar untuk kusebarluaskan. Kini saatnya aku kembali membawa diriku yang lebih baik. Beban di pundakku yang terbawa dari Bantul tak ikut kembali, entah tertinggal di antara cabang-cabang pohon atau malah termakan kambing Pak Sudargo.

Di antara dingin dan keperluan yang tak muluk-muluk, agama tak akan menjadi perdebatan, tapi justru akan menjadi sumber kehangatan.

SATU ATAP BERAGAM KEYAKINAN: PENGALAMAN MODERASI DI PAGERHARJO

Oleh: Christine Ayu Oktaviani - SMA Negeri 1 Sleman

Saat pertama kali tiba di lokasi live-in, perasaan saya campur aduk antara excited, senang, dan sedikit tegang. Perjalanan menuju tempat tujuan terasa menantang dengan jalan yang curam dan berkelok, membuat badan seolah sedang menaiki wahana yang berliku. Meski begitu, rasa lelah terbayar oleh pemandangan yang indah dan udara yang semakin sejuk. Dari awal perjalanan saja, suasana sudah terasa berbeda dan penuh semangat.

Di dalam bus yang hanya berisi sepuluh orang (enam siswa termasuk saya), Pak Sopir, serta tiga bapak dari Dinas Kemenag memberi suasana terasa akrab dan santai. Kami saling berbincang, bertukar cerita, dan mengenal satu sama lain. Saya berkenalan dengan Lilis dan Mbak Arum dari SMK yang menganut kepercayaan, serta Mei, siswi homeschooling beragama Buddha. Dari perkenalan itu saya belajar bahwa keberagaman bisa begitu indah dan memperluas wawasan saya tentang toleransi.

Sesampainya di Gereja Santa Lucia, tempat kami berkumpul, saya terkejut melihat jumlah peserta yang jauh lebih banyak dari perkiraan. Bangunannya pun tampak indah dan menenangkan. Di hari yang cerah itu, saya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pembukaan hingga aturan pengumpulan ponsel selama tiga hari. Walau awalnya kaget, ternyata hal itu justru membuat saya lebih fokus menikmati setiap momen dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Ketika tiba saatnya mencari rumah orang tua asuh di Desa Pagerharjo, rasa penasaran dan gugup menyelimuti diri saya. Saya tidak tahu seperti apa keluarga yang akan menampung saya. Namun, begitu tiba di rumah Pak Mulyono, semua kekha-

-watiran sirna. Sambutan hangat dari keluarga asuh membuat saya merasa seolah pulang ke rumah sendiri. Suasana Desa Pagerharjo yang sejuk, alami, dan masyarakatnya yang ramah semakin menambah kesan pertama yang tak terlupakan.

Ketika pertama kali bertemu dengan Ibu Tri, jujur saya merasa sedikit takut. Beliau tampak tegas dan berwibawa, membuat saya berpikir bahwa suasana di rumah asuh akan terasa kaku. Namun, dugaan saya salah besar. Ternyata, Ibu Tri adalah sosok yang sangat baik, perhatian, dan penuh kasih. Beliau dengan sabar membimbing kami selama di rumah. Ada juga Mbah Wahyudi yang lembut dan menenangkan, membuat suasana rumah terasa begitu nyaman. Awalnya saya dan teman sekamar, Mei, masih canggung satu sama lain, tapi lewat momen sederhana seperti makan bersama dan berbagi cerita, keakraban mulai tumbuh di antara kami.

Saya masih ingat hidangan pertama yang disajikan oleh Ibu Tri, yakni mi, telur, dan tahu bacem. Sederhana memang, tapi justru terasa sangat hangat dan membangkitkan kenangan masa kecil. Dari situ saya belajar bahwa kebahagiaan tidak harus selalu berasal dari hal besar, melainkan dari kesederhanaan dan ketulusan. Kami makan bersama sambil tertawa, seolah sudah menjadi keluarga kecil yang saling memahami satu sama lain.

Kegiatan hari itu berlanjut dengan pengalaman yang tak kalah berkesan: belajar memainkan gamelan di rumah Bapak Maryanto. Bersama Mei dan Lilis, saya berlatih mengenal alat-alat karawitan seperti saron, gong, dan kenong. Awalnya saya ragu apakah bisa memainkannya, namun dengan bimbingan Bapak Ponijo dan Bapak Maryanto, saya mulai bisa menyesuaikan diri. Suasana sehabis hujan menambah kesejukan hati. Dari pengalaman itu, saya belajar arti kerja sama dan kesabaran. Kami berasal dari latar belakang berbeda, tapi ketika memainkan musik bersama, semua perbedaan itu larut menjadi harmoni yang indah.

Sore harinya, saya dan teman-teman membantu Ibu Tri memasak makan malam. Kami menyiangi sayur kacang sambil saling bercerita. Di momen itulah saya merasakan nilai empati dan kebersamaan yang nyata. Tak ada yang membahas perbedaan agama, tetapi kami semua saling menghargai satu sama lain lewat tindakan kecil, seperti membantu, mendengarkan, dan tertawa bersama. Saya belajar bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang hadir dan berbuat baik tanpa melihat latar belakang.

Malamnya, kami berkumpul bersama keluarga di ruang tengah sambil menonton televisi. Dengan camilan sederhana seperti kerupuk dan pisang goreng, kami menikmati obrolan ringan yang penuh tawa. Suasana hangat itu membuat saya sadar bahwa rasa bahagia tidak tergantung pada kemewahan, melainkan pada kebersamaan dan hati yang tulus. Saat itu, saya benar-benar merasa diterima apa adanya, meski kami berasal dari keyakinan yang berbeda.

Pagi berikutnya, udara sejuk dan ayam berkokok menjadi pengantar hari kedua saya di Pagerharjo. Saya membantu Ibu Tri berbelanja di pasar tradisional bersama Mei dan Lilis. Jalan menuju pasar sangat curam dan berkabut, membuat saya kagum akan kekuatan warga desa yang terbiasa berjalan jauh setiap hari. Dari pengalaman itu saya belajar arti kerja keras dan keteguhan hidup masyarakat desa. Mereka menjalani keseharian dengan semangat tanpa mengeluh, sesuatu yang menginspirasi saya untuk lebih menghargai setiap usaha kecil dalam hidup.

Setelah berbelanja, kami membantu Ibu memasak sayur sop dan ayam goreng. Siangnya, kami mengikuti kerja bakti di masjid sekitar desa. Awalnya saya agak canggung karena tempat ibadah itu bukan milik agama saya, tetapi warga sekitar menyambut kami dengan sangat ramah. Kami bekerja sama membersihkan halaman dan ruang dalam masjid, lalu beristirahat sambil minum teh dan berbincang santai tentang kehidupan dan iman masing-

masing. Dari situ saya benar-benar merasakan makna moderasi beragama: bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dan saling menghormati.

Sore harinya, kami belajar membuat makanan tradisional bernama lemet. Prosesnya cukup panjang, mulai dari memarut singkong, menyiapkan santan, dan mengukus adonan dalam daun pisang. Namun, semua itu terasa menyenangkan karena kami melakukannya bersama-sama. Saya belajar tentang kemandirian dan kesederhanaan dari kegiatan itu. Bahwa dalam hidup, tidak semua hal perlu serba instan; ada keindahan tersendiri dalam proses yang dilalui dengan sabar dan gembira.

Hari terakhir tiba begitu cepat. Subuh-subuh saya bersiap, berpamitan dengan keluarga asuh. Rasa haru menyelimuti hati ketika Ibu Tri dan Mbah Wahyudi memberikan kami oleh-oleh serta bekal nasi bungkus. Saat sarapan di Kebun Teh Nglingsgo, saya menikmati pemandangan hijau sambil menyeruput teh hangat. Udara pagi yang segar seolah meneguhkan pelajaran besar yang saya dapatkan dari pengalaman live-in ini tentang kejujuran, kerja keras, empati, dan menghargai perbedaan.

Penutupan kegiatan di Gereja Santa Lucia dilakukan dengan doa lintas tujuh agama. Suasananya sangat syahdu dan damai. Di sana saya benar-benar merasakan bahwa kerukunan dan toleransi bukan hanya kata-kata, melainkan kenyataan yang bisa kita wujudkan lewat sikap saling menghormati dan kasih yang tulus kepada sesama.

Program live-in ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Dari kegiatan sederhana seperti memasak, berbelanja di pasar, hingga bekerja bakti di masjid, saya belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling bekerja sama. Nilai terbesar yang saya dapatkan adalah tentang pentingnya menghargai dan memahami orang lain apa pun latar belakangnya. Saya menyadari bahwa toleransi bukan hanya tentang berbicara baik, tetapi tentang berbuat baik dalam hal-

hal kecil yang penuh makna.

Sepulang dari kegiatan ini, saya ingin menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai setiap perbedaan di sekitar saya. Saya ingin belajar untuk tidak cepat menilai, tetapi lebih banyak mendengar dan memahami. Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk lebih mandiri, bekerja keras, serta mensyukuri hal-hal sederhana yang sering terlewatkan dalam kehidupan sehari-hari. Live-in di Pagerharjo memperkuat semangat moderasi beragama dalam diri saya. Saya melihat langsung bahwa kerukunan dapat tumbuh di tengah keberagaman jika setiap orang mau saling menghormati. Saya pulang dengan hati yang lebih damai, pikiran yang lebih luas, dan tekad untuk terus menebarkan nilai-nilai toleransi dan kasih di mana pun saya berada.

Dari Rumah Asuh ke Rumah Hati: Kisah Moderasi Beragama

Oleh: Ekklesia Dias Amantika – SMAN 2 Wates

Pagi itu, saya berangkat dari sekolah menuju gereja dengan perasaan campur aduk. Cuaca yang muram membuat suasana hati sedikit tegang. Sesampainya di gereja, saya terkejut karena tempatnya sepi dan hanya ada beberapa bapak-bapak. Namun, suasana berubah ketika teman-teman mulai berdatangan dan kami saling berkenalan. Kehangatan obrolan membuat saya merasa lebih nyaman dan diterima.

Setelah pembukaan acara live-in, saya diberi alamat rumah orang tua asuh dan harus menempuh perjalanan sendiri. Saya sempat bingung mencari arah menuju rumah Pak Mujiman di Kalinongko. Perjalanan melewati bukit dan lembah terasa melelahkan, tetapi rasa penasaran membuat saya terus melangkah. Setibanya di sana, saya disambut hangat oleh keluarga Pak Mujiman. Kehangatan itu langsung menghapus rasa lelah dan cemas yang saya rasakan sebelumnya.

Bu Sunarsih, istri Pak Mujiman, menyambut kami dengan teh hangat dan camilan sederhana. Rumah mereka terasa sejuk, rindang, dan penuh kedamaian. Makan siang yang disajikan sangat lezat dan membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Kehangatan keluarga ini membuat saya merasa dihargai dan diterima sepenuh hati. Hari pertama pun ditutup dengan rasa syukur dan harapan akan pengalaman berharga yang akan saya jalani.

Selama live-in, saya menyaksikan langsung bagaimana toleransi antarumat beragama terjalin dengan indah. Di gereja, teman-teman dari berbagai agama saling berbincang tanpa rasa canggung. Kami saling menghormati dan terbuka dalam berbagi cerita kehidupan. Tidak ada rasa superioritas agama, hanya rasa ingin tahu dan saling memahami. Ini membuat saya kagum akan semangat kebersamaan yang tumbuh alami.

Di masyarakat Pagerharjo, toleransi bukan hanya teori, tetapi praktik nyata. Saat umat Katolik merayakan Paskah, mereka berbagi sembako kepada warga kurang mampu, termasuk non-Katolik. Begitu pula umat Muslim saat Iduladha, mereka membagikan daging kurban secara merata. Semua warga saling membantu tanpa memandang agama. Ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan lebih utama daripada perbedaan keyakinan.

Gotong royong menjadi budaya yang mengakar kuat di sana. Warga saling membantu dalam perbaikan rumah, jalan, dan acara hajatan. Bahkan jika tidak diundang, mereka tetap datang dan ikut menyumbang. Kebersamaan ini menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hidup bermasyarakat. Saya belajar bahwa solidaritas tumbuh dari rasa saling peduli.

Nilai kemandirian saya rasakan saat harus berjalan jauh ke pasar bersama Bu Sunarsih. Meski jalannya menanjak dan melelahkan, Bu Sunarsih tetap semangat tanpa mengeluh. Saya belajar bahwa ketangguhan bukan soal fisik, tapi soal hati yang kuat. Kemandirian juga terlihat saat warga mengelola kebun dan ternak sendiri. Mereka hidup sederhana, namun penuh semangat.

Empati tumbuh saat saya bertemu dengan April, anak tunawicara yang tetap ceria. Ia mengajak bersalaman tanpa ragu, dan saya menerimanya dengan hangat. Meski tidak bisa berbicara, ia tetap ingin berinteraksi dan bermain. Saya belajar bahwa empati bukan soal kasihan, tapi soal menghargai keberadaan orang lain. April mengajarkan saya arti komunikasi tanpa kata.

Kerja keras terlihat dari aktivitas warga yang tak kenal lelah. Mereka berkebun, beternak, dan tetap aktif dalam kegiatan sosial. Saya ikut menanam loncang dan memberi makan kambing, merasakan langsung jerih payah mereka. Meski lelah, saya merasa puas karena ikut berkontribusi. Kerja keras mereka menginspirasi saya untuk lebih menghargai proses.

Kejujuran tercermin dari cara warga menjalani hidup dengan sederhana. Mereka tidak berpura-pura atau menutupi kekurangan. Dalam obrolan dengan Pak Mujiman, saya melihat ketulusan dalam cerita hidupnya. Ia berbagi pengalaman sebagai guru dengan penuh kejujuran dan kebanggaan. Kejujuran membuat hubungan antarwarga terasa tulus dan hangat.

Spiritualitas hadir dalam doa bersama lintas agama yang kami lakukan. Meski berbeda keyakinan, kami tetap bisa berdoa dalam satu momen yang damai. Pembinaan rohani yang kami ikuti juga memperkuat nilai spiritual dalam diri saya. Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas di sini bukan hanya ritual, tapi juga sikap hidup.

Budaya lokal seperti Jathilan dan Geblek memperkaya pengalaman saya. Saya belajar menari bersama teman-teman dan membuat makanan tradisional. Kegiatan ini mempererat hubungan dan memperkenalkan nilai budaya yang luhur. Saya merasa bangga bisa ikut melestarikan budaya daerah. Budaya menjadi jembatan untuk saling mengenal dan menghargai.

Semua nilai ini—toleransi, kemandirian, empati, kerja keras, kejujuran, spiritualitas, dan budaya—terpadu dalam kehidupan masyarakat Pagerharjo. Saya merasa beruntung bisa belajar langsung dari mereka. Pengalaman ini membuka mata saya tentang pentingnya hidup dalam keberagaman. Saya ingin membawa semangat ini ke lingkungan saya sendiri. Moderasi beragama bukan hanya wacana, tapi gaya hidup yang nyata.

Nilai terbesar yang saya pelajari adalah pentingnya hidup dalam keberagaman dengan saling menghormati. Saya menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk saling melengkapi. Toleransi tumbuh dari rasa ingin tahu dan saling peduli. Saya ingin menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai orang lain. Pengalaman ini memberi saya bekal untuk hidup lebih bijak.

Setelah pulang dari kegiatan ini, saya ingin lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lintas agama. Saya ingin mengajak teman-teman untuk berdialog dan berbagi pengalaman tanpa rasa takut atau curiga. Saya juga ingin menerapkan nilai kerja keras dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan live-in ini mengubah cara pandang saya terhadap masyarakat. Saya merasa lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan hati yang terbuka.

Semangat moderasi beragama kini tertanam kuat dalam diri saya. Saya percaya bahwa hidup damai dalam keberagaman adalah mungkin dan indah. Pengalaman ini menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual dan sosial saya. Saya ingin terus belajar dan berbagi tentang pentingnya toleransi dan nilai kemanusiaan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan pelajaran berharga ini.

SORAK PERSAUDARAAN, KOYAK PERBEDAAN

Oleh: Elisabeth Raya Sekar Maruti, SMAN 1 Wonosari

Silau sinar matahari menyapaku di Gereja Santa Lucia, Samigaluh. Kulepaskan travel bag milikku ke dalam gereja dan segera mencari tempat untuk duduk. Indra penglihatanku mulai memindai sekitar. Perpaduan warna putih dan hijau sage menghiasi dinding kokoh itu. Bangku kayu berjejer rapi di atas keramik yang putih bersih. Altar berhiaskan patung rohani dan warna-warni bunga menambah kesan menawan.

Acara pembukaan dimulai dengan sambutan dari para tamu undangan dan ditutup dengan briefing untuk kegiatan live in selama tiga hari ke depan. Selepas acara pembukaan, aku diarahkan untuk memecahkan sebuah teka-teki berkelompok. Aku menuju ke depan gereja untuk mengambil sebuah kertas setelah berhasil menyelesaikan soal kelompok itu.

Kertas tipis bertuliskan “Sujilah, Jetis” membawaku melangkah menyusuri jalanan untuk menemukan rumah orang tua asuhku. Aku bertanya kepada beberapa warga yang berada di depan rumah, dan petunjuk yang kudapat adalah rumah hijau dengan warung di depannya.

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya aku dan Netta, teman satu rumahku, menemukan rumah Ibu Sujilah. Kami disambut dengan hangat oleh Ibu Sujilah dan keluarga. Beliau tinggal bersama Ibu Sri Kartini, anak kandungnya; Bapak Handoko, menantunya; serta Juna dan Bimo, cucunya, di sebuah rumah tua yang masih kokoh berdiri.

Aku berkeliling rumah sehabis menaruh barang-barangku di kamar tidur. Kuliat di ruang tamu terdapat beberapa lukisan karya Pak Handoko, dan salah satunya adalah lukisan Bunda Maria. Aku dan Netta saling bertatap mata sebelum akhirnya tersenyum.

Waktu menunjukkan pukul 14.30. Aku bergegas mempersiapkan diri untuk pergi belajar budaya di rumah Bapak Arwanto. Rintik hujan dan kabut tebal mengiringi kami melewati jalanan menuju lokasi kegiatan. Rasanya seperti di film horor, itulah yang aku dan Netta pikirkan selama melangkah di tengah alas Samigaluh. Di tengah perjalanan tiba-tiba aku terjatuh, menghadiahkan noda lumut bercampur tanah di celana kremku. Ibu Sujilah menawarkanku untuk pulang berganti celana terlebih dahulu, namun kami sudah hampir sampai, jadi aku menolak dan memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di rumah Pak Arwanto, aku langsung meminta tolong diarahkan menuju kamar mandi untuk membersihkan noda pada tangan dan kakiku. Ibu dari Pak Arwanto menghampiriku saat aku keluar dari kamar mandi. Beliau meminjamkan celana panjang berwarna hitam kepadaku. Untungnya celana itu muat dan pas dengan ukuranku. Akhirnya aku dapat mengikuti kegiatan belajar bermain gamelan dengan nyaman.

Di akhir sesi belajar budaya, kami diajak untuk menyimpulkan dan memaknai kegiatan hari itu. Berbagai macam jenis gamelan dan alat pukulnya, yang apabila dibunyikan secara bersama dengan nada yang ditentukan, akan membuat alunan musik yang indah. Sama seperti kita manusia, meski dari agama yang berbeda, namun apabila kita saling menghargai dan mengesampingkan perbedaan tersebut, maka akan tercipta hal-hal indah lainnya.

Aku kembali pulang ke rumah Ibu Sujilah hanya berdua bersama Netta. Sesampainya di rumah, aku langsung membersihkan diri dan makan bersama. Setelah inilah kegiatan kami bersama yang membuatku tersentuh.

Kebetulan sekali keluarga Ibu Sujilah, aku, dan Netta sama-sama beragama Katolik. Sebelum makan, kami berdoa Malaikat Tuhan yang dilanjutkan dengan doa makan. Pada sesi makan malam itu

dan malam selanjutnya, hangatnya tetap sama. Kami berdoa bersama, makan bersama, saling berbagi cerita, canda, dan tawa.

Pergi ke pasar, mencari rumput di alas, memasak bersama, membuat makanan tradisional, dan banyak kegiatan yang kami lakukan bersama hingga tak terasa sekarang sudah hari terakhir kami berada di Samigaluh.

Pagi itu aku bangun dengan perasaan campur aduk. Pertemuan adalah langkah awal menuju perpisahan. Sedih pasti, namun apa boleh buat? Semoga suatu saat nanti aku dapat berkunjung ke sana untuk sekadar nostalgia dan melepas rindu pada orang tua asuhku.

Satu kalimat yang selalu aku ingat dari awal kegiatan hingga hari ketika aku menulis refleksi ini adalah, “Mereka yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan.” Kalimat yang membuatku tersadar bahwa moderasi beragama ini adalah konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan live in ini memberikanku banyak pembelajaran berharga. Segala hal yang kami lalui hanya bisa dilihat dan dirasakan satu kali. Hanya tertangkap oleh mata, tidak ada dokumentasi dalam bentuk lain.

Aku pulang dengan hati tenang, dengan wawasan lebih luas, pengetahuan yang lebih beragam, serta berteman dengan berbagai siswa-siswi dari SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terima kasih kepada panitia dari Kanwil Kementerian Agama D.I.Y maupun tim Harapan Lebih Oke (HALO) yang sudah merancang dan merealisasikan kegiatan Pendidikan Live In Duta Moderasi D.I.Y ini. Semoga ke depannya dapat tercipta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa-siswi dari berbagai sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebersamaan yang Menghangatkan dan Berbagai Perbedaan yang Justru Menyatukan

Oleh: Eugenia Dian Pramudita - SMA N 1 Wonosari

Saat pertama kali tiba di Desa Pagerharjo, yang langsung saya rasakan adalah udara yang sejuk dan segar, jauh berbeda dari suasana kota. Warga desa menyambut saya dengan hangat, membuat saya merasa seperti sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Saya ditempatkan di rumah Ibu Sumarni, seorang ibu yang tinggal sendiri bersama anjing kesayangannya bernama Ciprit. Meskipun anak-anaknya tinggal jauh dari Ibu Sumarni, beliau tetap tampak bahagia dan aktif bergaul dengan tetangga. Dari awal saya sudah merasa bahwa kehidupan di Pagerharjo penuh dengan kehangatan dan kebersamaan.

Di hari pertama, Ibu Sumarni menyambut saya dengan ramah. Beliau membuatkan teh hangat dan menyiapkan makanan untuk saya. Saya sempat merasa sungkan karena tidak sempat membantu, tetapi Ibu hanya tersenyum dan berkata, “Tidak apa-apa, sudah dimakan dan diminum saja.” Dari situ saya belajar bahwa keramahan tidak perlu banyak kata, cukup dari ketulusan seseorang dalam menyambut orang lain.

Sore harinya, saya mengikuti kegiatan belajar kebudayaan, yaitu latihan Jathilan yang dipandu oleh Mas Yuli dari kelompok Krida Sari Budaya. Saya kagum karena anak-anak muda di Pagerharjo masih mau meneruskan tradisi ini. Tidak semua daerah memiliki semangat seperti mereka untuk menjaga warisan budaya. Dari sini saya belajar bahwa budaya adalah identitas dan kebanggaan, dan kita punya tanggung jawab untuk menjaganya.

Hari kedua dimulai dengan udara dingin dan kabut yang tebal. Saya ikut Ibu Sumarni ke pasar tradisional. Sepanjang jalan, beliau selalu menyapa orang-orang yang kami temui. Dari cara beliau berinteraksi, saya bisa melihat betapa kuatnya rasa kebersamaan di desa ini. Di pasar, saya membantu membawa

belanjaan sambil memperhatikan betapa semua orang saling mengenal dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dari situ saya belajar pentingnya bersosialisasi dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

Setelah kembali dari pasar, saya membantu Ibu berkebun. Saya menanam sayur dan membersihkan rumput. Walaupun lelah, saya dan Ibu menutup kegiatan itu dengan meminum teh dan makan tape goreng sambil bercanda. Saya merasa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, kadang cukup dari momen sederhana yang dilakukan bersama orang lain.

Siang harinya, saya ikut kerja bakti di Masjid Sunan Kalijaga. Saya membersihkan lumut di lantai masjid sambil bergurau dengan teman-teman. Saya merasa kagum karena kegiatan ini diikuti oleh banyak orang tanpa memandang perbedaan agama. Semua bekerja bersama, tanpa melihat keyakinan apa yang mereka yakini. Di sini saya belajar bahwa toleransi bukan hanya tentang saling menghormati, tetapi juga tentang bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Malamnya, saya ikut pembinaan di rumah Ibu Marsinah. Kami diberi penjelasan tentang refleksi dan agenda kegiatan berikutnya. Setelah pembinaan, ponsel kami dikembalikan dan saya merasa senang karena bisa mengabari keluarga di rumah. Hal sederhana seperti itu membuat saya sadar betapa berharganya komunikasi itu.

Keesokan harinya, Ibu Sumarni membangunkan saya lebih awal karena ada kabar duka bahwa ada tetangga yang meninggal. Walau kami harus berpisah lebih cepat, Ibu tetap menyiapkan sarapan dan membungkuskan oleh-oleh geblek serta tela bothe buatan saya kemarin. Sebelum berangkat, kami berfoto bersama sebagai kenangan. Saat mobil penjemput datang, saya merasa sedih harus berpisah dengan Ibu yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri.

Di perjalanan menuju kebun teh, saya sempat merasa lelah karena jalanan menanjak, tetapi rasa lelah itu hilang karena saya menghilangkan rasa lelah itu dengan bernyanyi dan bercanda bersama teman-teman. Sesampainya di sana, saya memakan bekal buatan Ibu sambil menikmati pemandangan yang indah dengan suasana yang sejuk.

Setelah itu, kami kembali ke gereja dan menutup kegiatan dengan doa bersama lintas agama. Saya terkesan mendengar doa dari berbagai keyakinan, karena sebelumnya saya belum pernah mengalami hal seperti itu. Dari situ saya belajar bahwa perbedaan tidak seharusnya memisahkan, tetapi justru bisa membuat kita saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dari pengalaman live in di Pagerharjo, saya belajar banyak hal tentang empati, kebersamaan, dan arti toleransi. Saya melihat langsung bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati tanpa melihat latar belakang agama atau status. Ibu Sumarni mengajarkan saya arti kemandirian dan pentingnya bersosialisasi, sementara warga Pagerharjo mengajarkan saya nilai gotong royong dan kerja keras.

Pengalaman ini membuat cara pandang saya terhadap keberagaman berubah. Saya jadi lebih memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, tetapi kesempatan untuk belajar saling menghargai. Moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat desa yang penuh toleransi dan kebersamaan. Saya pulang dengan hati yang hangat dan pikiran yang lebih terbuka, serta tekad untuk membawa nilai-nilai itu ke dalam kehidupan saya sehari-hari.

Kenangan Abadi di Samigaluh

Oleh: I Gede Gusti Sri Balarama - SMAS Taman Madya IP

Pada tanggal 28 Oktober 2025 aku berangkat dengan penuh ceria dari Kementerian Agama DIY menuju Desa Samigaluh, Kulon Progo, DIY, menginap selama 3 hari di Samigaluh. Menuju ke tempat acara aku melihat berbagai pemandangan indah selama perjalanan.

Sesampainya aku di lokasi acara, aku disambut dengan sangat ramah oleh panitia di sana. Di awal aku diberikan snack dan minuman sebagai pembuka, lalu diriku dikumpulkan di satu ruangan di dalam gereja bernama Gereja Santa Lucia. Aku awalnya bertanya di pikiran aku, “Pada hari ini saya harus melakukan apa?” Pada awalnya aku gak tahu apa yang harus aku lakukan sampai di akhir pembukaan acara handphone saya dikumpulkan. Saya awalnya sempat bingung, kok dikumpulkan? Setelahnya panitia membuat games. Pada awalnya ada angka 1 sampai 8, jadi disuruh angkanya gak boleh nyambung satu sama lain, gak peduli letaknya vertikal atau horizontal, atas atau bawah, semua itu tidak diperbolehkan oleh panitia tersebut. Lalu pada akhirnya aku berhasil sambil teriak “hore!” Diriku bahagia. Lalu panitia membagikan aku kertas bertuliskan nama keluarga dan alamat yang dituju. Langkah demi langkah diriku menyusuri jalan untuk bertemu keluarga asuh.

Aku bertanya kepada penduduk, “Misi, Pak/Buk, rumah Bapak Sunardi di mana, nggih?” Lalu dijawab, “Masih di atas, Dek.” Lalu aku berterima kasih dan melanjutkan perjalanan menuju ke atas. Di saat saya menyusuri jalan, hujan mulai jatuh membasahi diriku. Saat itu aku terus bertanya kepada seseorang yang mungkin hanya sekadar lewat atau bertanya kepada setiap pemilik rumah. Akhirnya, setelah sekian lama diriku menyusuri jalan, saya menemukan keluarga asuh saya. Aku tanpa mikir panjang langsung bergegas menyapa dan salim kepada bapak

dan ibu asuh saya.

Di rumah aku disuguhkan teh hangat oleh ibuk, lalu aku mandi. Sorenya ternyata air di sana sungguh dingin. Saya tidak dapat membayangkan jika malam-malam saya mandi di sana. Lalu saya berganti pakaian. Saya mengobrol bersama ibu bapak asuh saya. Saya bertanya di mana anaknya sekarang, ternyata anak mereka sudah kerja dan punya istri dan anak. Sekarang tinggal di Lampung. Lalu setelah itu ibuk kasih tahu rundown acaranya. Ternyata nanti sore sekitar pukul 05.00 saya harus mempelajari seni karawitan gamelan Jawa di tempat Pak Arwanto. Setibanya di tempat karawitan, saya bertemu pihak keluarga di sana, lalu aku langsung saja mengambil tempat duduk di gamelan yang mau aku mainkan. Tabuh yang dimainkan adalah *Kebo Giro*. Setelah saya memainkan tabuh, saya pulang dengan membawa payung dikarenakan saat berangkat masih hujan dan pulang masih gerimis.

Ketika pulang pun saya merasakan keindahan sebuah asrinya desa tersebut dan membuat diriku merasa ketika sudah sampai rumah aku akan langsung berselimut hangat. Setibanya di rumah ternyata ibuk dan bapak sedang berdoa rutin setiap sore bersama warga yang sama beragama Katolik. Setelah selesainya doa, ibu sudah menyiapkan makan malam untuk diriku. Aku menyantapnya dengan lahap hingga habis, lalu berdiam diri di dekat perapian supaya hangat. Ketika sudah merasa hangat, aku pun balik ke kamar dan bersiap untuk tidur. Sebelum tidur, saya pamit ke kamar untuk tidur, dan ketika sudah pamit saya pun mengakhiri hari pertama aku di Samigaluh dengan kehangatan yang melimpah di kasur.

Hari ke-2 pada tanggal 29 2025 aku bangun pukul 04.30 pagi. Seperti biasa, aku menyapa keluarga asuhku di sana. Di pagi harinya ternyata rundown acaranya adalah pergi ke pasar tradisional untuk membeli sayur dan jajanan lokal. Di sana seperti biasanya saya membantu ibu untuk membawa hasil bela-

-njaannya di pasar. Ketika mau pulang, saya sempat berfoto bersama ibu di jalan pasar, lalu pulang bareng.

Yang kalian tidak ketahui adalah bahwa kami berangkat dari rumah menuju pasar sangatlah jauh. Ada sekitaran 3 km dari rumah, menuruni jalan bukit hingga menanjak. Jalannya tertutupi kabut saat itu karena kami berangkat pukul 05.00. Sampai pasar sudah ada sekitar setengah enam pagi dini hari.

Pulang dari rumah, diriku bersiap-siap untuk mandi. Setelah mandi, ibu menyiapkan sarapan pagi kepadaku. Selesai sarapan, diriku melihat jadwal acara di hari itu. Ternyata setelah sarapan acara bersama keluarga. Lalu aku bertanya pada bapak asuhku, “Pak, saya bisa bantu apa, Pak? Saya bisa angkut apa saja kok, Pak,” kataku. Lalu bapak bilang, “Udah ikut ibu, ibu mau ambil kayu bakar di Dusun Kalinangka,” kata bapak. Lalu bapak bilang ke ibu untuk siap-siap berangkat untuk ambil kayu bakarnya. Setiba di lokasi untuk ambil kayu bakarnya, aku meminta ibu untuk aku saja yang membawa setumpuk kayu bakar yang lumayan berat itu, tapi ibu malah tidak memberikannya. Malah aku dikasih dua kayu kecil yang beratnya gak seberapa dengan beban kayu yang dibawa oleh ibu.

Apalagi jalanan yang amat jauh yang membuat perjalanan terasa lama membuat saya berpikir, ibu mengangkut kayu bakar sebanyak ini apa gak capek? Di sini saya merenungkan diri dan belajar bahwa kesabaran bisa membuat kamu sangat kuat hingga walau ada beban berat di punggung kamu tidak merasakannya. Setibanya di rumah aku lanjut makan siang bersama ibu. Selesai makan bukannya istirahat, aku malah keluyuran main di jalanan mengelilingi rumah-rumah sekitaran desa hingga berhenti dan bermain di poskamling. Merasa hari sudah agak panas, aku pulang lalu beristirahat hingga ketiduran di kamar hingga jam 12 siang dan yang bangunin ternyata ibu sendiri.

Pada siang hari, di jam 1 aku siap-siap untuk pergi ke Masjid Al-Amin untuk gotong royong membersihkan masjid tersebut. Se-

-belum pergi aku berpamitan kepada ibu, tetapi sebelum hal itu ibu bilang kepada aku, “Dek, kamu gak makan siang dulu po?” “Tidak, Bu, nanti saja setelah aku pulang dari gotong royong membersihkan masjidnya,” kataku. “Oya, udah hati-hati lo, yah, Dek. Arah masjid dari sini ke atas, kamu bawa sapu sana,” kata ibu. Lalu aku jawab, “Siap, Bu,” lalu aku pun pergi ke Masjid Al-Amin.

Sesampainya di sana aku langsung mulai dari membersihkan jalan sekitar, lalu membersihkan bagian dalam Masjid Al-Amin. Tidak lupa aku mengepel lantai masjid tersebut. Setelahnya aku mulai istirahat. Tidak lupa aku mengobrol dengan warga sekitar tentang ini dan itu. Hawa di Masjid Al-Amin itu sejuk tahu, gess. Sangat adem bak di pegunungan, ya walau di sana sudah menunjuk pukul 2 sore. Lalu ngobrol bareng sama teman-teman. Lalu aku mikir, ternyata walau kita beda keyakinan ternyata bisa menciptakan harmoni yang nyaman bagi sekitar.

Setelah membersihkan Masjid Al-Amin saya lanjut pulang untuk istirahat menunggu kegiatan nanti malam di rumah Bu Marsinah. Selang beberapa saat ternyata aku sudah di rumah. Tidak lupa aku mulai mandi terlebih dahulu. Saya sempat mau tidur, lalu ternyata di rumah ada doa bareng. Aku yang awalnya mau tidur melihat dari selip-selip pintu melihat banyak beberapa umat sedang doa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Gak berani keluar, alhasil saya pun di kamar seharian. Gak kerasa sudah pukul setengah enam sore dan doa pun telah usai. Sebelum doa selesai aku ke dapur untuk bantu pekerjaan ibu membuat masakan tradisional berbahan ketan bernama lupis.

Setelah membuat lupis aku tanya kepada ibu, “Bu, ini sudah jam berapa, Bu?” Ibu bilang jam setengah tujuh malam. Aku pun siap-siap untuk berangkat ke tempat Bu Marsinah bermodalkan senter dan membawa senter. Aku pun berangkat dengan penuh deg-degan. Asal kalian tahu, jalannya lumayan gelap, lho, samping kanan dan kiri kebun. Weee sumpah merinding gw. Tan-

-pa pikir panjang gw agak cepat jalannya. Sesampainya di rumah Bu Marsinah aku salim kepada panitianya dan mulai duduk. Setelah duduk agak lama acaranya dimulai. Ya pokoknya inti pembahasan acaranya adalah rundown acara tersebut. Ya gw memperhatikan. Lalu gw melihat cewe cantik keturunan Tionghoa, cantiiiik banget. Aku tak bisa memalingkan wajah darinya. Aku jatuh hati padanya. Tapi sayang dia agama Buddha, tapi agama bukan penghalang. Setelah selesai acara aku minta no WA-nya, dan begitulah akhir dari hari ke-2 aku di Samigaluh. Hari ketiga sekaligus puncak acara tanggal 30 Oktober 2025, sebelum pamit aku berterima kasih kepada ibu dan bapak asuh. Aku tak bisa menahan emosi. Aku pun menangis di pelukan ibu asuhku. Merasa seperti pertemuan akhir, tetapi memiliki kenangan abadi di pelukan ibu aku. Aku sangat senang dapat diterima oleh ibu asuh aku. Sebelum memulai keberangkatan, ibu sudah menyiapkan bekal jajanan lupis dan nasi. Lalu aku pun berangkat dari rumah menuju gereja dijemput memakai pick-up. Berat rasanya meninggalkan ibu di rumah, tetapi inilah jalan akhir aku dalam 3 hari terakhir. Untungnya sudah foto bareng bersama ibu. "Aku akan menyimpan foto ini sebagai harta karun terbaik yang pernah aku miliki selama 3 hari di sana." Setelah di gereja barang semuanya sudah di dalam gereja dan aku hanya membawa makanan untuk keberangkatan menuju kebun teh. Dari gereja kami berhenti di pos pertama ke arah kebun teh Nglinggo. Berjalan lagi ada sekitar 2 kilo dari tempat awal kami turun. Setelah perjalanan dengan jalan kaki yang melelahkan aku akhirnya sampai di kebun teh Nglinggo. Lalu aku istirahat bentar, lalu makan di sana. Ternyata samping aku ada gadis Tionghoa tersebut. Aku untungnya langsung merasa baikan dan makan agak lahap. Lalu aku berbincang-bincang bersama gadis Tionghoa tersebut. Ketika mau beli teh di sana aku terlebih dahulu mengobrol sama gadis cantik itu. Ternyata ketika dia tersenyum dia sangat manis. Lalu aku membeli teh hangat untuk

aku santap. Setelahnya aku minta foto sama gadis tersebut. Mengobrol panjang lebar hingga gak terasa sudah mau balik ke gereja. Aku berpisah sebentar sama gadis itu.

Sesampainya di gereja diriku istirahat lalu memulai acara penutupan 3 hari nginap di Samigaluh. Ternyata saat penutupan tersebut hujan menyertai kepergian kami dengan penutupan dengan doa 6 agama (Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik, Konghucu) dan agama kepercayaan. Kami doa bersama sebagai penutup acara di sore hari tersebut bersamaan dengan makan tumpeng sebagai akhir acara. Sebelum akhir acara ada pesan dari orang tua asuh. Mereka mengatakan kepada panitia, “Pak, tolong jaga mereka sampai mereka pergi dari Samigaluh dan bilang kepada mereka semoga sukses setelah pergi dari sini.” Mendengar hal itu aku menangis dalam hati. Setelah selesai makan makanan penutup aku bersiap-siap menaiki bus dan kembali ke Kemenag DIY. Perjalanan pulang aku melihat awan menurunkan hujan seakan-akan mereka menangis atas kepulangan kami dari Samigaluh. Setelah sampai di Kemenag aku mengabari orang tua asuh aku dan bilang, “Pak, Buk, aku sudah sampai di Kemenag. Tolong jaga diri baik-baik di rumah. Maaf jika selama 3 hari ini aku menyusahkan kalian berdua. Aku sangat sayang kepada Bapak Ibu semua. Terima kasih.”

Dan itulah akhir cerita diriku selama 3 hari di Samigaluh. Semoga kalian yang telah membaca ini sampai akhir mendapatkan kecerahan tentang keberagaman agama.

Dan sebuah kitab mengucapkan, “Mereka yang bukan saudara seiman sesungguhnya saudara dalam keberagaman.” Sekian dan terima kasih...

Perkumpulan Lintas Agama di Samigaluh

Oleh: Ivonic Caroline Steven - SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA

Selasa, 28 Oktober 2025

Mentari pagi menyinari wajah saya, membangunkan saya dari mimpi yang sangat indah. Saya mengucek mata lalu melirik jam dinding. Pukul 04.00 pagi. Hari di mana saya akan pergi ke sebuah tempat pegunungan.

Di perjalanan menuju, saya merasa gugup dan berpikir, “Apakah saya bisa mendapatkan teman?” Sesampainya di sana, saya bertemu dengan teman pertama saya, yaitu yang bersekolah.

Setelah banyak perbincangan, ternyata saya mendapatkan banyak teman yang baik-baik dan ramah. Jam 08.00 saya bersama teman-teman saya akan menaiki bus yang sudah menunggu di depan gerbang untuk menuju ke, dengan berpamitan dengan orang tua yang sudah mengantarku.

Turun dari bus, saya masuk ke gereja untuk meletakkan tas saya. Saya tidak sadar waktu sudah siang dan kami diberikan snack oleh panitia. Saya menerima snack tersebut dan memakan martabak rasa asin, roti, dan air putih yang sehat.

Setelah makan snack yang lezat itu, kami kembali ke gereja untuk melakukan pembukaan. Kesan saya sangat terpukau melihat gereja yang sangat indah dan hati berdebar-debar tidak sabar melihat orang tua yang akan mengasuh saya.

Sebelum mencari rumah orang tua kami, kami diberikan tugas memecahkan teka-teki. Di perjalanan saya terkena hujan dan sangat kelelahan, bahkan penglihatan saya hampir kabur. Tetapi saya tetap semangat meskipun hujan, angin, dan petir yang sangat kencang serta membawa barang yang sangat berat hingga saya sampai di rumah Pak Maryoto.

Jam 03.00 saya melakukan kegiatan bermain gamelan bersama teman-teman saya. Saya terkesan bermain gamelan yang sudah lama tidak saya mainkan lagi dan itu menjadi suatu hal yang asik.

Rabu, 29 Oktober 2025

Di pagi yang cerah, alam masih berkabut tebal, suasana sejuk, ayam berkokok, dan saya terbangun dengan secangkir teh hangat. Aku pun bersiap untuk pergi ke pasar berbelanja sandal dan snack hingga pukul 09.00. Perjalanan pulang lalu sarapan. Setelah sarapan, aku lanjut membantu orang tuaku menggarit di kadang dan menanam tanaman. Selesai menggarit, aku pun pulang sembari membawa rumput untuk diberikan ke hewan ternak. Sesampainya di rumah, aku lanjut bermain bersama teman-teman hingga pukul 10.30. Selesai main, aku lanjut beristirahat di rumah.

Pukul 12.00 aku melakukan kegiatan membersihkan masjid bersama teman-teman dan belajar beberapa agama (Islam, Buddha, Hindu) bersama teman-teman hingga pukul 14.00. Aku pun pulang untuk istirahat sekaligus mandi dan makan.

Pukul 16.00 aku membantu ibu membuat makanan tradisional yaitu timus. Saat memasak timus, panitia mendatangi untuk berfoto dan membuat video bersama-sama, lalu lanjut memasak. Selesai memasak, aku pun memakan makanan tersebut bersama keluarga.

Pukul 18.00 aku berkumpul bersama panitia dan teman-teman untuk penutupan dan pembagian HP serta penjelasan tentang kegiatan keesokan harinya. Pukul 21.00 aku pun pulang untuk tidur.

Pukul 04.00 aku terbangun dengan suasana yang sangat dingin, lalu aku segera bersiap untuk pergi ke kebun teh pada pukul 06.00 sekaligus berpamitan dengan kedua orang tuaku yang sudah mau mengasuh dan menampungku selama di Kulon Progo. Lalu aku diberi sarapan untuk bekal oleh orang tuaku.

Pukul 08.00 aku berjalan menuju kebun teh. Sesampainya di kebun teh, aku langsung memakan sarapan yang diberi oleh orang tuaku, lalu lanjut menikmati pemandangan di kebun teh sembari meminum teh hangat. Lalu lanjut berkumpul bersama

teman-teman untuk bercerita tentang kehidupan di sekolah masing-masing.

Pukul 11.00 aku kembali ke gereja dan melakukan penutupan bersama dengan doa 6 agama (Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, dan Konghucu). Selesai berdoa, aku pun makan tumpeng bersama teman-teman. Selesai makan, aku pun langsung menaiki bus untuk menuju ke tempat kumpul penjemputan. Setelah sampai, aku pun pulang dijemput oleh mamah dan berpamitan bersama teman-teman....

Pengalaman Sekali Seumur Hidup

Oleh: Jonas Danendra A - SMA Negeri 1 Sewon

Pertama kali saya datang di Pagerharjo, udara sejuk menyambut saya dan sebuah gereja megah di depan saya. Saat di sana, saya merasa takjub karena saya baru pertama kali masuk ke gereja, dan ternyata gereja itu sangat megah dan luas. Saat dijelaskan apa itu live-in, saya belum paham, tetapi saya tetap mengikuti acara. Saat saya disuruh pergi sendiri mencari rumah orang tua asuh, di situ saya merasa kesal dan jengkel karena saat itu saya masih sakit panas. Saat saya menemukan rumah orang tua asuh saya, di situ saya senang karena sudah lelah berjalan dan berputar-putar mencarinya.

Hari pertama saya di rumah bapak angkat saya, yaitu bapak Sudargo. Saya tinggal sementara bersama dua orang juga, yaitu Bonar dan Cristo. Mereka beragama bukan Islam dan saya beragama Islam, tetapi kami saling menghargai sesama. Saat sore hari, saya beres-beres barang karena saya baru berada di rumah ini. Setelah itu, saya mengobrol bersama teman-teman dan bapak angkat saya. Ternyata bapak angkat saya sangat seru dan lucu. Itu membuat saya nyaman tinggal di rumah ini. Saat sudah waktunya salat Asar, saya pergi ke masjid yang letaknya tidak jauh dari rumah saya, tetapi untuk ke masjid itu harus naik tanjakan yang tinggi. Itu membuat saya agak takut. Saat malam hari, saya tidak bisa bermain di luar karena sedang hujan. Hujan itu membuat suasana di rumah menjadi dingin. Setelah jam 17.00, saya dan teman-teman disuruh untuk ke sebuah tempat untuk mengikuti kegiatan. Sesampainya di tempat kegiatan, saya bertemu teman-teman yang lain. Di sana kami mengobrol dan tertawa. Tetapi ternyata saya salah tempat. Yang seharusnya saya di kelompok 1 malah menjadi di kelompok 2. Di situ saya merasa malu, lalu saya bergegas pergi ke tempat kelompok 1. Di sana ternyata kegiatan sudah dimulai. Kegiatannya adalah ber-

-main kuda lumping. Saya melihat pertunjukan tersebut dan ternyata sangat seru. Saat itu saya dan teman-teman disuruh praktik bermain kuda lumping. Ternyata sangat sulit dari yang dipikirkan. Hari pertama saya ditutup dengan tidur bersama dua teman saya, tetapi tidur saya tidak nyenyak karena diganggu dua teman saya itu.

Hari kedua saya bangun jam 4 pagi. Saat itu saya mau salat Subuh di masjid, tetapi saat saya keluar rumah, di depan rumah sangat gelap. Itu membuat saya takut dan tidak jadi ke masjid, jadinya saya salat di ruangan yang sudah disiapkan. Selesai salat, saya membangunkan dua teman saya. Mereka sangat sulit dibangunkan, tetapi saya terus membangunkan mereka karena kami akan pergi ke pasar jam 5 nanti. Saat saya berjalan untuk ke pasar, saya sangat takjub dengan pemandangan di sana. Sangat keren dan asri. Saat itu saya berpikir, betapa indahny alam jika kita jaga dan rawat sepenuh hati. Saat di pasar, saya melihat banyak orang berjualan aneka jajanan pasar. Di sana saya merasa gembira karena bebas memilih makanan yang saya mau. Selesai dari pasar, saya langsung makan sate yang sudah dibeli oleh orang tua asuh saya. Sate di sini rasanya agak berbeda dari sate yang ada di dekat rumah saya. Selesai makan, saya dan dua teman saya pamit untuk jalan-jalan melihat suasana sekitar. Saat itu saya mengajak teman-teman saya yang lain untuk berjalan-jalan. Sesudah berjalan-jalan, saya diajak orang tua asuh untuk membuat makanan khas Kulon Progo, yaitu geplak. Saat saya membuat geplak, saya disuruh menghaluskan adonan. Di saat itu, saya tidak tahan dengan bau adonan geplak dan saya izin untuk melihat saja, tidak membantu. Sesudah geplak jadi, saya memakannya bersama-sama. Rasanya enak dan lezat.

Malam harinya, di hari kedua, saya dan teman-teman disuruh untuk berkumpul di sebuah rumah. Kami di sana diberi tahu tentang adab dan hal lainnya. Saat itu yang membuat saya dan

yang lain senang adalah kami boleh menggunakan HP lagi. Selesai dari acara tersebut, saya pulang dulu dikarenakan dua teman saya ada urusan. Saat saya hampir sampai rumah, saya digonggong tiga anjing dan dikelilingi. Saat itu saya takut sekaligus panik karena saya belum pernah mengalami hal seperti itu. Akan tetapi, orang tua asuh saya muncul dan mengusir anjing-anjing itu. Di situ saya sangat lega. Saya menutup hari kedua itu dengan gembira dan lega. Di hari ketiga, saya dan teman-teman pergi ke bukit teh yang sangat bagus, tetapi saya capek karena untuk ke bukit teh harus berjalan kaki yang jauh. Tetapi itu terbayarkan dengan pemandangan di sana.

Program live-in ini mengajarkan saya banyak hal, mulai dari kita harus menghargai perbedaan agama, ras, dan suku. Kita juga harus belajar beradaptasi dengan lingkungan. Kita harus saling membantu agar hidup kita lebih bermakna dan bermanfaat bagi sesama. Saya harap program seperti ini akan diadakan lagi bahkan bisa lebih besar atau maju lagi untuk yang mendatang.

Apa momen paling berkesan selama Live In?

Kerukunan, kebersamaan, mandiri, pekerja keras.

Apa tantangan yang kamu alami?

Hujan dan dingin

Apa nilai kehidupan yang kamu pelajari dari keluarga asuh?

Mandiri, jangan mudah menyerah, selalu berusaha

Apa makna Moderasi beragama menurutmu setelah mengalami kegiatan ini?

Mengenal lebih dekat perbedaan yang membawa kerukunan dan kedamaian dalam perbedaan

Kebersamaan Dalam Perbedaan

Oleh: Levin Kurniawan - SMK Negeri 1 Girimulyo

Saat saya tiba di Pagerharjo, saya merasakan dingin dengan cuaca hujan yang tidak begitu deras, bagaikan hujan itu menyambut kedatangan saya tiba di Pagerharjo. Saat di sana, saya langsung masuk gereja untuk pengumuman, lalu saya menuju rumah orang tua asuh saya. Dengan kondisi cuaca hujan gerimis dan dingin, saat melakukan perjalanan saya juga kedinginan, tapi seru. Suasananya juga mirip di dusun saya, jadi biarpun saya kedinginan saya tidak mudah sakit.

Saat saya menuju rumah orang tua asuh, saya juga sempat bertanya dengan warga di Pagerharjo terkait dimanakah rumah Bapak Daryono, dan mereka menjawab dengan lembut. Bahkan sebelum saya tanya, mereka juga bertanya kepada saya terkait saya mau ke mana. Mereka menjawab, memberi petunjuk, dan bertanya dengan ungkapan yang baik juga penuh kelembutan. Saya sangat kagum dengan warga Pagerharjo yang sangat ramah dan baik sekali kepada saya.

Saat saya masuk ke rumah Bapak Daryono, saya disambut dengan lembut dan penuh kasih. Saat itu saya berpikir, “Wah, saya disambut Bapak Daryono beserta keluarga dengan lembut.” Saya juga langsung diberi minuman dan makanan yang membuat saya bahagia. Saya juga berpikir, “Wah, sangat beruntung saya tinggal di rumah Bapak Daryono. Kalau begini saya pasti nyaman dan bahagia.”

Setibanya saya di sana, saya juga tukar ilmu dengan Bapak Daryono terkait agama di daerah Pagerharjo. Di sini ternyata ada agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, serta aliran kepercayaan. Saya sangat kagum karena di sini juga banyak agama, bahkan toleransi mereka sangat besar. Di sini saya banyak belajar terkait toleransi, saling menghormati, dan menghargai. Saya sangat senang sekali bisa mengetahui agama

yang ada di Pagerharjo ini.

Bahkan di sana itu sangat rukun sekali antaragama dan kepercayaan. Di sana orangnya juga ramah pada siapa pun, baik seagama maupun berbeda agama. Di sana toleransinya juga dikenal sangat luas. Mereka juga saling menjaga perdamaian dan kerukunan antarperbedaan agama. Pokoknya, di sana itu benar-benar daerah yang penuh kerukunan dan toleransi. Bahkan orang-orang sana juga baik kepada saya, biarpun saya berbeda agama dengan mereka. Saya sangat senang dan kagum di tempat yang penuh toleransi.

Di sana mereka sudah saling menghormati antar sesama sejak dulu. Mereka memang menghormati perbedaan agama dan sudah lama sekali. Saya di sana juga menghormati agama orang tua asuh saya yang berbeda keyakinan; mereka juga menghormati agama yang saya anut. Orang tua asuh saya beragama Katolik, dan saya juga banyak tanya kepada Bapak Daryono terkait agama dan toleransi di Pagerharjo, karena saya juga penasaran terkait keharmonisan dan toleransi di tempat ini. Mereka menghormati dan menghargai perbedaan agama dengan tolong-menolong, gotong royong, juga kerja bakti. Kemarin juga ada kerja bakti di masjid, di mana banyak umat yang berbeda agama bersih-bersih di masjid, dan mereka juga terlihat sangat rukun dalam kerja sama. Sembari bersih-bersih, mereka juga berbincang-bincang dengan penuh kehangatan dan keharmonisan serta kerukunan yang tinggi.

Di sini saya juga banyak belajar terkait kerukunan, toleransi, dan saling menghormati dan menghargai. Di sana mereka juga berkebun, juga ambil kayu bakar dari kebun serta ikut berjualan di warung. Di sana saya belajar bahwa warga sini benar-benar bekerja keras. Saya juga membantu membawakan kayu dan memupuk pohon kopi, juga bersih-bersih rumah, serta saya berlatih untuk lebih mandiri. Bapak Ibu Asuh saya juga penuh kasih kami selalu dibuatkan makan pagi terlebih dahulu sehingga

kami belum bantu masak malah sudah selesai.

Tidak hanya belajar kerukunan antarumât beragama, saya juga belajar kesenian di tempat ini. Di sini memang benar tempat yang kaya akan budaya. Orangnyanya ramah dan baik. Saya bisa belajar banyak di tempat ini. Warga juga senang menerima saya. Di sini memang banyak orang yang penuh kasih, keramahan, dan penuh rasa kedamaian. Saya senang dan bahagia di sini.

Bapak Ibu Asuh saya sangat baik sekali. Saya sangat bahagia sekali. Mereka selalu menganggap saya sebagai anak Bapak Ibu Asuh saya. Orang tua asuh saya sangat baik dan penuh kasih kepada saya. Saya berpikir bagaimana saya membalas kebaikan mereka. Mereka benar-benar seperti orang tua kandung saya. Saya selalu berharap semoga orang tua asuh saya bahagia. Mereka adalah orang tua kedua yang sangat baik dan penuh kasih kepada saya.

Yang saya pelajari di tempat ini adalah besarnya toleransi dan kerukunan antarumât beragama. Mereka saling menghormati antarperbedaan. Hal seperti ini sangat jarang sekali, maka saya akan saling menghormati dan menghargai antarumât beragama supaya timbul rasa bahagia dan kerukunan antarumât beragama. Saya akan berusaha untuk lebih baik lagi dan lebih toleran.

Setelah mengamati, memahami, dan merenungkan kerukunan antarumât beragama, saya menjadi lebih semangat toleransi. Di sini benar-benar rukun, benar-benar ramah, dan penuh toleransi. Saya semakin bersemangat dalam taat beragama dan semangat untuk toleransi demi kerukunan umat beragama. Di sini benar-benar tempat yang bisa menumbuhkan semangat untuk saling menghormati dan menghargai.

Program Live In ini membuat saya lebih mengenal terkait perbedaan agama dan cara menumbuhkan kerukunan antarumât beragama. Ternyata dengan saling menghormati dan menghargailah yang membuat kerukunan ini. Di sini saya banyak belajar manfaat besar dari hormat dan hargaai perbedaan, karena

dengan hal itulah semuanya menjadi tenteram dan damai.

Benar-benar program yang sesuai. Datang dengan rasa penasaran, berkumpul menambahkan ilmu antarbudaya dan tradisi. Di sinilah tempat yang bisa membuat semangat akan budaya dan kerukunan. Semoga ke depannya bisa diadakan lagi kegiatannya, karena ini sangat bermanfaat besar bagi saya dan semuanya. Semoga semuanya selalu rukun, damai, tenteram, dan bahagia.

Cerita Hangat di Tengah Kabut Samigaluh

Oleh: Lila Nur Sari - SMAN 1 Mlati

Cerita ini dimulai di hari Selasa, 28 Oktober 2025, tepatnya di halaman Gereja Santa Lucia yang berdiri megah di atas perbukitan Samigaluh. Dengan membawa barang bawaan yang begitu banyak, aku masih menunggu kedatangan teman-teman yang berangkat dari Kantor Kemenag DIY di sebuah tempat mirip seperti gazebo. Tak lama, temanku yang dari sekolah di Kulon Progo sampai. Aku menyapa dan berkenalan dengan peserta yang kebetulan juga baru ikut. Sembari menunggu, kami turun ke sebuah sekolah alam yang berada di bawah gereja itu. Aku kagum, ternyata ada sekolah yang memiliki konsep alam, di mana anak-anak diajari cara berkebun dan berbaur dengan alam sejak dini di ketinggian perbukitan yang susah sinyal. Ternyata lokasi yang begitu jauh dari kota tak membuat mereka patah semangat.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya bus teman-teman sampai. Aku menyambut dengan gembira karena banyak teman-teman baru. Tak lama, aku dan temanku yang lain diminta masuk gereja untuk pembukaan. Setelah itu, dibagi tim untuk mengerjakan games angka. Aku dan kelompokku cukup lama menyelesaikannya karena belum tahu konsep polanya itu. Di permainan ini kami diajari untuk sabar dan bekerja kelompok. Setelah diuji kesabarannya, akhirnya kelompokku bisa menyelesaikannya, tapi ternyata aku sudah ketinggalan dari teman-temanku yang lain. Habis itu, aku diberi sebuah potongan kertas yang berisi nama dan alamat. Ternyata itu adalah rumah orang tua asuhku, namanya Pak Pujiatno dan Ibu Warni, yang jarak rumahnya dari gereja itu sangatlah jauh.

Singkat cerita, saat aku sendiri mencari, aku bertemu temanku namanya Aqela, yang sama-sama anak dari Bapak Pujiatno. Kami

berdua mencari, naik melewati jalan aspal dan disambut dengan guyuran hujan ditambah membawa barang bawaan yang sangat berat. Dengan banyak keluhan yang ada, akhirnya aku sampai di rumah Pak Pujiatno. Aku disambut hangat oleh Ibu Warni, beliau sangat baik dan welcome banget ke aku dan temanku yang lain. Aku dan temanku ditempatkan di kamar yang nyaman dengan keluarga yang harmonis.

Di dalam keluarga itu ada Bapak, Ibu, dan satu anak laki-laki namanya Dika, yang sekarang kelas 1 SMK. Pertama kali sampai di desa keluargaku, Desa Kalinongko, suasananya sangat asri dan bersih, tapi berada di tempat yang sangat amat tinggi dengan pemandangan yang indah. Ibu menceritakan tentang desa ini bahwa tingkat kerukunan moderasi antaragamanya sangat kental dan tinggi, seperti saat perayaan Idulfitri umat agama lain membantu menjaga rumah yang sedang melaksanakan salat tarawih, begitu pun saat umat Katolik/Kristen melaksanakan Natal, orang Islam membantu menjaga rumah orang Islam.

Sore itu aku juga diperkenalkan dengan budaya desa, yaitu jatilan/kuda lumping. Aku dan temanku yang lain praktik bersama-sama dibagi menjadi dua sesi. Dengan diberi contoh dan belajar bersama, ternyata cukup mudah polanya, hanya saja membutuhkan cukup banyak tenaga. Aku juga mendengar sejarah jatilan dari Mas Yuli. Setelah itu, aku pulang ke rumah bareng teman-temanku yang lain. Sampai di rumah, aku makan malam dan cerita-cerita ke keluarga asuhku. Tak lupa, aku salam dan memperkenalkan diri ke Bapak karena baru ketemu saat pulang kerja. Aku mendengar cerita Bapak dan Ibu tentang desa ini, aku juga banyak tanya ke Bapak dan Ibu. Tak terasa jam sudah larut, aku dan dua temanku masuk kamar dan beristirahat menyambut hari kedua.

Rabu, 29 Oktober 2025, diawali bangun tidur, ya, tidak mendengar azan subuh, tapi dibangunin Ibu. Kita melamun dulu

kemudian sikat gigi, cuci muka, salat, dilanjut ke pasar. Jaraknya antara pasar dengan rumahku sangat amat jauh, tapi seru karena ketemu teman di jalan bersama orang tua masing-masing juga. Di pasar pertama tadi, Ibu membeli sate ayam untuk sarapan, ayam, sayur, dan tentunya aku tidak mau kalah untuk jajan, aku jajan makanan tradisional. Ternyata di pelosok ketinggian perbukitan masih banyak jenis-jenis makanan dan pasar tradisional. Sehabis itu, aku berempat dijemput Bapak dan adik besar yang mau sekolah dengan motor. Karena kita berempat, akhirnya dibagi dua sesi: sesi satu aku dan Aya, sesi dua ada Ibu dan Aqela. Habis dari pasar, aku dan temanku masak sayur kangkung buat sarapan bersama sate.

Dilanjut aku menyapu dalam kamar dan mengepel teras yang kena tai ayam. Kemudian Ibu mengajak aku dan yang lain ngarit di kebun alas buat makan kambing Bapak dan Ibu yang berjumlah 5 ekor. Ibu punya satu ekor kucing bernama "Ucil". Pas di ladang atau kebun sama Ibu, di sana banyak nyamuk, dan yang mengurus tenaga itu jalan yang naik turun, tapi lebih kasihan Ibu sih, soalnya beliau bawa kayu untuk jadi kayu bakar, jadi berat. Sedangkan aku dan temanku bawa dahan, daunnya buat kambing. Setelah sampai rumah dilanjut masak soto, goreng ayam, goreng kerupuk, buat sambel untuk makan siang. Habis itu, aku santai di kamar sekalian salat Zuhur. Saat itu, Bapak pulang untuk makan siang dari tempat kerjanya yang tak jauh dari rumah. Pas itu, aku dan teman-temanku santai saja. Eh, tahu-tahu pas kita lihat jam sudah telat, hehe.

Aku, Aya, Aqela, dan Ibu lewat jalan pintas lewat kebun yang jalannya licin. Enggak tahunya di tengah jalan Aya jatuh terpeleset. Aku dan yang lain tertawa sambil menolong sedikit. Sampai di masjid, ternyata semua orang sudah hadir dan sudah kerja bakti. Di sela-sela bersih-bersih, aku dan yang lain berkumpul, mereka termasuk aku saling bertanya antar teman-

teman yang berbeda agama. Bertukar cerita, saling menjawab dan bertanya, semua terasa sangat hangat. Nah, setelah beberapa saat sudah kerja bakti, aku dan yang lain ingin kembali pulang, tapi ternyata sapu Ibu yang baru dibeli tadi di pasar itu hilang satu.

Paniklah di sini, gimana kalau Ibu nanti marah? Aku dan yang lain bertanya kepada teman-teman yang lain apakah membawa, nyatanya tidak. Di jalan, aku, Aya, dan Aqela mampir ke orang tua asuh teman kita. Juga ada anak-anak yang sedang bermain badminton. Aku bermain sembari menunggu Ibu yang masih tertinggal di masjid karena mencuci gelas.

Singkat cerita, Ibu sudah terlihat. Aku dan yang lain pulang ke rumah yang jaraknya sangat dekat. Sepulang kegiatan ini, aku bersantai di kamar dan menulis cerita ini. Dilanjut sebelum salat Magrib membuat makanan getuk cotot yang terbuat dari singkong dikukus dan dihaluskan, kemudian dibentuk bulat-bulat, dalamnya diisi gula, dan dicelupkan ke tepung lalu digoreng. Aku mandi dan salat Magrib, dan Ibu menyuruh aku dan teman-teman untuk makan malam. Malam itu malam yang sangat hangat untuk kita bertiga, terutama aku. Aku merasakan hangatnya keluarga yang utuh dan harmonis, banyak cerita dan canda tawa hingga larut malam.

Tapi harus menerima kenyataan bahwa malam itu adalah malam terakhirku di sini, malam terakhir aku dan keluarga asuhku berkumpul. Sedih rasanya, baru saja mendapat kehangatan dan rasa nyaman, fakta harus membawaku kembali ke kenyataan. Pada waktu itu, aku, Aya, dan Aqela sudah di kamar kami. Ibu datang dengan kabar duka bahwa ada tetangga yang meninggal dunia. Dan malam itu kami harus packing barang dan pagi pukul 06.30 harus meninggalkan keluarga asuh.

Malam begitu cepat, pagi mulai menyapa mengantarkan aku dan temanku pergi dari dalam keluarga ini. Pagi ini aku berpamitan

kepada Bapak dan Ibu, meminta maaf apabila kami ada salah. Di situ aku hampir menangis, kenapa yang membuat bahagia hanya bertahan sebentar? Aku juga sempat mengabadikan keluarga asuhku bersama teman-temanku. Ibu mencium pipi kami dan mengantarkan kita semua sampai halaman. Aku dan temanku berjalan menjauh dengan lambaian tangan dan rasa sedih. Tapi, ya, itulah pelajaran yang dapat aku ambil. Aku harus bersyukur telah mendapat keluarga yang luar biasa, banyak pelajaran yang bisa kuambil dari kisah Bapak dan Ibu.

Kamis, 30 Oktober 2025, hari terakhir aku di sini. Setelah momen berpamitan yang menyedihkan, aku berkumpul di rumah orang tua asuh temanku. Kami menunggu mobil untuk pergi menuju kebun teh. Kemarin, mobil kami hanya sampai di rest area dan aku berjalan jauh sekali untuk sampai ke kebunnya, mungkin 2 km, sungguh melelahkan. Di situ aku membayangkan kebun teh seperti di Bandung, tapi ternyata sangat jauh dari bayanganku.

Tapi aku di sana menikmati teh yang rasanya manis dan rasa sepatnya begitu khas, sembari menikmati view gunung yang indah. Tak lama, aku dan semuanya pulang kembali ke gereja. Sesampainya di sana, kita semua mengadakan doa 6 agama dan 1 kepercayaan, dilanjut dengan makan tumpeng bersama. Itulah momen terakhir dari acara ini, begitu hangat kebersamaan kami, canda tawa yang selalu ada, hingga tak terasa mereka kembali ke bus dan melanjutkan perjalanan ke kota.

Dari awal hingga akhir kegiatan, aku berkata dalam hati, mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua hal yang telah terjadi. Sungguh, ini pengalaman yang luar biasa bagiku, banyak hal yang bisa kuresapi selama menjadi anak asuh orang tua baru, sebagai warga, sebagai teman, dan pelajaran yang kudapatkan selama di sini, terutama tentang moderasi beragama; bagaimana cara tetap toleransi dengan teman yang memiliki agama yang berbeda-beda.

HARMONI DI TENGAH-TENGAH PERBEDAAN

Oleh: Lilis Widati – SMK Negeri 1 Kasihan (SMKI Yogyakarta)

Selasa, 28 Oktober 2025 aku mengikuti kegiatan Duta Moderasi yang nantinya akan dilaksanakan di Desa Samigaluh, Kapanewon Kulonprogo. Aku tidak sendiri, ada banyak yang ikut dari beberapa perwakilan sekolah. Aku perwakilan dari SMK Negeri 1 Kasihan (SMKI Yogyakarta), bersama ke tiga temanku yang mewakili juga.

Tentu aku sangat bahagia bisa mengikuti kegiatan ini, karena bagiku ini langkah awal untuk aku mencari pengalaman, menambah teman, dan menambah wawasan.

Sekarang aku akan menceritakan kegiatanku selama aku di sana.

Hari Pertama

Pukul 07.00 aku mulai perjalananku menuju Kemenag DIY. Aku kira waktu itu aku bakal telat, tapi untung saja tidak. Wah, kemarin aku benar-benar senam jantung rasanya. Aku sampai di Kemenag kira-kira pukul 07.30. Untungnya, aku belum ketinggalan busnya. Kalau sampai ketinggalan, gak tahu lagi deh ya. Di situ, aku dan teman-teman yang ikut menunggu sampai upacara selesai.

Setelah upacara selesai, aku dan yang lainnya dikumpulkan untuk acara pembukaan kegiatan Duta Moderasi ini. Di situ rasanya sudah tidak karuan. Yang aku pikirkan waktu itu, “Bagaimana nanti di sana? Bagaimana kegiatannya? Apa nanti aku tidur di tenda, dan lain sebagainya?” Ya kan aku tidak tahu, jadi overthinking, hehehe. Setelah acara pembukaan selesai, dilanjut dengan foto bersama. Selesai foto bersama, aku masuk ke bus yang sudah disiapkan.

Selama perjalanan aku tidak terlalu memperhatikan jalan, karena tertidur. Aku bangun-bangun ternyata sudah sampai di gereja. Itu pun bus yang aku tumpangi sampai terakhir sendiri. Di situ

aku masuk ke dalam untuk menaruh barang bawaanku. Habis menaruh barang, aku duduk di kursi yang sudah ada. Belum lama aku duduk, sudah langsung disuruh buat ambil snack. Setelah selesai mengambil snack, kita semua disuruh masuk untuk mendengarkan arahan dari Tim HALO.

Ternyata selama kegiatan ini kita tidak diperbolehkan membawa HP. Aku sempat kaget, kenapa kita tidak boleh bawa HP? Jadi ya selama di sana HP-nya dikumpul. Aku waktu itu mau menghubungi kedua orang tuaku, tapi sayangnya HP mereka sedang tidak aktif, jadi ya sudah, aku hanya mengirim pesan tanpa balasan dari keduanya. Nah, setelah HP dikumpulkan, kita semua disuruh bikin kelompok. Isi kelompok itu terdiri dari dua cowok dan dua cewek.

Aku waktu itu satu kelompok sama Mbak Arum, Bonar, dan Hema. Kita disuruh menyelesaikan puzzle. Puzzlenya sangat sulit. Aku sempat mikir, “Ini kapan mau selesai kalau puzzlenya kayak gini?” Mana waktu itu sudah banyak kelompok yang udah pergi. Tapi ternyata kelompokku bisa nyelesainnya. Untungnya gak jadi yang terakhir di situ. Setelah berhasil menyelesaikan puzzlenya, aku dan yang lainnya diberi potongan kertas kecil persegi panjang. Isi kertas tersebut adalah nama orang tua asuh kita masing-masing.

Aku kira kelompok yang tadi dibuat itu yang akan jadi teman satu rumah, tetapi ternyata bukan. Aku beda rumah sama mereka. Setelah mendapatkan kertas itu, tanpa membuang waktu aku langsung bergegas pergi untuk mencari rumah yang nanti akan aku tinggali selama 3 hari 2 malam. Aku melewati jalan yang sangat tinggi atau menanjak, ditemani dengan rintik hujan, dengan beban tas yang aku bawa. Belum ada setengah jalan, rasanya aku sudah kehilangan banyak napas.

Di perjalanan itu, aku bertanya pada beberapa orang, menanyakan alamat rumah. Tak kusangka, orang-orang di daerah

sini sangatlah ramah dan baik. Jadi tak butuh waktu lama untuk sampai di rumah yang aku tuju. Rumah Bapak Mulyono, yang nantinya akan aku tempati dan menjadi keluarga asuhku.

Saat sampai di rumah Bapak Mulyono, aku disambut dengan hangat. Lalu aku dipersilakan masuk. Aku diajak Simbah putri, namanya Mbah Wahyudi, beliau lembut sekali, untuk menaruh barang di kamar yang nanti akan aku tempati. Sambil menuju ke ruang tamu, Mbah Wahyudi bertanya kepadaku, “Namanya siapa? Bisa bahasa Jawa?” kata beliau. Aku pun menjawab pertanyaan itu, kemudian aku disuruh duduk.

Ternyata di situ aku tidak sendiri, aku bersama Mbak Mei dan juga Mbak Ayu, yang nantinya akan tinggal bersamaku. Lalu aku, Mbak Mei, Mbak Ayu, Simbah, dan juga ibu berbincang sambil menikmati teh hangat dan cemilan yang sudah disediakan. Oh iya, nama ibu keluarga asuhku ini Bu Tri. Beliau ini baik, meskipun waktu awal aku lihat, aku mengira beliau ini agak galak. Tapi ternyata tidak sama sekali.

Setelah istirahat sejenak, aku dan kedua temanku disuruh untuk makan. Saat sampai di dapur sudah tersaji nasi beserta lauk-pauknya. Meskipun terlihat sederhana, tapi rasa dan kenikmatannya tidak usah ditanyakan lagi. Aku sangat menikmatinya, ditemani dengan gemericik air hujan dan gelapnya waktu itu, karena listrik di sana padam. Setelah habis makan, aku mencuci piring yang tadi aku pakai. Saat sedang mencuci piring, aku agak salfok sama kamar mandinya, karena ternyata di sini masih menggunakan sumur. Unik sekali.

Habis makan, aku ganti pakaian, istirahat sambil menulis cerita perjalanan tadi. Lalu ibu bilang kalau nanti jam 15.00 ada latihan kebudayaan. Setelah diberi tahu, aku langsung siap-siap untuk segera berangkat. Waktu mau berangkat, ternyata hujan masih saja belum reda, lampunya pun masih belum nyala. Pas di perjalanan, jalannya benar-benar licin. Aku agak takut sebenar-

nya, takut kalau nanti tiba-tiba jatuh kan gak lucu.

Oke, akhirnya setelah berjalan melewati jalan yang licin itu, aku dan teman-temanku sampai di tempat latihan. Di sana, aku diperkenalkan nama-nama gamelannya. Setelah diperkenalkan, baru diajari menabuh lancaran Sluku-Sluku Bathok, Manyar Sewu, dan juga Kebo Giro. Rasanya menyenangkan sekali. Ditemani gemericik air hujan, dan suasana yang hangat, dan juga di tengah-tengah perbedaan agama tidak menjadi permasalahan bagi kita semua.

Pukul 17.00 WIB, kita selesai latihan. Aku pun segera kembali ke rumah untuk bersih-bersih dan membantu ibu menyiapkan makan malam. Setelah selesai bersih-bersih dan makan malam sudah tersaji, aku, Mbak Mei, Mbak Ayu, Simbah putri, Simbah lanang, dan ibu makan malam bersama. Kita semua berkumpul sambil menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Rasa makanannya benar-benar nikmat.

Habis makan malam, aku ikut kumpul di ruang tamu. Di situ sebenarnya kita mau nonton TV, tapi sayangnya Wi-Fi-nya tidak bisa, mungkin karena hujan. Nah, jadi pas waktu itu kita hanya berbincang-bincang lagi. Hingga tak lama kemudian, Mas Bagas pulang, dia sepertinya keujanan. Lalu Mas Bagas disuruh ibu buat membenahi Wi-Fi-nya. Dan akhirnya Wi-Fi-nya bisa. Karena sudah bisa, kita pun sama-sama menonton TV.

Karena waktu itu malam sudah semakin larut, akhirnya aku dan kedua temanku disuruh tidur. Dan sebelum tidur, aku dan kedua temanku berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing. Setelah berdoa, barulah kita tidur.

Hari Kedua

Aku bangun pukul 05.00. Aku segera bangun lalu menuju kamar mandi untuk bersih-bersih. Sungguh, air di sana benar-benar dingin sekali, tapi meskipun begitu, ya harus tetap bersih-bersih.

Setelah bersih-bersih, aku langsung siap-siap untuk pergi ke pasar. Pukul 05.30, aku, kedua temanku, dan ibu langsung berangkat ke pasar. Jarak rumah ibu sama pasar lumayan jauh. Di jalan, aku bertemu beberapa orang yang akan pergi ke pasar juga dengan jalan kaki.

Aku kagum akan hal itu. Kenapa di sini ke mana-mana kebanyakan masih jalan kaki? Orang-orang di sana sehat-sehat ya. Oke, setelah menempuh perjalanan yang jauh ini, akhirnya aku sampai di pasar. Di sana ramai sekali. Aku juga bertemu dengan beberapa teman di sini. Kita saling bertegur sapa. Aku, kedua temanku, dan ibu berbelanja bahan-bahan makanan yang nanti akan kita masak bersama. Kita belanja lumayan banyak. Gak lupa juga beli jajanan.

Setelah selesai berbelanja, aku pun kembali ke rumah dengan melewati jalan tadi. Sungguh, sebenarnya aku sudah merasa tidak kuat sih, tapi ya masa harus nunggu di situ dan berharap ada yang jemput, kan gak mungkin, hehehe. Tapi di perjalanan itu aku sangat menikmatinya. Dengan udara yang dingin dan pemandangan yang indah, sangatlah memanjakan mata.

Setelah sampai rumah, aku langsung menaruh barang belanjaan tadi. Habis itu, istirahat sebentar sambil menikmati jajanan yang tadi dibeli sambil menonton TV. Sambil berbincang-bincang juga. Dari luar, ibu memanggil aku dan temanku untuk menyapu halaman rumah. Kita pun langsung bergegas menyapunya. Saat menyapu, ada moy, anjing peliharaan ibu. Aku sebenarnya takut, soalnya gimana ya, kayak menakutkan gitu loh.

Halaman sudah bersih, kita kembali untuk makan jajanan. Tak lama setelah itu, ibu mengajak kita untuk pergi ke ladang. Di situ ada moy yang ikut. Sungguh, aku benar-benar tidak tenang saking takutnya. Di perjalanan menuju ladang, diiringi tawa dan obrolan ringan. Jalan menuju ladang ini lumayan jauh ya, dengan jalan yang menurun. Sampai di ladang, ibu langsung menyiapkan

kayu yang nanti akan kita bawa. Aku mengambil kayu yang kecil, sedangkan yang agak besar dibawa Mbak Mei dan Mbak Ayu.

Di situ, moy sepertinya ingin bermain denganku, tapi karena aku takut, aku selalu menghindarinya. Di perjalanan itu, aku sambil membatin, “Kok harinya cepat ya? Besok udah mau hari terakhir di sini. Rasanya aku sedih membayangkan itu.” Larut akan hal itu, tidak terasa akhirnya sampai rumah juga. Di situ aku langsung mencuci kakiku dan siap-siap buat mandi karena memang sudah gerah banget. Habis mandi, aku bantu Simbah buat makan siang. Pukul sudah menunjukkan sekitar jam 11.30. Berhubung makanan sudah siap, aku dan temanku memilih untuk makan siang. Tak lupa ibu dan Simbah kita ajak makan sekalian. Karena jam 13.00 nanti harus ikut kerja bakti bersih-bersih masjid yang ada di sini. Di perjalanan menuju masjidnya, kita jalan bareng teman-teman yang lain. Di jalan, aku sempat dikejar anjing yang ada di situ. Plis, beneran takut banget aku. Untungnya ada Mbak Ayu sama Mbak Mei, jadi aku bisa bersembunyi di samping mereka.

Sampai masjidnya, langsung saja kita semua bersih-bersih. Ada yang menyapu, ada yang mengepel, pokoknya kita semua di situ kerja bareng. Asik banget rasanya. Tanpa terasa, bersih-bersihnya cepat banget selesainya. Setelah selesai bersih-bersih, aku dan yang lainnya dikasih minum sama snack. Sambil menikmati makanan tersebut, kita membentuk lingkaran dan bercerita tentang agama dan kepercayaan kita masing-masing. Sungguh indah perbedaan ini.

Sebenarnya kurang lama kumpulnya, tapi kita semua sudah disuruh balik ke rumah untuk buat makanan tradisional. Di perjalanan pulang, sama seperti tadi, aku dikejar anjing... Sampai rumah, aku langsung mandi. Habis mandi, kita langsung membuat makanan tradisional tersebut. Aku buat klemet, makanan khas Kulonprogo. Saat klemetnya sudah jadi, aku dan

kedua temanku istirahat sebentar sambil melanjutkan cerita ini. Pukul 19.00, kita disuruh kumpul di rumah Ibu Marsinah. Di perjalanan itu, kita bercanda bareng-bareng, asik pokoknya. Sampai di rumah Bu Marsinah, ternyata belum banyak yang sampai, baru beberapa aja yang sudah di sana. Akhirnya malam ini, HP-nya dikembalikan. Wah, sungguh bahagia sekali. Di situ aku langsung menghubungi orang tuaku dan juga teman-temanku.

Jam 21.00 acara selesai. Kita semua pun kembali ke rumah masing-masing untuk istirahat. Tidak terasa, malam ini malam terakhir aku tidur dan tinggal di rumah Bapak Mulyono. Rasanya sedih. Oke, sampai di rumah, aku dan kedua temanku disuruh ibu untuk istirahat karena besok pagi harus bangun pagi-pagi sekali.

Hari Ketiga, Hari Terakhir

Aku bangun pukul 04.30. Aku yang bangun dulu langsung menuju kamar mandi untuk mandi dan siap-siap. Di situ ibu menyiapkan bekal yang akan aku bawa ke kebun teh nantinya. Setelah selesai semua, aku langsung siap-siap ke depan untuk menunggu jemputan yang akan membawa kita semua ke kebun tehnya. Sebelum berangkat, aku berfoto terlebih dahulu sama keluarga Bapak Mulyono. Sebenarnya aku masih ingin berlama-lama di sini, tapi ya begitulah. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Sebelum ke kebun teh, kita dikumpulkan di gereja untuk menaruh barang yang tidak dibawa. Habis setelah itu barulah berangkat menuju rest area, untuk berfoto dan juga pembagian snack dan minum. Baru setelah itu, aku dan teman-temanku disuruh jalan kaki menuju ke kebun tehnya. Sungguh, aku kira jalannya tidak jauh, tapi ternyata wah... gak nyangka aku kalau jalannya jauh banget terus jalannya nanjak banget lagi. Belum juga sampai, aku dan beberapa temanku sudah tidak kuat melanjutkan perjalanan ini, jadi kita menunggu mobil yang membawa kita. Akhirnya mobil itu datang dan membawa kita naik ke atas.

Di atas, teman-temanku sudah banyak yang sampai. Setelah sampai, kita semua makan sarapan. Aku sarapan sambil menikmati pemandangan dan udara dingin di situ. Habis makan, foto-foto, lalu aku pesan teh khas situ. Nikmat sekali, dingin-dingin minum teh hangat.

Tak terasa waktu begitu cepatnya. Kita kemudian kembali ke gereja untuk nanti kembali ke rumah masing-masing. Sungguh, aku belum ingin kembali. Di situ aku benar-benar ingin menangis, tapi... ya sudah lah, biar pulang dengan bahagia tanpa ada kesedihan. Acara di gereja ini adalah acara penyerahan kembali dari Tim HALO ke Kemenag DIY, dilanjutkan dengan berdoa dari

enam agama dan satu kepercayaan. Rasanya pas pembacaan doa itu adem sekali. Ternyata meskipun kita semua berbeda keyakinan, tapi toleransi dan sikap saling menghargai bisa menyatukan kita semua. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan makan bersama. Habis itu naik bus untuk kembali ke rumah masing-masing.

Dari acara kegiatan live-in ini, aku belajar bahwa perbedaan agama tidak menjadi permasalahan untuk kita menjadi saudara. Di sini aku juga belajar hal-hal kecil, seperti toleransi, saling menghargai, mendengarkan, dan juga bertegur sapa. Banyak pelajaran yang bisa aku ambil dari *live-in* ini.

PULANG

Oleh: Maria Kinastuti Domine Tabitha - SMAN 1 Godean

Menara lonceng tampak dari jauh, tanda Gereja St. Lucia Kalirejo sudah dekat. Aku menginjakkan kaki di sana selayaknya di rumahku sendiri. Setelah itu, tibalah teman-teman berbeda agama yang datang bersama pertanyaan-pertanyaan di benak mereka. Tempat ini ternyata adalah ruang yang asing dan penuh tanda tanya bagi orang lain. Aku mulai menyadari betapa ramainya dunia ini, di mana orang-orang hidup bersama dengan pandangan yang beragam.

Aku berjalan keluar, siap disambut oleh keluarga baruku. Bukan pertama kalinya aku mengikuti kegiatan macam ini. Kubawa tasku tanpa berat hati. Hingga tibalah aku di tanjakan yang membuat kakiku terasa membawa lebih banyak beban. Rintik air dari langit menjamah rambutku dan aku pun merasakan kerja keras rakyat di daerah ini untuk sekadar berjalan dari rumah ke rumah.

“Permisi, Bapak, Ibu. Mau tanya, rumah Bu Sujilah di mana ya?” tanya temanku, Raya, kepada semua orang yang muncul di depan mata kami. Hingga seorang ibu yang sedang menjemur pakaian berkata, “Yang ada warungnya.” Petunjuk paling jelas untuk membawa kami pada kediaman Bu Sujilah, ibu asuh kami. Betapa bahagianya aku, sebab masih ada makhluk seperjuangan yang mau memberikan arahan jelas walau ia pun harus bergelut dengan semestanya sendiri.

Sebuah keluarga harmonis berkumpul di teras rumah yang kutuju. Mereka menyambutku dengan senyum, mempertemukanku dengan Bu Sujilah yang kupanggil Ibu. Melihat perawakan Ibu, rambut putihnya, dan keriput wajahnya, dapat kutebak usianya tidak jauh dari 70 tahun. Seperti melihat mendiang nenekku hidup kembali. Aku masuk ke rumah yang di-

hiasi ornamen Katolik itu, rasanya nyaman sekali. Rasanya seperti... pulang. Sungguh, pada akhirnya, kita sama-sama pejuang hidup yang sudah seharusnya menerima satu sama lain. *Nem... Ji... Nem... Ro...* tanganku memukul pencon bonang dengan senangnya. Setelah sejenak tidur siang di rumah, aku datang ke rumah Pak Arwanto untuk belajar gamelan. Karawitan sudah menjadi bagian hidupku sejak bertahun-tahun yang lalu. Hanya sedikit mendengarkan dan memperhatikan contoh, aku bisa langsung mempraktikkan bagianku. Aku bahkan mencontohkan caranya kepada Raya, membuktikan pada diriku sendiri bahwa menyebarkan kebaikan dapat dilakukan semudah mengajarkan hal yang sudah kita kuasai.

Hari pertama berakhir dan bergantian dengan esok hari. Matahari belum menampilkan diri, aku berjalan bersama Ibu sampai ke pasar. Lelah sekali, bagaimana aku harus kembali ke rumah nanti? Mempertaruhkan kakiku? Setelah melewati setengah perjalanan pulang, ternyata ada orang baik menawarkan tumpangan sampai ke dekat rumah. Bahkan kakiku pun dapat mengerti betapa indahnya saling membantu tanpa memandang latar belakang. Tak butuh waktu lama untuk menganggap daerah ini sebagai desaku sendiri.

Hari kedua ini, aku kembali pada tidur siang yang nikmat. Walau kelihatan seperti anak-anak tak berenergi, aku dan Raya datang paling awal di kegiatan kerja bakti. Sekarang akulah yang merasa asing. Aku berhadapan dengan masjid yang akan kubersihkan. Nyatanya, bukan masalah besar. Suara tawa keras datang dari aku dan para peserta live-in yang melingkar dan berbagi cerita mengenai agama masing-masing. Kalau moderasi terlalu sulit untuk dipahami, maka belajarlah dari anak-anak SMA yang bercengkrama tanpa saling mencela ini. Syukur dalam jiwaku, Tuhan memberkatiku dengan suasana setenang ini. Tidakkah Anda sekalian ingin merasakannya juga?

Sekali lagi, hari berjalan cepat dan terbitlah pagi. Tak pernah terpikir sebelumnya, aku bisa berjalan menuju kebun teh di atas bukit sana. Teman-teman menungguku sampai kuat berjalan meski sudah berkali-kali aku terduduk di aspal. Sekali lagi... meski kami berbeda-beda. Aku belajar, aku tahu, dan aku sadar. Akan ada mereka yang menemani dari titik terendah sampai ke puncak tertinggi tanpa mementingkan cara ibadah dan kitab suci.

Dalam sekejap mata, live-in selesai. Menghargai keberagaman adalah benih terbaik yang kuambil. Lantas apa buahnya? Kerukunan. Bilamana benih itu dirawat, niscaya kedamaian tak akan ragu untuk datang. Pengalaman-pengalaman indah ini membuatku mengubah pandanganku terhadap hidup bermasyarakat. Tidak sesulit yang dikhawatirkan, hanya perlu menghargai. Moderasi beragama bukan tempat yang jauh, di mana kita harus berjuang mati-matian. Justru tempat yang kita damba selayaknya pulang ke kampung halaman.

Memupuk Toleransi dan Wawasan Melalui Kegiatan Live-In

Oleh: Mei Maharani - SMA PKBM Homeschooling Kusalamitra

Saat tiba di Pagerharjo, tepatnya di Samigaluh, Kulon Progo pada Kamis, 18 Oktober 2023, dengan udara yang sejuk, titik hujan, dan cahaya matahari serta dihiasi oleh keramahan warga, saya merasa diperlakukan seperti keluarga sendiri. Saya ditempatkan di rumah Bapak Mulyono dengan nomor 17 bersama teman saya. Namun, sebelum saya tiba di rumah beliau, saya dan teman saya harus meneliti dan bekerja keras sekitar tiga sampai empat jam berjalan.

Sesampainya saya di tempat Pak Mulyono, saya disambut dengan ramah dan sangat baik oleh Ibu Tri (anak Pak Mulyono) dan Sumirah Wahyuni (istri Pak Mulyono). Saya merasa dianggap seperti anaknya sendiri. Mereka memberi tahu betapa semangatnya Pak Mulyono dan keluarganya. Kekeluargaan di tempat Bapak Mulyono ini begitu semangat kegotongroyongan yang luar biasa sampai membuat saya terharu bahwa “orang tua saja semangat.”

Isi

Saya belajar banyak dari live-in pada kesempatan kali ini bahwa perjuangan dan kerukunan kekeluargaan tidak hanya ucapan, melainkan tindakan yang harus dilakukan melalui perbuatan sehari-hari.

Kegiatan yang saya lakukan yakni mempelajari budaya Jawa, yaitu gamelan laras slendro. Saya belajar budaya dengan teman-teman yang berbeda agama dan bahkan ada yang belum pernah belajar gamelan sebelumnya. Kami belajar bersama tanpa memperdulikan perbedaan. Justru dengan perbedaan, kita semakin belajar sifat toleransi kepada teman. Kami beristirahat sambil saling mengobrol. Beberapa hal yang berbeda pengalaman membuat saya mendapatkan pengalaman baru.

Setelah saya belajar budaya, saya pulang ke rumah. Sesampainya, saya membantu ibu memasak kacang panjang dicampur tempe. Kami memasak sambil bercerita tentang perbedaan agama kami. Namun, di dapur kami tetap saling rukun dan tahu bahwa perbedaan itu indah jika disatukan dengan toleransi dan kerja sama.

Setelah selesai makan, saya dan keluarga serta teman saya, Ayu dan Lilis, makan malam bersama. Setelah makan, kami menonton TV dan bercerita tentang perbedaan makanan tradisional dan lain-lain. Setelah itu, tepat pukul 21.10, saya dan teman tidur dan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Hari ke-2

Saya dan teman-teman bangun pukul 05.00, kami doa pagi sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Setelah itu, saya, kami, dan Ibu RT pergi ke pasar tradisional pukul 05.30. Sampai di sana kami berbelanja aneka lauk pauk dan tentunya jajan tradisional. Kami pulang pukul 07.00.

Setelah pulang, kami duduk dan makan jajan. Setelah itu, kami membantu simbah menyapu halaman. Lalu kami makan pagi (breakfast) dengan sate, kami sarapan dengan simbah sambil bercerita-cerita. Lalu kami menulis refleksi lanjutan. Setelah itu, saya, teman, dan Ibu Tri pergi ke sawah untuk mengambil kayu bakar. Saya menggondong. Saya menyadari, ternyata mencari uang butuh perjuangan yang besar.

Saya dan teman-teman bergantian mandi, saya mandi terakhir. Saya membantu ibu memasak sop. Setelah itu saya mandi dan makan siang. Setelah mandi dan makan siang, pukul 13.00 saya dan teman-teman bertugas membantu warga membersihkan Masjid Al-Amin.

Setelah selesai membersihkan masjid yang dibantu oleh warga

sekitar, saya dan teman-teman kelompok 2 bercerita di depan halaman masjid. Kami sharing, bertanya, bercerita tentang perbedaan agama kami. Kami bercanda tawa membuat saya sadar bahwa sikap toleransi, kerja sama, dan mau berbagi pengalaman adalah hal sederhana yang dapat kita lakukan sebagai pelajar untuk memperkuat kesatuan dan persatuan Indonesia serta berpandangan luas tentang bangsa Indonesia yang beragama.

Saya pulang dan membuat makanan tradisional bersama keluarga Bu Tri. Kami membuat klemet dengan kerja sama yang produktif sehingga pekerjaan tersebut cepat terselesaikan. Saya membantu simbah memasak sayur sop untuk makan malam. Saya makan malam pukul 18.00 dan setelah makan malam saya pergi ke tempat Bu Marsinah untuk pembinaan bersama panitia HELO dan dari Kemenag.

Saya belajar banyak dari pembinaan tentang Moderasi Beragama yang berfokus pada penanaman nilai-nilai dan sikap jalan tengah dalam beragama untuk menghindari praktik ekstremisme (terlalu kaku) dan liberalisme (terlalu bebas), serta menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.

Setelah itu, saya pulang ke rumah Bapak Mulyono pukul 22.00, lalu saya menelepon bapak saya dan saya kenalkan dengan Bapak Mulyono selaku orang tua asuh saya saat live-in. Sehabis itu saya tidur dan saya berdoa.

Saya bangun pukul 04.00 dan saya siap-siap untuk pergi ke wisata Teh Ngliong menggunakan mobil pick-up bersama teman-teman, panitia, dan juga bapak ibu Kemenag Kanwil DIY. Saya merasa bahagia dan senang bisa berwisata bersama mereka.

Sehabis itu, kami pulang menuju ke Gereja Santa Lucia Pagerharjo, Samigaluh, disertai hujan rintik-rintik. Tepat pukul 11.00, kami melakukan doa bersama lintas agama. Rasanya hati adem dan penuh makna dengan toleransi.

Pukul 12.00 saya dan teman-teman beserta Bapak Ibu Kanwil Kemenag DIY makan siang sebelum menuju ke Kanwil Kemenag DIY. Setelah tiba di Kanwil, saya dijemput oleh bapak pengurus dari asrama.

Penutup

Live-in kali ini mengajarkan saya bahwa Moderasi Beragama adalah praktik nyata yang dimulai dari hal-hal sederhana. Saya tidak hanya belajar teori, tetapi langsung merasakan bagaimana toleransi dan kerja sama menjadi pondasi utama. Melalui kegiatan gotong royong membersihkan masjid bersama warga yang berbeda latar belakang, serta sesi sharing terbuka tentang perbedaan keyakinan, saya sadar bahwa Persatuan Indonesia tidak tercipta dari keseragaman, melainkan dari kesediaan untuk saling menghargai dan mencintai sesama manusia.

PERJALANAN MENCARI KEINDAHAN

Oleh: Muflihah - SMAN 1 Bambanglipuro

Pagi itu langit cerah menyapaku, suara-suara bising kendaraan menemani jalanku menuju Kanwil. Sampai di Kanwil DIY, aku melihat banyak mata asing yang menatapku. Aku menyapanya, berkenalan, dan mengobrol. Ternyata kita tidak sama, kita berbeda, namun itu tidak mengganggu kita untuk berteman. Arahkan terdengar, kita disuruh berkumpul di depan, rupanya untuk pembukaan juga pelepasan. Perjalanan pun dimulai. Pagi itu seakan langit tahu akan niat baik dan merestui kegiatan ini.

Samigaluh, nama yang terdengar asing di telingaku. Awalnya aku kira hanya sebuah tempat indah dan cocok untuk rekreasi, ternyata salah. Samigaluh lebih dari itu. Bukan sekadar perjalanan, tetapi juga pengalaman dan pelajaran hidup tentang betapa indahnya keragaman. Kami serombongan masuk ke desa ini, disambut sejuiknya udara dan rimbunnya pepohonan, tak lupa dengan sikap ramah warga setempat.

Aku tinggal di tempat Ibu Kus. Beliau baik, mempunyai rasa toleransi, dan ramah. Aku diterima baik, tidak dikucilkan, dibimbing tanpa membedakan agama. Tak hanya Ibu Kus, kedua cucunya pun tak kalah baik. Mereka lucu, seru, dan asik. Mereka bercerita tentang desa ini, ada hewan yang namanya tukong, masih ada desa lagi di dekat gunung, dan banyak lagi. Dari mereka aku belajar bahwa perbedaan tidak menghalangi kita untuk terus berbuat baik, justru dengan adanya perbedaan kita bisa saling menghargai juga menghormati.

Sore itu aku melewati jalan setapak dan gonggongan anjing yang menyeramkan untuk belajar budaya. Aku tiba di sebuah rumah sederhana yang di dalamnya banyak terdapat gamelan Jawa; ada gending, gong, dan lain-lain. Awalnya aku hanya menonton mereka memainkannya. Aku melihat banyak sekali keragaman

dari keyakinan, alat yang dimainkan, cara mereka memainkan, ekspresi mereka; semua itu tampak bersatu membuat sebuah keserasian yang indah, seolah mengatakan bahwa perbedaan bukan sebuah pola abstrak, justru sebagai pola indah yang bermakna.

Tak terasa hari kedua aku berada di sini. Pagi-pagi sekali aku harus bangun dan melawan dinginnya udara pagi untuk berjalan ke pasar membeli bahan makanan. Aku kira perjalanannya hanya monoton seperti biasa, ternyata tidak. Di tengah perjalanan aku bertemu banyak temanku dari rumah-rumah lain, kita berjalan beriringan sambil bercerita riang. Tak terasa, sampailah kita di pasar. Di pasar aku membantu Ibu Kus membawa barangnya. Aku berkeliling dari ujung ke ujung, capek sih, tapi seru.

Siang hari jadwalnya kerja bakti di masjid. Kita membersihkan masjid bareng-bareng. Ada yang membersihkan genteng, menyapu halaman, menyapu dalam, juga tak lupa mengepel. Canda tawa menghiasi kegiatan siang ini. Ada momen di mana temanku bertanya bagaimana cara salat itu, itu awalnya obrolan kita, sampai kita cerita-cerita tentang agama masing-masing; ada yang Katolik, Hindu, Kristen, Buddha, juga kepercayaan. Aku belajar dari obrolan tadi bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan juga toleransi. Tidak ada agama yang melarang toleransi.

Tak terasa, hari ini aku pamit dari rumah ini. Rasanya ini terlalu singkat, ingin lebih lama. Semua barangku sudah masuk ke dalam tas, kamar juga sudah aku tata kembali seperti semula. Aku berpamitan sama ibu pagi sekali, sampai kedua cucunya belum bangun. Sedih rasanya. Aku meninggalkan rumah menuju titik kumpul. Aku berjalan melihat-lihat desa yang tiga hari ini aku tempati. Aku naik pikap dan kembali ke gereja.

Sinar matahari pagi menyambut jalanku menuju puncak kebun teh. Aku takjub melihat indahnya pemandangan. Aku berjalan sa-

mpai puncak kurang lebih 2 km. Aku disuguhkan tanjakan curam, kakiku rasanya mau copot. Jalan terus, nggak sampai-sampai. Sampai di puncak, kita makan bareng dan beristirahat. Pulangnya aku naik pikap sampai ke gereja.

Sebelum pulang, kita makan terlebih dahulu. Makannya bareng-bareng jadi terasa nikmatnya. Selepas makan, kita berdoa. Rasanya doa kali ini berbeda karena ada tujuh lantunan doa yang kudengar. Sebuah keindahan perbedaan yang nyata. Setelah itu penutup.

Perjalanan singkat memang kadang melekat. Di perjalanan singkat ini, aku belajar bahwa keragaman itu ada, bukan untuk dihilangkan ataupun dimusuhi. Keragaman ada untuk menyatukan, keragaman ada untuk menambah keindahan. Dengan keragaman kita bisa belajar banyak hal, keragaman membentuk keserasian dalam kehidupan. Kadang bukan keragaman yang salah, tapi cara kita menyikapinya. Kita harus pandai bersikap, jangan sampai sikap kita merusak keragaman itu.

Muhammad Tsaqif Fathurrizqi - MAN 1 Yogyakarta

Perjalanan dimulai dari Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta bersama-sama naik bis. Perjalanan berputar waktu, ketika ku sampai di Kanwil DIY bersama teman-teman yang lain, ku langsung berusaha untuk membaur dengan orang lain guna membonding dan agar ke depannya dapat berkomunikasi dengan baik.

Sedikit latar belakang, kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yang dilaksanakan di Merapi Garden tanggal 24 Juli 2025 dengan judul “Capacity Building Pelajar Lintas Agama”. Kegiatan ini seluruhnya dikoordinasi dan difasilitasi dengan biaya oleh Kanwil Kemenag DIY bekerja sama dengan Event Organizer, atau kita biasa sebut EO di tempat.

Kegiatan lanjutan ini dinamakan “Pendidikan Duta Moderasi” yang dikoordinasi oleh Kanwil Kemenag DIY bekerja sama dengan EO HALO: Harapan Lebih Oke. Kegiatan diketuai oleh Ketua Tim Humas, Data, Informasi, dan Kerukunan Umat Beragama Kanwil DIY H. Imam Khoiri, S.Ag., M.Eng..

Selasa, 28 Oktober 2025, dingin udara menyeruak di seluruh penjuru alam. Suara air gemericik di sekujur ruangan. Burung-burung menyambut dengan kicaunya di langit berhamburan. Pintu besar Gereja Santa Lucia menjadi saksi bisu kedatangan. Seolah alam berkata, “Wahai orang-orang yang menang, belajarlah dan bersiaplah untuk masa depan.”

Gemicik hujan bertebaran di luaran sana bernaungan dengan lalu lintas yang mulai merenggang. Game puzzle angka menjadi gerbang awal perjalanan kita. Penyusunan angka-angka agar tidak berdekatan, baik secara posisi ataupun secara numerik, rupanya membuat kita pusing luar biasa tidak kepalang. “Duhh, piye iki, angel tenan,” keluh Agas, salah seorang pelajar Gunung Kidul.

Sebelum usaha penyelesaian dimulai, awalnya kami saling memperkenalkan diri terlebih dahulu. Agas dari Gunung Kidul; begitu pula dengan Artalitha yang beragama Islam; hingga masa perkenalanku dengan Mey, salah satu siswi PKBM Homeschooling Kusalamitra Wonosari, Gunungkidul, beragama Hindu. Posisiku ternyata hanya seorang diri yang berasal dari Jogja.

Mey memperkenalkan diri seperti ia memperkenalkan diri kepada teman-teman sebayanya yang juga beragama Hindu; dapat dilihat ketika ia menjulurkan tangan kepadaku, lantas aku ngeleg sejenak..... “Piye yo nek diulungke tangan ngene, nek ditanggapi ngelanggar syariat, kalau nggak ditanggapi nanti mesti diunekke sombong, aneh.”

Dari situ ku mulai berpikir, manakah yang harus kuikuti: agama atau budaya?

Sering kali agama dan budaya berbenturan dalam bentuk seperti itu. Bagaimanakah solusinya? Jikalau kita mengiyakan budaya, artinya kita melanggar syariat agama. Jikalau kita menghindarkan diri kita dari masalah budaya, sering kali akan dicap jelek: kolot, aneh, nggak moderat, Islam sesat. Lantas, manakah yang kita ambil?

Bahkan budaya warga Pagerharjo, khususnya Kalinongko, begitu. Diceritakan kepadaku, ada seorang warga Kalinongko yang menjadi pembesar LDII atau Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang banyak orang Indonesia katakan sebagai salah satu organisasi keagamaan yang sesat. Warga Pagerharjo pun mengakui demikian, ditambahi pula dengan sebuah masalah yang sering dipermasalahkan: ketika kerja bakti seperti sok sendiri, nggak mau ikut kenduren, ketika diajak jabat tangan lawan jenis nggak mau.

Mulai dari situ, otak bawah sadarku mulai tergelitik untuk terus berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah ini. Kembali lagi

seperti awal: kalau mengiyakan budaya tersebut, pasti bertentangan dengan syariat agama. Tetapi jikalau menolak budaya tersebut, maka aku akan dicap seperti orang LDII di atas yang telah dijelaskan, bahkan yang dicap tidak hanya diriku pribadi, tetapi bisa sampai orang lain yang beragama Islam, bahkan hingga agama Islam itu sendiri.

Kehidupan terus berlanjut, kami pun berhasil menyelesaikan teka-teki yang sangat sulit dan menguras otak. Gemuruh semesta menjadi pembuka atas dimulainya perjalanan mencari rumah orang tua asuh yang kala itu aku ditempatkan di tempat Pak Subarmanto, berlokasi di Kalinongko, Pagerharjo. Ternyata Agas, satu timku dalam menyelesaikan teka-teki, merupakan teman satu rumahku. Teriakku dalam hati, “Haloo, Agasss, kita serumahhh!”

Tapak kaki kuinjakkan di atas aspal miring, sebuah ciri khas tersendiri jalan yang terdapat di pegunungan. Rintik gerimis menjadi topping penyegarku dalam journey kali ini. Agas telah di sampingku, siap juga dengan payungnya yang berwarna ungu beserta doble bag-nya di depan dan belakang dada, siap diangkut. Sedikit berbeda denganku yang hanya satu bag, tetapi aku juga membawa totebag sebagai tambahan.

Perjalanan terhenti di suatu warung. Oo yaa, sebelumnya aku dan Agas bertemu dengan Christo dan Rin di pojok jalan, di mana mereka berhenti karena keperluan tanya kepada warga alamat rumah Pak Maryoto bagi Rin dan rumah Pak Dargo bagi Christo, pun dengan kami yang juga tanya kepada warga.

Saat di warung tersebut, kita berhenti karena alam sedang tidak berpihak. Hujan turun semakin deras beriringan dengan gemuruh serta guntur yang menjadi pengawalinya. Di sela waktu menunggu hujan reda, Christo ingin minum karena ia nggak bawa botol, lalu beli kepada pemilik warung tersebut. Dia menghitung lima orang, termasuk kami juga, lhoo!

Mulai dari situ, kehangatan kurasakan berkelana dalam diriku, mengalir di antara pembuluh darah yang terus mengalirkan darah. Kebersamaan menyeruak yang awalnya dikarenakan terjebak hujan. Kepedulian sosial tumbuh dan terlihat dari diri Christo walaupun ia seorang Kristen yang tahu dengan kita bahwa mayoritas Islam. Satu per satu cerita pun mengalir di antara kita, canda dan tawa menghiasi siang itu yang hanya bertempat di warung. Ternyata bahagia itu sederhana.

Setelah tuang-menuang cerita yang cukup intens, ada seseorang yang datang. “Eh, sopo wi?? Mosok nyusul seko nduwur,” ucap kami. Naza tiba bersama Jonas, menyusul kami yang terjebak kehujanan. Lantas langsung mengajak kita untuk ke rumah Pak Subarmanto. Majelis cerita itu pun bubar dan langsung mengikuti Naza untuk segera naik ke atas menuju rumah masing-masing orang tua asuh, walaupun harus sedikit banyak berbasah-basahan.

Satu peristiwa tersebut menjadi hal yang kupikirkan: bagaimana bisa itu terjadi? Seseorang yang datang baru saja dan belum kenal dengan orang lain dapat membubarkan majelis cerita yang sudah dimulai terlebih dahulu. Apa rahasianya? Sekuat itu kah pengaruhnya? Saat itu ku rasakan hal itu, padahal Christo orangnya sangat dominan, sangat banget luar biasa dominan daripada yang lain, tapi ada orang yang mampu membubarkan. Sangat berkesan.

“Monggoo lee, silakan ke sini. Payungnya sini-sini, ibu lipetke. Sepatunya taruh dalam aja, jangan taruh luar, nanti diambil orang,” ucap ahlul bait.

Belum tuntas penuh, hal yang berkesan pun datang kembali. Keramahan Bu Sri, orang tua asuh, menyelimuti kita. Kehalusannya menyemai hawa yang ada. Kami serasa dilayani seorang ratu yang tak bermahkota. Kehidupannya sederhana tapi penuh makna. Bu Sri, seorang ibu rumah tangga yang ber-

bakti dengannya. Bagus dan sopan, lagi luhur budi pekertinya. Kami dirawat dan disayangi seolah merawat dan menyayangi anak-anaknya. Bu Sri selalu beralasan ia merawat tamu live in yang datang ke rumahnya karena anaknya juga ngekos di suatu tempat dan juga diurus oleh ibu kos. Motivasinya simpel, tapi bagus untuk terus diterapkan kegiatannya, karena itu tidak hanya berdampak ke dirinya sendiri, tetapi ke lingkungan juga.

Sore itu, terdapat acara studi budaya yang digelar di rumah Pak Sukirdi, di mana tempat tersebut juga merupakan tempat tinggal peserta live in. Kami belajar tentang jathilan: bagaimana jathilan itu pada zaman dahulu, bagaimana bisa berkembang, hingga kisah corak atau model jathilan Temanggung bisa sampai dan akurat di lingkungan Kalinongko.

Awalnya kurasa, “Hah, ngapain belajar jathilan? Noo, nggak boleh ini joget-joget yang mana bisa menghancurkan marwah seorang muslim. Ini juga nggak boleh karena nanti akan ada campur tangan dengan jin.” Kurang lebih begitulah yang terlintas dalam pikiranku. Ternyata pun sama dengan pikiran salah seorang temanku, Vincent yang beragama Buddha, “Nggak boleh, dalam ajaran agamaku nggak boleh joget-joget gini.”

Lagi-lagi pikiran mengikuti corak yang mana, budaya atau agama? Itu kembali muncul. Manakah yang harusnya kupilih? Apalagi dengan dikuatkan oleh argumen Vincent yang padahal berbeda agama. Dari situ kesimpulan singkat dimulai: bahwa sesungguhnya dalam agama apa pun yang dijunjung merupakan marwah atau nilai wibawa. Semisal begini terus, bagaimana mungkin seorang muslim akan memiliki wibawa jika muslim tersebut terus-terusan dipaksa mengikuti budaya yang memberikan efek dampak mengurangi marwah seorang muslim? Malam berlalu dengan tenang dan senyap. Pagerharjo termasuk salah satu daerah yang tenang terlebih ketika malam hari, bahkan biasanya di Pagerharjo jam 18.00 sudah jarang ada akti-

vitasi, baik aktivitas bersama ataupun aktivitas mandiri. Jalan-jalan menjadi sunyi, sepi, dingin, terasa sedikit mencekam dan mengerikan dengan vibes-nya di pegunungan. Begitu pun dengan rumah orang tua asuh kami yang ketika day-1 sudah tutup aktivitas semenjak Magrib.

Suara takbir menggema di semenanjung pegunungan. Ayam-ayam berkokok saling sahut-menyahut membangunkan tuannya. Hawa dingin menusuk, menyeruak menuju seantoro ruangan. Diri kecil ini merasa terkejut dengan hawa tersebut. Seperti alam bersepakat untuk membangunkan diriku guna salat subuh dan menjalankan hari.

Pagi itu, kami pergi ke pasar untuk mencari bahan-bahan dapur bersama. Perjalanan jauh sepanjang 2 km itu kami lewati dengan canda dan tawa, juga dibarengi oleh keluarga Pak Sukirdi juga. Perjalanan menjadi asyik dan menyenangkan dengan bauran harapan dan kesenangan. Perjalanan 2 km itu pun terlewati dengan senang.

Lalu otak ini kembali berpikir, bagaimana jadinya jika yang jual ataupun pembeli di pasar adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia? Bagaimanakah akomodasi mereka? Dan hasilnya sangat mengejutkan bahwa rata-rata penjual dan pembeli adalah orang tua yang telah lanjut. Betapa kuatnya, betapa sehatnya, dan betapa semangatnya warga Pagerharjo untuk menjalankan kegiatan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan warga kota yang sangat berbeda, akan terlihat bagaimana signifikansi perbedaannya. Lansia di kota rata-rata sudah susah mendengar, susah melihat, bahkan ada yang susah untuk berjalan hingga ada yang susah untuk berdiri. Sebuah perbedaan yang membuat culture shock dengan premis sebuah pertanyaan: bagaimana bisa terjadi hal tersebut di perdesaan, khususnya Pagerharjo, dan tidak terjadi di kota?

Selepas pulang dari pasar, ngarit menjadi kegiatan harian yang

dilakukan oleh keluarga Bu Sri. Jalan yang terjal nan jauh tidak menjadi halangan bagi Mbah Paikem yang biasanya pergi untuk ngarit dan mencari kayu bakar. Kurasakan ternyata ngarit bukan suatu hal yang mudah, berat penuh lelah, letih, dan peluh. Tetapi halangan itu semua bukan halangan bagi mereka yang mengetahui hidupnya. Sungguh beruntung bagi mereka yang mengenali dan mengetahui hidupnya.

Mulai ngarit–sore, kami habiskan waktu untuk jalan-jalan desa, main-muter, dan membuat makanan tradisional bersama. Jalan-jalan muter desa bersama teman-teman yang lain menjadi sedikit berkesan ketika “ternyata mudah ya bonding dengan orang lain walaupun tidak sepaham dengan kita.” Satu ciri khas yang kudapati pada diri teman-teman yang non-Islam khususnya, ketika mereka menyebut party, spending a lot of money, investasi, dan hal-hal lain yang biasanya menghabiskan uang banyak, pasti mereka mau dan tidak keberatan.

Hal tersebut membuatku berpikir kembali bagaimana ini bisa terjadi? Ketimpangan ekonomi antara kaum muslim dan nonmuslim. Apakah ini setting-an dunia untuk kaum muslimin seperti yang dikatakan nabi: “Dunia penjara bagi orang muslim dan surga bagi kaum kafir”? Bagaimanakah mereka bisa bekerja hingga bisa spending money hingga 10–20 juta hanya dalam semalam? Hal tersebut menjadi bumbu penyedap bagi orang muslim bagaimana seharusnya mereka memiliki etos kerja dan kesungguhan, pun dengan kepintaran dan kepiawaian dalam mencari uang.

Hingga keesokan harinya, Allah mempertemukanku dengan Vincent, seorang Buddha yang taat, dan Levin, seorang siswa SMA yang meniti jalan untuk menjadi biksu. Keheranan ini berpuncak tentang bagaimana bisa seorang siswa SMA menuju biksu? Jalan menjadinya begitu sulit, terjal, dan banyak halangan. Tapi menurut Levin sendiri, ini memang yang ia butuh-

kan dan seharusnya dibutuhkan manusia seluruhnya: keagamaan atau spiritualitas. Yap, di sini puzzle-puzzle moderasiku mulai tersusun dengan rapi. Bagaimana seorang muslim sebaiknya menerapkannya.

Kupahami bahwa moderasi = toleransi, dan ternyata ini benar. Pemahaman tersebut telah diajarkan semenjak kecil oleh orang tua kita bahwa ayat Lakum Diinukum Wa Lii Yadiin itu memang benar dan sudah benar. Al-Qur'an tidak pernah salah dan tidak akan pernah salah, yang salah hanyalah otak kita dalam menafsirkan tentang ayat tersebut. Ketidakmampuan manusia ini sering kali menjadi penghambat untuk menuju kesetiaan dan kesucian diri kepada Tuhan.

Moderasi bukan suatu hal yang perlu digaungkan kembali. Makna dan tujuannya sama antara moderasi dan toleransi. Dan yang kurasakan adalah moderasi ini dibuat seakan untuk menghancurkan Islam. Dalam moderasi kita tidak boleh radikal, padahal radikalisme tersebut menjadi faktor mengapa Islam masih bisa berdiri hingga saat ini. Radikal yang salah diartikan sebagai kegiatan merusak, ekstrem: pengeboman, pembunuhan. Sebenarnya makna radikal yang asli yaitu mendalam, mengakar (KBBi Online). Maka sebenarnya dalam beragama kita perlu bahkan wajib untuk radikal, tetapi tidak boleh ekstrem.

Kiranya halaman ini terlalu sempit untuk menuangkan pikiran. Saya, Muhammad Tsaqif Fathurrizqi, santri MAN PK MAN 1 Yogyakarta. Banyak kurangnya, mohon maaf. Bila perlu menghubungi bisa menghubungi nomor WA (0896-0141-6330). Semoga tulisan yang pendek ini bisa memberi insight bagi pembaca. Semoga ada waktu untuk bertemu, insyaallah curahan pikiran akan lebih banyak bila dapat bertemu.

PENGALAMAN BERHARGA SAAT LIVE-IN

Oleh: Nafi'ah Mujib - MAN 1 KULON PROGO

Halo teman-teman, perkenalkan nama aku Nafi'ah Mujib. Biasanya dipanggil Nafi. Hari ini, Selasa, 28 Oktober 2025, aku mengikuti Live-in "Pendidikan Duta Moderasi." Perjalanan menuju Pagerharjo benar-benar meninggalkan kesan mendalam bagiku. Begitu tiba, mataku langsung disuguhi pemandangan pegunungan yang hijau dan menyejukkan. Udara segar berembus lembut, membuatku merasa tenang dan nyaman. Suasana seperti ini jarang sekali bisa kulihat di kota. Udara di sana terasa begitu sejuk hingga membuatku napasku terasa lebih ringan.

Ketika aku sampai di lokasi kegiatan, suasananya masih cukup sepi. Beberapa teman masih berada di Kemenag DIY, jadi hanya ada aku dan tiga teman lainnya yang sudah tiba lebih dulu. Kami diajak berjalan-jalan sebentar melihat gereja, SD, dan TK yang ada di sekitar lokasi. Langkah kami diiringi suara burung-burung yang bersahutan, seakan menyambut kedatangan kami.

Tak lama kemudian, rombongan lain mulai berdatangan. Aku dan teman-teman dipersilakan masuk ke gereja. Ini adalah pertama kalinya aku yang beragama Islam masuk ke dalam gereja. Awalnya, jujur aku merasa sedikit canggung, tapi rasa itu perlahan hilang ketika melihat senyum ramah dari tim halo yang menyambut kami. Sambil menunggu teman-teman lain datang, aku berbincang dengan beberapa orang yang sudah hadir. Kami saling bertukar cerita dan tawa, membuat suasana semakin akrab.

Hingga akhirnya, rombongan dari Kemenag datang dengan bus. Kami menyambut mereka dengan antusias, melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Aku dan teman-teman diarahkan untuk duduk di bagian depan ruangan. Tak lama kemudian, acara pun

dimulai. Suasana terasa khidmat saat pihak Kemenag menyerahkan 40 peserta Duta Moderasi kepada panitia kegiatan Live-in.

Hari itu menjadi awal dari pengalaman baru selama tiga hari dua malam yang tidak akan aku lupakan. Kami diberi tahu bahwa semua handphone akan dikumpulkan. Awalnya aku cukup kaget, rasanya seperti tiba-tiba terputus dari dunia luar. Tapi setelah itu, aku mulai menyadari bahwa mungkin ini bagian dari proses agar aku bisa benar-benar fokus menikmati kegiatan. Setelah ponsel dikumpulkan, aku mendapat buku catatan untuk menulis seluruh kegiatan selama Live-in berlangsung.

Beberapa saat kemudian, disuruh untuk membuat kelompok kecil yang berisi dua laki-laki dan dua perempuan. Panitia kemudian memberikan kami sebuah kertas berwarna oren dan amplop yang berisi angka-angka acak. Kami diminta memisahkan angka-angka yang berdekatan tanpa boleh melintasi garis horizontal maupun vertikal, semacam permainan logika yang melatih kerja sama. Suasana menjadi ramai, ada yang serius menghitung, ada yang tertawa karena salah langkah. Aku dan kelompokku berhasil menyelesaikannya dengan baik. Setelah itu, aku keluar dari gereja untuk mengambil alamat rumah yang akan aku tempati, perjalanan menuju Beteng pun dimulai.

Jalannya menanjak dan cukup jauh. Nafasku mulai terasa berat, kaki sedikit pegal, tapi semangat di hati tetap menyala. Rasanya seperti sedang melakukan pendakian kecil. Di tengah perjalanan, langit mulai mendung. Angin bertiup kencang membawa aroma tanah yang lembap. Benar saja, hujan turun rintik-rintik membasahi jalan. Tiba-tiba, aku bertemu teman yang ternyata mendapat keluarga asuh yang sama denganku. Lalu aku dan dia bersama-sama mencari rumah keluarga asuh dengan bertanya pada warga sekitar. Meski hujan turun, kami terus berjalan dengan penuh semangat. Dingin dan lelah seolah terbayar saat

akhirnya kami menemukan rumah keluarga Bapak Hardiono yang ramah menyambut kami di depan pintu.

Setelah itu, aku dipersilakan masuk ke rumah keluarga asuh. Dengan sopan aku menaruh barang-barangku di kamar yang telah disediakan. Kamar itu sederhana, tapi terasa begitu nyaman dan bersih. Setelah membereskan barang, aku keluar dari kamar dan disambut senyum ramah istri Pak Hardiono yang bernama Ibu Tutik. Beliau menyapa dengan lembut, membuat rasa gugupku perlahan hilang.

Kami pun mulai berbincang ringan di ruang tamu. Dari percakapan itu, aku tahu bahwa Ibu Tutik dan Pak Hardiono memiliki dua anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Anak pertama bernama Hyasinta Dini Rismawati, yang sudah lulus sekolah, dan anak kedua bernama Marselino Aldo Rismawan, yang masih duduk di bangku SMP kelas 1. Mereka tampak sopan dan hangat, membuatku cepat merasa diterima seperti bagian dari keluarga mereka sendiri.

Sambil tersenyum, Ibu Tutik menceritakan sedikit tentang kegiatan sehari-hari mereka dan bagaimana kehidupan di desa. Temanku yang bernama Bilqis kemudian memberanikan diri bertanya tentang agama keluarga tersebut. Ibu Tutik menjawab dengan tenang bahwa mereka beragama Katolik. Aku hanya tersenyum kecil, ini adalah pertama kalinya aku tinggal bersama keluarga yang berbeda agama. Rasanya campur aduk antara gugup dan penasaran, tapi lebih dari itu, aku merasa bersyukur karena bisa belajar memahami dan menghargai perbedaan secara langsung.

Waktu terasa berjalan begitu cepat. Tanpa kusadari, jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga sore. Aku pun bersiap melanjutkan kegiatan Live-in hari itu, yaitu mengenal kebudayaan yang ada di desa tersebut. Ada dua kelompok yang dibentuk, satu kelompok belajar tentang budaya jaranan, dan ke-

lompok lainnya belajar tentang kerawitan. Aku mendapat kelompok pertama, yaitu yang mengenal budaya jaranan.

Kegiatan kami bertempat di kediaman Bapak Sukirdi. Rumah beliau tidak terlalu jauh dari tempat keluarga asuhku, jadi aku dan temanku berjalan kaki ke sana. Tiba-tiba di jalan ketemu teman yang juga kelompok 1 yang bernama Cristo. Akhirnya aku dan Bilqis mengikuti Cristo sampai ke rumahnya dan ternyata teman-temannya Cristo juga belum berangkat. Aku dan Bilqis pun berangkat bersama dengan Cristo dan teman-temannya.

Awalnya aku nggak tahu kalau kelompok satu itu jaranan. Dan ternyata aku dan teman-teman malah masuk ke rumah yang kelompok kerawitan. Aku dan teman-teman pun langsung menuju ke rumah Bapak Sukirdi dengan rasa malu tapi lucu. Sepanjang jalan aku dan teman-temanku nggak berhenti ketawa. Saat aku dan teman-teman tiba di rumah Pak Sukirdi, suasana di sana sudah tampak ramai. Dari kejauhan terdengar suara gamelan. Kami segera berjalan lebih cepat, takut ketinggalan. Begitu sampai, aku melihat beberapa teman-teman yang lain sudah berkumpul menyaksikan pertunjukan. Aku dan empat teman yang sempat salah lokasi tadi akhirnya bergabung dengan mereka. Sedikit rasa malu sempat muncul karena kami datang terlambat, tapi semuanya hilang begitu aku melihat penampilan jaranan yang begitu memukau.

Setelah pertunjukan selesai, kami dibagi menjadi dua kelompok untuk mencoba praktik jaranan secara langsung. Aku mendapat giliran di kelompok kedua. Rasanya deg-degan tapi juga penasaran, kapan lagi bisa mencoba menari jaranan di tempat yang belum pernah aku tinggali. Langit mulai berwarna jingga, tanda sore segera berganti malam. Angin sore berhembus lembut membawa aroma tanah dan kayu dari sekitar. Ketika akhirnya giliranku tiba, aku mencoba mengikuti gerakan pelatih dengan hati-hati. Beberapa kali aku salah dalam gerakan, tapi te-

man-teman menertawakan sambil memberi semangat. Suasana terasa akrab dan penuh tawa.

Saat latihan berakhir, langit sudah mulai gelap. Kami disuruh pulang ke rumah masing-masing dan lanjut mengikuti kegiatan orang tua asuh. Di perjalanan, aku merasa tubuh lelah tapi hati begitu senang. Sesampainya di rumah keluarga asuh, aku langsung membersihkan diri dan beristirahat sambil tersenyum kecil mengingat betapa serunya hari itu.

Malam pun tiba, aku dan Bilqis pun memasuki kamar untuk tidur. Angin berhembus lembut membawa aroma tanah yang segar, dan suara jangkrik terdengar bersahutan dari kejauhan. Pengalaman hari ini mempunyai banyak sekali pembelajaran yang dapat dipetik, mulai dari toleransi antaragama yang sangat baik. Aku juga merasa seperti sedang menyelami denyut kehidupan budaya yang masih hidup dan dijaga dengan penuh cinta oleh warga desa. Pengalaman ini membuatku semakin menghargai keberagaman budaya Indonesia yang begitu kaya dan indah. Malam pun berlalu.

Rabu, 29 Oktober 2025

Pukul 04.00 aku bangun bersama Bilqis, lalu bersiap ke pasar sambil merapikan tempat tidur. Kami berangkat berjalan kaki karena ingin menikmati suasana desa. Aku keluar dari rumah disambut dengan pemandangan kabut yang masih menyelimuti dan udara di sana segar sekali. Awalnya aku kira kalau pasarnya dekat, tapi ternyata jauh banget, mana jalannya naik turun bukit. Di jalan kami bertemu teman-teman yang sudah pulang. Karena ibu keluarga asuh masih bekerja, kami berdua saja ke pasar. Sesampainya di sana, kami mencari sarapan, lalu dijemput bapak untuk pulang. Setelah sampai di rumah, kami ditawari makan, tetapi karena sudah sarapan, kami hanya membantu membereskan makanan.

Tak lama kemudian, bapak mengajak kami ke ladang. Di sana, kami membantu mencangkul tanah, memberi pupuk, dan memanen sawi. Suasana ladang terasa sejuk dengan hembusan angin pagi dan aroma tanah basah yang khas. Setelah selesai, kami pulang, mandi, dan membereskan kamar. Siang harinya, pihak Kemenag datang berkunjung.

Setelah Kemenag berkunjung, aku dan temanku Vinsen berkeliling desa sambil menikmati pemandangan pedesaan yang tenang dan indah.

Agenda selanjutnya adalah kerja bakti membersihkan masjid. Kami dibagi kelompok sama seperti kemarin, ada yang di Masjid Sunan Kalijaga dan ada juga yang di Masjid Al-Amin.

Aku dan teman-teman berangkat ke masjid untuk kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Di sana kami bertemu warga yang ramah. Kita pun mulai bekerja, ada yang menyapu, mengepel, dan membersihkan lemari. Setelah selesai, kami disuguhi makanan ringan. Suasananya hangat dan menyenangkan karena kami bisa saling bekerja sama.

Dari kegiatan itu, aku belajar banyak tentang kerja sama, toleransi antaragama, dan mengenal kepribadian teman-teman lebih dekat. Setelah makan, kami pun pulang dengan perasaan senang dan puas. Setelah selesai, kami pun dipersilakan pulang ke rumah.

Malam pun tiba, dan kami dikumpulkan kembali untuk mengikuti agenda berikutnya, yaitu pembinaan dari pihak Kemenag serta pembagian handphone. Suasana malam itu cukup ramai dan menyenangkan, apalagi ketika akhirnya handphone kami dikembalikan. Semua merasa lega sekaligus bahagia karena kegiatan Live-in selama beberapa hari telah berjalan dengan baik dan memberikan banyak pengalaman berharga.

Hari ini adalah malam terakhir aku berada di Samigaluh. Rasa sedih pun tiba-tiba muncul seakan tidak mau meninggalkan te-

mpat ini dengan cepat.

Kamis, 30 Oktober 2025

Hari ini adalah hari terakhir kegiatan Live-in. Agenda hari ini yaitu menjelajahi alam di sekitar kebun teh. Kami berangkat pagi dan berhenti di rest area sebelum mulai berjalan kaki sekitar dua kilometer menuju puncak. Jalan yang menanjak cukup menguras tenaga, namun udara sejuk dan pemandangan hijau di sekitar membuat rasa lelah terbayar.

Sesampainya di puncak, kami menikmati bekal snack bersama sambil bercanda dan berfoto. Suasana terasa hangat sekaligus haru karena ini menjadi momen terakhir sebelum kami kembali ke rumah masing-masing.

Point yang bisa aku ambil dari acara tersebut adalah:

Kegiatan Live-in memberikan banyak pengalaman berharga, mulai dari belajar mengenal budaya daerah, membantu warga di ladang, kerja bakti di masjid, hingga mengikuti pembinaan dari pihak Kemenag. Selama kegiatan, aku belajar arti kerja sama, gotong royong, dan toleransi antaragama.

Selain itu, aku juga menjadi lebih mandiri, disiplin, serta memahami kepribadian teman-teman dengan lebih baik. Meski lelah, semua terasa menyenangkan dan meninggalkan kesan mendalam yang tak terlupakan. Dan aku merasa pengalaman seperti ini tidak akan pernah terulang lagi karena setiap masa ada orangnya, dan setiap orang pasti ada masanya.

Saya sangat berterima kasih kepada pihak Kemenag yang telah membuat acara sekeren ini karena ini sangat mendidik anak muda zaman sekarang untuk lebih aktif dalam berorganisasi. Aku berharap Kemenag DIY terus membuat acara-acara keren seperti ini lagi!!! TERIMA KASIH BAPAK/IBU DARI KEMENAG DIY ATAS BIMBINGAN NYA.

Di Samigaluh, Aku Menemukan Makna

Oleh: [Nama] [Asal Sekolah/Madrasah]

Sebuah Pintu yang Terbuka

Langkah pertama di Kanwil Kemenag DIY terasa seperti membuka sebuah buku baru. Udara dipenuhi percakapan dan tawa canggung yang perlahan mencair. Di antara wajah-wajah asing, kutemukan percikan pemahaman—sebuah kesadaran bahwa di balik perbedaan kami tersimpan benih toleransi yang siap tumbuh. Perjalanan bus menuju Samigaluh bukan sekadar pergeseran geografis, melainkan sebuah ziarah menuju pemahaman yang lebih dalam. Deru mesin seolah menjadi musik pengiring, membawa kami melintasi jalanan ramai menuju ketenangan perbukitan.

Setibanya di sana, gereja yang menyambut kami bukanlah sekadar bangunan, melainkan simbol pelukan hangat dari sebuah komunitas yang majemuk. Di sanalah aku pertama kali merasakan denyut kehidupan desa—tenang, ramah, dan tulus. Hujan yang turun deras saat aku berjalan menuju rumah Pak Sudargo terasa seperti berkah, membersihkan segala prasangka dan membuka hati untuk menerima. Di ambang pintu, sambutan hangat dari Pak Sudargo dan gonggongan riang anjing-anjingnya menghapus sisa lelah perjalanan. Aku tahu, di rumah sederhana inilah sebuah pelajaran besar akan dimulai.

Melodi Kerukunan dalam Keseharian

Tiga hari di Samigaluh adalah sebuah tarian makna. Pengalaman demi pengalaman merangkai dirinya menjadi sebuah melodi kerukunan yang indah. Malam pertama, saat jari-jemari kaku ini mencoba menabuh gamelan dan kaki canggung meniru gerak kuda lumping, aku belajar bahwa budaya adalah bahasa universal. Di sana, di tengah alunan musik dan gerak, kami tidak

lagi bertanya “Apa agamamu?”, tetapi bersama-sama merayakan kekayaan tradisi yang menyatukan.

Pagi kedua membawa pelajaran dari riuhnya pasar. Berjalan kaki menuruni bukit, aku melihat dinamika masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan dan kerja keras. Pasar bukan hanya tempat transaksi jual beli, melainkan panggung interaksi sosial di mana senyum dan sapa lebih berharga dari uang. Saat membantu membersihkan Masjid Sunan Kalijaga di siang harinya, aku merasakan sebuah spiritualitas yang melampaui sekat-sekat keyakinan. Tangan-tangan kami, yang datang dari latar belakang berbeda, bersatu dalam tujuan mulia: merawat rumah ibadah sebagai simbol penghormatan.

Setiap obrolan di beranda rumah Pak Dargo, setiap suap makanan yang kami nikmati bersama, adalah pengingat bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang rumit. Ia hadir dalam tindakan-tindakan kecil: mendengarkan cerita teman yang berbeda keyakinan, berbagi tawa di meja makan, dan saling membantu tanpa pamrih. Aku belajar bahwa empati dan kejujuran adalah fondasi dari sebuah masyarakat yang rukun, dan di Samigaluh aku melihat fondasi itu berdiri kokoh.

Jejak di Bukit Teh, Gema di Dalam Hati

Pagi terakhir, saat fajar baru merekah, kami mendaki bukit kebun teh. Setiap langkah menanjak adalah perjuangan melawan lelah, tetapi juga sebuah perjalanan ke dalam diri. Udara sejuk dan pemandangan hijau yang terhampar luas di puncak adalah hadiah terindah. Di sana, di ketinggian, aku merasa begitu kecil di hadapan alam, namun begitu besar karena telah berhasil menaklukkan batas diri. Momen itu mengajarkanku tentang ketekunan dan kekuatan untuk terus melangkah, bahkan ketika jalan terasa berat.

Perpisahan dengan keluarga Pak Dargo terasa berat. Dalam tiga

hari yang singkat, mereka telah menjadi keluarga, guru, dan cermin bagi kami. Kesedihan itu adalah bukti betapa dalamnya ikatan yang telah terjalin. Namun, acara doa bersama tujuh agama di gereja menjadi penutup yang menguatkan. Di sana, dalam keheningan doa yang berbeda-beda tetapi mengarah pada satu harapan yang sama—kedamaian—aku menemukan puncak dari seluruh perjalanan ini. Kami mungkin berdoa dengan cara yang berbeda, tetapi hati kami menyuarakan gema yang sama.

Aku pulang dari Samigaluh dengan hati yang lebih lapang dan pandangan yang lebih luas. Pengalaman ini bukan sekadar kenangan, melainkan kompas baru yang akan menuntun langkahku. Aku belajar bahwa Indonesia yang majemuk bukanlah sebuah takdir yang harus diterima, melainkan sebuah anugerah yang harus dirawat setiap hari. Semangat moderasi beragama kini bukan lagi sekadar teori, melainkan nyala api yang akan terus kujaga di dalam hati, menerangi jalanku untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, menghargai, dan penuh cinta kasih.

LIVE-IN PENDIDIKAN DUTA MODERASI

Oleh: Puspita Martha - SMK 1 Kasihan (SMKI)

Pembuka

Pertama kali saya tiba di lokasi Gereja Santalusia, Desa Pagerharjo, saya disambut oleh udara yang sejuk dan sedikit berkabut. Kedatangan saya disambut dengan senyuman bahagia dari tim Halo yang menunggu kedatangan Duta Moderasi DIY. Di rumah Pak Sugeng Pitoyo yang menjadi orang tua asuh saya, saya merasakan kebahagiaan dan ketenteraman hidup di pedesaan.

Isi

Selama program live-in, saya bertemu dengan teman-teman dari berbagai agama yang saling menghargai dan menghormati keyakinan satu sama lain, menjaga kerukunan dengan baik. Ketika melakukan perjalanan 20 menit bersama teman-teman dan bertanya kepada warga sekitar untuk mendapatkan alamat rumah orang tua dengan cuaca yang gerimis, akhirnya bertemu. Di sini saya belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak takut tantangan.

Setelah sampai di rumah Bapak Sugeng, saya dan teman-teman disambut dengan riang gembira dengan senyuman hangat. Saat berkumpul dengan orang tua, saya mengenalkan diri dan menceritakan perjalanan yang momennya sangat berarti bagi saya. Dan Ibu sudah menyiapkan masakan untuk kita makan bersama. Bahagianya saat itu karena saya belajar memahami dan menghargai kehidupan mereka yang berbeda dari kehidupan di perkotaan: seorang bapak yang bekerja di ladang untuk mencari nafkah dan ibu seorang ibu rumah tangga yang memiliki toko kelontong.

Setelah itu, Ibu menyuruh kita untuk beristirahat terlebih dahulu

untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Saat di kegiatan pertama, saya dan teman-teman belajar kebudayaan yang turun-temurun ada sejak tahun 1999 yang dilestarikan keseniannya, mengajarkan generasi penerus untuk tidak melupakan warisan dari kakek nenek moyang kita. Setelah kegiatan mengenal kebudayaan, kita kembali ke rumah untuk berkumpul dengan keluarga dan saya serta teman saya membantu Ibu untuk membuat masakan untuk makan malam. Hari itu saya belajar makanan tradisional di sana dan mengetahui cara pembuatannya.

Keesokan harinya kegiatan ke-2, Ibu mengajak kita untuk belanja di pasar. Dengan udara yang sejuk sedikit berkabut, di sana kita berjalan kaki dengan teman-teman yang lain bersama orang tua yang lain. Saat tiba di pasar, Ibu juga menawarkan kita makanan apa yang ingin dibawa kembali ke tempat asal sebagai oleh-oleh dari Ibu. Saya merasa senang di lingkungan yang baru; saya mendapatkan kasih sayang walaupun hanya beberapa hari saja.

Saat perjalanan pulang, kita naik mobil karena Ibu tidak bisa berjalan terlalu lama karena Ibu memiliki sakit kaki. Kita naik mobil dijemput oleh Bapak Sugeng, menikmati perjalanan dan alunan musik. Pada saat di rumah, kita membantu Ibu membereskan belanjaan ke dapur untuk ditata dan kita membantu Ibu untuk membuat kue untuk snack konsumsi di masjid. Lalu setelah membantu, Ibu menyuruh saya dan teman saya untuk bersarapan terlebih dahulu.

Setelah itu, kita mendapatkan kegiatan yang ke-3 yaitu saya dan teman-teman membersihkan Masjid Sunan Kalijaga. Di sana teman-teman bergotong royong dan toleransinya sangat kuat meskipun berbeda keyakinan. Orang tua juga mengikuti kegiatan membersihkan masjid. Di sini saya banyak mengenal orang baru dan saya membantu teman-teman untuk menyapu dan membersihkan pagar di masjid. Setelah kegiatan bersih selesai,

saya dan teman-teman makan snack bersama yang diawali dengan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu melanjutkan makan yang dibawa oleh orang tua dan bercerita kepada teman-teman setelah makan. Dan berdoa untuk kembali ke rumah orang tua, lalu melakukan sesi foto bersama-sama.

Sesampai di rumah, kita membersihkan diri dan berkumpul kembali dengan keluarga, menceritakan kegiatan saat membersihkan masjid. Kakek bercerita bahwa dalam keluarga mereka ada perbedaan agama, yaitu kakek yang beragama Katolik. Keluarga ini sangat besar bertoleransi.

Setelah bercerita, malam pun tiba. Bapak menyuruh saya dan teman-teman untuk beristirahat dan menyiapkan tenaga untuk esok harinya. Kegiatan yang ke-4 yaitu kegiatan terakhir, yaitu pergi ke kebun teh Dlingo. Pada hari terakhir berkegiatan live-in, saat pagi hari Ibu sudah menyiapkan bekal untuk kita sarapan di sana. Kami pun berpamitan kepada keluarga bila selama saya dan teman saya merepotkan Bapak dan Ibu, tetapi saya juga bersedih karena kami sudah menganggap mereka seperti orang tua saya sendiri. Kenangan seperti ini tidak akan terlupakan dan menjadi pelajaran hidup bagi saya dengan rukun tenteramnya hidup di pedesaan.

Setelah berpamitan, saya dan teman-teman dengan tim Halo menunggu penjemputan untuk menuju kebun teh. Saat mobil tiba dan mulai perjalanan, di mobil kita sangat senang bernyanyi-nyanyi dan menikmati suasana pagi hari bersama teman-teman. Ketika sampai di tempat, kita masih harus berjalan naik ke bukit untuk sampai ke kebun teh. Momen ini sangat berharga karena capeknya perjalanan kaki terbayarkan dengan mendapatkan view yang sangat indah dari atas gunung. Kita dapat menikmati pemandangan dengan secangkir teh khas daerah Dlingo dan berfoto-foto dengan teman-teman.

Setelah itu, kita pulang ke Gereja Santalusia menaiki mobil. Saat

tiba di sana, kita berkegiatan melepas atau mengembalikan anak-anak moderasi kepada Kemenag dan perwakilan berdoa dari setiap agama, setelah itu makan tumpeng bersama dan menutup kegiatan dengan bersalaman dengan tim Halo serta berterima kasih dan berpelukan dengan teman-teman karena harus berpisah. Setelah itu menuju tempat masing-masing.

Penutup

Program live-in ini sangat bermanfaat bagi saya karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu saya mengembangkan keterampilan hidup penting dengan tinggal bersama masyarakat pedesaan. Saya belajar bekerja sama dengan orang lain dan menghargai perbedaan, sehingga meningkatkan kemampuan saya dalam berinteraksi dengan lingkungan baru.

Jejak Remaja Moderasi di Samigaluh

Oleh: Putu Yauvanananda Janitra Utama - SMA 9 Yogyakarta

Sebagai pelajar yang senang berorganisasi, aku bersyukur bisa menjadi Duta Moderasi dan ikut serta dalam kegiatan live-in di Desa Samigaluh, Kulonprogo. Kegiatan ini cukup menarik bagiku, karena dengan live-in aku bisa merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Samigaluh. Desa Samigaluh memiliki warga yang beragam suku, agama, dan budaya. Walaupun begitu, mereka tetap memiliki kebersamaan yang sangat erat. Karena itu, aku ingin belajar bagaimana masyarakat Desa Samigaluh bisa menjaga hubungan antawarga walaupun mereka memiliki beragam perbedaan.

Saat pertama kali menginjakkan kakiku di Desa Samigaluh, suasananya sangat sejuk. Tempat pertama yang kukunjungi di sana adalah Gereja Santa Lucia. Di sana aku bertemu dengan Duta Moderasi lainnya. Mereka sama sepertiku, mereka adalah orang-orang yang aktif, senang berinteraksi, semangat untuk mencari ilmu baru, dan senang mencari pengalaman hidup. Aku berkenalan dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai agama yang berbeda, dan kami saling berbagi cerita singkat. Suasana akrab mulai terasa, aku merasa lebih semangat untuk menjalani kegiatan live-in.

Sebelum pergi ke rumah orang tua asuh, aku berkelompok dengan teman-temanku untuk memecahkan masalah bersama. Setelah itu, aku mendapat kertas bertuliskan “Pak Maryoto, Jetis” yang berarti aku akan tinggal di rumah Pak Maryoto selama kegiatan live-in. Aku dan temanku, Lili, berangkat mencari rumah itu, tetapi hujan deras membuat kami tersesat. Saat kami hampir putus asa, seorang warga bernama Mbak Nur menolong dan mengantarkan kami. Dalam perjalanan, kami bertemu Bily yang juga tersesat, lalu ia ikut berjalan bersama

kami.

Setelah berjalan cukup jauh di bawah hujan, akhirnya aku lebih dulu menemukan rumah Pak Maryoto. Rumahnya tampak sederhana, namun sangat hangat dan bersih. Aku berulang memanggil dan mengucapkan permisi, lalu Pak dan Bu Maryoto keluar dan menatapku dengan senyuman ramah. Mereka mempersilakanku masuk untuk beristirahat. Tak lama kemudian, aku berterima kasih kepada Mbak Nur dan juga berpamitan dengan Lili dan Bily yang melanjutkan perjalanan mencari rumah orang tua asuh mereka masing-masing.

Di dalam rumah, Bu Maryoto menyiapkan teh hangat dan beberapa jajanan untukku. Aku merasa sangat diterima seperti keluarga sendiri. Setelah tubuhku terasa lebih hangat, aku mulai berbincang-bincang dengan mereka tentang kegiatan live-in. Aku senang bisa mendapatkan orang tua asuh seperti mereka, dan menjadi bagian dari keluarga mereka walau hanya sementara. Sore itu, suasana rumah terasa begitu hangat dan menenangkan. Beberapa saat kemudian datanglah teman sekamarku yang bernama Rin. Ia juga salah satu Duta Moderasi yang ditugaskan untuk tinggal di rumah Pak Maryoto. Kami langsung akrab karena sama-sama ramah dan terbuka. Rin bercerita tentang perjalanannya menuju sini yang juga penuh tantangan. Sore itu kami berbincang panjang, membicarakan harapan dan kesan pertama selama kegiatan ini.

Sore harinya, aku dan teman-teman Duta Moderasi diajak berkumpul untuk belajar karawitan. Awalnya aku tidak tahu cara bermain gamelan, tapi salah satu peserta yang bernama Lilis mengajarku dengan sabar. Alat musik tradisional yang saling berpadu menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. Kami tertawa bersama setiap kali salah memukul nada. Momen itu membuat sore kami terasa sangat seru dan membuat kami merasa waktu berjalan dengan cepat.

Keesokan paginya, aku menemani Pak Maryoto dan Bu Maryoto pergi ke pasar. Kami diantar anaknya Pak Maryoto menggunakan mobil. Di pasar, aku bertemu beberapa teman lain yang juga sedang membantu orang tua asuh mereka berbelanja. Kami saling menyapa dan bertukar cerita singkat tentang pengalaman di rumah masing-masing. Setelah selesai, kami pulang membawa makanan yang akan kami makan untuk sarapan.

Setelah dari pasar, Pak Maryoto mengajakku dan Rin pergi ngarit, yaitu mencari rumput untuk pakan ternak. Awalnya aku tidak tahu caranya, tapi Pak Maryoto sabar mengajarkan. Aku dan Rin hanya membantu sedikit, karena Pak Maryoto menyuruh kami untuk tinggal di atas karena jalan yang curam dan banyak nyamuk. Walau hanya bekerja sedikit, aku merasa senang bisa membantu dan belajar hal baru. Aku dan Rin berjalan mengangkat rumput di bawah teriknya sinar matahari. Keringat yang menetes terasa seperti bukti nyata dari pengalaman berharga.

Siang harinya, tepat pukul satu, aku dan teman-teman lainnya berkumpul di masjid untuk kerja bakti. Kami membersihkan halaman, menyapu, dan merapikan bagian dalam masjid bersama-sama. Sambil bekerja, kami berbincang tentang agama dan pengalaman hidup masing-masing. Kami belajar menghargai perbedaan dan menemukan banyak nilai kebaikan dari setiap cerita. Suasana kerja bakti terasa hangat, penuh makna, asyik, saking asyiknya sampai kami tidak ingin pulang.

Setelah kegiatan selesai, aku kembali ke rumah untuk mandi dan beristirahat. Aku dan Rin kemudian membantu Bu Maryoto membuat makanan tradisional bernama timus. Awalnya bentuk timus goreng kami hancur hingga ditertawakan oleh anak Pak Maryoto dan panitia yang berkunjung.

Namun setelah beberapa kali mencoba, hasilnya semakin bagus dan rasanya pun lezat. Malamnya, para Duta Moderasi berkum-

pul untuk refleksi dan menyerahkan catatan harian dengan rasa kebersamaan.

Pada hari terakhir, aku dan Rin berpamitan serta mengucapkan terima kasih kepada Pak dan Bu Maryoto. Pagi itu kami bersiap menuju kebun teh bersama seluruh peserta. Perjalanan menanjak cukup jauh, banyak peserta yang mengeluh kecapekan, tetapi semangat kebersamaan membuat langkah terasa ringan. Sesampainya di sana, kami disambut teh hangat dan menikmati sarapan sambil melihat pemandangan hijau. Suasana penuh canda dan rasa syukur menutup kegiatan live-in dengan kesan mendalam.

Kegiatan live-in di Jetis menjadi pengalaman yang sangat berharga bagiku. Selama beberapa hari tinggal bersama orang tua asuh dan teman-teman, aku belajar banyak hal tentang kehidupan sederhana, kebersamaan, dan saling menghargai. Setiap momen terasa bermakna, dari bekerja bersama hingga berbagi cerita saat malam tiba. Aku menyadari bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil dan ketulusan hati orang-orang di sekitarku. Pengalaman ini membuatku lebih bersyukur dan terbuka terhadap perbedaan.

Banyak pelajaran penting yang aku dapat selama kegiatan ini. Aku belajar arti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi antaragama. Semua peserta saling menghormati dan mendukung tanpa memandang latar belakang. Kami tidak hanya mengenal budaya baru, tetapi juga mempererat persaudaraan di antara kami. Nilai-nilai itu akan selalu aku bawa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Saat kegiatan berakhir, kami semua kembali ke gereja untuk mengikuti doa enam agama bersama. Suasananya penuh haru karena itu menjadi momen terakhir kami berkumpul sebelum kembali ke Jogja. Setelah doa selesai, kami saling berpamitan dengan senyum dan pelukan hangat. Ada rasa sedih sekaligus

bahagia karena kenangan selama live-in akan selalu tersimpan di hati. Kegiatan ini meninggalkan rasa rindu yang akan selalu kuingat sepanjang hidup.

Pendidikan Duta Moderasi di Tanah Samigaluh

Oleh: Rizky Dwi Kurniawan - SMAN 1 Temon, Kulonprogo

Selasa, 28 Oktober 2025 menjadi hari yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup bagi saya. Hari itu saya menginjakkan kaki di tanah Samigaluh, sebuah wilayah Pegunungan Menoreh di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Duta Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY.

Udara sejuk menyambut setiap langkah saya, hamparan hijau sawah dan kebun teh yang membuat udara menjadi sejuk dan asri, pepohonan yang menari tipis ditiup angin, serta kabut tipis yang menyelimuti dan memberikan kesan damai, semua terasa begitu berbeda dengan hiruk-pikuk perkotaan. Samigaluh menyapa dengan kesederhanaannya yang seolah berkata, "Selamat datang, kamu akan belajar tentang pentingnya perbedaan."

Saya berkumpul di Kantor Kementerian Agama Kulonprogo untuk menuju Gereja Santa Lucia, Samigaluh. Sesampainya di gereja, acara dimulai dengan pembukaan secara resmi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY. Kami diberikan pengarahan oleh tim HALO, lalu dilanjutkan dengan *minigames* menyusun angka 1-8. Terdengar sepele, tetapi *games* itu juga membutuhkan kerja sama tim dan komunikasi.

Setelah acara pembukaan selesai, tibalah waktu yang sangat ditunggu dan mendebarkan: mencari rumah tempat yang akan kami tinggali. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, lalu berjalan kaki menyusuri jalan desa. Jalanan di Samigaluh dikelilingi oleh kebun kopi dan pohon pisang, udara di sana bebas dari polusi kendaraan. Namun, di tengah perjalanan saya dikejutkan dengan seekor anjing yang tiba-tiba muncul dari rumah warga.

Setelah beberapa saat berjalan, akhirnya saya menemukan rumah yang akan saya tinggali selama tiga hari, yaitu rumah Bapak Sukendar dan Ibu Dewi. Rumah itu terlihat sederhana, tetapi penuh makna. Saya disambut oleh bapak dan ibu dengan pelukan hangat dan secangkir teh, seolah mengajarkan kita akan pentingnya kebersamaan dan cinta dari orang tua yang menunggu anak-anaknya.

Lalu, bapak dan ibu mempersilakan saya untuk menaruh tas dan beristirahat sejenak. Di dalam rumah yang sederhana, suasana terasa hangat dan nyaman. Meskipun dengan perabotannya yang sederhana, saya langsung menerima dengan tangan terbuka, selayaknya di rumah sendiri. Beliau adalah orang yang baik hati dan lemah lembut, yang membuat kami terasa nyaman.

Menjelang sore, saya diajak bermain karawitan di rumah Bapak Arwanto. Di sana saya mendapat banyak sekali pengalaman tentang menabuh gamelan dan praktik langsung. Kami disambut hangat oleh keluarga Bapak Arwanto selaku pemilik rumah gamelan tersebut. Kegiatan berlangsung selama dua jam, dipenuhi dengan praktik bermain gamelan. Saya menjadi tahu apa itu bonang, slentem, gong, siter, dan sebagainya.

Malam mulai turun. Setelah kami membantu menyiapkan masakan makan malam dan selesai makan, dilanjutkan dengan bincang-bincang ringan tentang kehidupan sehari-hari bapak dan ibu kami. Bapak dan ibu adalah peternak lele dan kelinci. Saya diberi tahu tentang teknik memberikan makanan kelinci dan lele yang aman serta higienis. Kami diberikan sebuah dasar pengetahuan yang sangat bermakna.

Saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal yang besar, tetapi bisa lahir dari hal-hal kecil yang tulus dan sederhana. Malam itu, saya tidur lebih awal. Suara alam yang lembut membuat saya terlelap. Sebelum menutup mata, saya berpikir, “Baru satu hari tinggal di sini, seperti sudah berhari-

hari karena penuh makna, cerita, canda, dan tawa yang membuat suasana menjadi bergetar.”

Rabu, 29 Oktober 2025

Pagi itu, Samigaluh terasa dingin dan sejuk karena diselimuti kabut tipis. Saya langsung membantu ibu menyiapkan masakan pagi untuk sarapan. Setelah semuanya selesai, saya diajak ayah untuk berkebun di belakang rumah, yang mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan bekerja keras. Setelah berkebun selesai, dilanjutkan dengan istirahat sejenak untuk memulai kegiatan selanjutnya.

Setelah istirahat selesai, dilanjutkan dengan kerja bakti yang diselenggarakan di Masjid Al-Amin, tepat di bawah rumah yang saya tinggali. Kerja bakti dimulai dengan membersihkan serambi masjid dan dilanjutkan dengan menyapu halaman masjid. Di sana saya banyak diajarkan tentang pentingnya kerja sama tim dan komunikasi untuk melatih kami dalam menyelesaikan misi kami di sana.

Kerja bakti selesai, dilanjutkan dengan istirahat dan makan *snack*. Di sana saya mendapatkan banyak teman yang berbeda agama, namun kami tidak menghiraukan itu. Kami berteman dengan aman tanpa membeda-bedakan suku, ras, dan agama. Istirahat ini dipenuhi dengan canda, gurau, dan tawa antar teman-teman yang bercerita tentang kehidupan dan hal random lainnya.

Kerja bakti selesai. Kami harus pulang ke rumah masing-masing untuk membantu ibu dalam mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat makanan tradisional. Misi dimulai. Saya membuat getuk dari tela yang dipetik dari samping rumah bapak tempat kami tinggal. Rasanya, wah, enak! Kami juga sempat berbagi kepada tim HALO. Kata mereka, “Kamu hebat dalam membuat makanan tradisional, semangat.”

Malam pun tiba. Acara dilanjutkan dengan pembinaan oleh Kanwil Kemenag DIY. Acara yang dikira menegangkan itu ternyata sangat lucu dan mengedukasi, karena Mister Bram memberikan dasar membuat refleksi penulisan karya akhir. Anak-anak merasa senang karena handphone mereka dikembalikan malam itu sebagai bentuk apresiasi karena kami telah mematuhi aturan yang berlaku.

Setelah acara selesai, kami harus pulang ke rumah masing-masing untuk bersiap packing di hari esok. Di kamar kecil itu, saya berpikir, “Yah, waktu kita di sini hampir habis,” padahal kami masih ingin tetap bertahan di rumah ini, tetapi waktu menentukan kita kembali ke rumah masing-masing dan bertemu keluarga tercinta. Packing selesai, dilanjutkan dengan tidur malam. Suara jangkrik membuat saya terlelap dalam mimpi.

Kamis, 30 Oktober 2025

Pagi pun tiba. Saya bangun pukul 03.00, dilanjutkan dengan salat dan membantu ibu memasak menyiapkan bekal untuk menuju destinasi wisata Menoreh. Pagi itu, suasana menjadi haru karena kami harus berpamitan untuk melanjutkan kegiatan sekaligus pulang ke rumah masing-masing. Saya, bapak, dan ibu menangis karena harus berpisah. Kami melambaikan tangan sebagai tanda selamat tinggal.

Saya berkumpul di gardu bawah rumah untuk menunggu jemputan menuju Gereja Santa Lucia. Jemputan tiba, kami menaiki pick up dan menuju lokasi. Di perjalanan, saya dan teman-teman sedih karena harus berpisah dengan yang lainnya. Kami sempat mengabadikan momen melalui handphone salah satu teman sebagai kenang-kenangan di masa yang akan datang. Sesampainya di gereja, kami langsung menurunkan barang-barang untuk selanjutnya menuju Tumpeng Menoreh. Saya dan teman-teman berangkat bersama-sama dari gereja. Di perjala-

nan, kami dikejutkan dengan jalannya yang sangat berliku-liku, tetapi kami tetap *enjoy* dan bersemangat mengikuti kegiatan *tracking*. Setelah sampai di *rest area*, kami turun dan bersiap untuk *tracking* ke kebun teh.

Saya dan teman-teman berjalan kurang lebih satu setengah kilometer. Kami tidak kuat untuk sampai di tujuan, sehingga kami berhenti di jalan untuk menunggu jemputan dari pihak HALO. Sesampainya di kebun teh, kami takjub dengan pemandangan yang sangat istimewa. Kegiatan dilanjutkan dengan makan bekal dan mencicipi teh sangrai khas Samigaluh yang rasanya sedikit pahit dan berbau gosong.

Acara selesai. Saya dan teman-teman kembali ke Gereja Santa Lucia menggunakan *shuttle*. Sesampainya di gereja, kami semua beristirahat sembari menunggu acara penutupan. Istirahat selesai, lalu dilanjutkan dengan penyerahan kembali oleh tim HALO ke Kanwil Kemenag DIY dan berdoa sesuai agama masing-masing, yang diwakili oleh setiap peserta. Acara selesai. Saya dan teman-teman bersiap menuju rumah masing-masing.

Pengalaman ini bukan hanya tentang perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan hati. Saya merasa lebih dewasa dan bersyukur atas hal-hal kecil yang saya temui. Setiap langkah, setiap senyuman yang saya dapatkan dalam kegiatan ini, saya bersyukur dan berterima kasih kepada tim yang telah bertugas dengan baik dan sabar dalam menghadapi kami selama di Samigaluh.

Jikalau saya ada kesempatan ke Samigaluh, saya ingin datang bukan sebagai tamu, melainkan sebagai orang yang pernah tumbuh dan belajar di sana. Karena bagi saya, Samigaluh bukan sekadar tempat, tetapi rumah kecil yang telah meninggalkan jejak besar di hati saya. Terima kasih atas kesempatan ini, semoga dapat berlanjut di acara tahun depan. Selamat berkelana dan sampai jumpa lain waktu.

TAMAT

“Pengalaman bukan datang dari orang lain, melainkan dari kita sendiri yang terus berani mengambil pengalaman itu.”

Kehangatan Dalam Sebuah Perbedaan

Oleh : Rizquna Salam - SMAN 1 Prambanan Sleman

Tepat pada hari Selasa, 28 Oktober 2025, saya tiba di Samigaluh, sebuah desa yang berada di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sana, udara dingin menyambut beserta hujan yang mulai membasahi saya beserta teman-teman. Bukan tanpa tujuan, saya berada di sana untuk mengikuti Pendidikan Duta Moderasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta. Sebuah hal baru yang mengubah pola pikir saya tentang moderasi beragama.

Di Gereja Santa Lucia adalah tempat di mana saya dan teman-teman dari berbagai daerah dan agama dikumpulkan menjadi satu. Hampanan pegunungan dan hujan rintik-rintik seolah menandakan bahwa alam menyambut kedatangan saya, “Kelak kau akan belajar banyak hal di sini.” Suasana yang tenang dan dingin membuat saya sedikit lupa akan hiruk pikuk kota yang ramai dan padat.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan serta penyambutan kedatangan peserta Pendidikan Duta Moderasi di Gereja Santa Lucia. Suasana di sana begitu kental dengan rasa persaudaraan dan kerukunan antarwarganya. Setelah acara pembukaan, saya diberikan sebuah games teka-teki yang cukup membingungkan. Saya harus bekerja sama dengan teman-teman yang lain agar bisa menyelesaikan games tersebut. Di saat itulah awal mula moderasi terbentuk dalam diri seseorang, di saat saya bekerja sama mencari jalan tengah untuk memecahkan masalah tanpa memandang latar belakang teman-teman saya.

Setelah berhasil memecahkan games, saya diberi petunjuk untuk menuju tempat tinggal yang akan saya tinggali. Nantinya saya akan tinggal bersama warga Samigaluh. Hujan yang membasahi

tubuh dan mulai kehilangan arah memaksa saya untuk bertanya dan berteduh sebentar kepada salah satu warga di sana. Kita perlu seseorang untuk membimbing ketika kita berada di jalan yang salah. Itulah yang dapat saya maknai dari sebuah perjalanan mencari rumah orang tua asuh saya.

Sesampainya di sana, saya disambut dengan hangat oleh orang tua asuh saya. Segelas teh hangat dan makan siang telah disiapkan untuk menyambut kedatangan saya. Saya merasa tertegun, walaupun saya dan orang tua asuh saya berbeda agama, tetapi orang tua asuh saya selalu mengusahakan yang terbaik. Ketika saya akan salat dan wudu, orang tua asuh saya membantu mengusirkan anjing peliharaannya supaya saya tidak terganggu dalam beribadah. Begitupun dengan teman saya yang selalu mengingatkan saya untuk salat lima waktu. Saya merasa aman dan nyaman ketika berada di sana, walaupun saya menjadi minoritas.

Di hari kedua, saya menuju ke pasar tradisional yang letaknya lumayan jauh dari rumah orang tua asuh saya. Jalannya yang naik turun sedikit menyiksa kaki saya saat itu. Rasa lelah dan letih terbayar selama perjalanan karena banyak sekali pemandangan indah di pagi itu, tak apalah namanya juga perjuangan. Sesampainya di sana, saya melihat banyak sekali ragam manusia. Ada yang berjualan untuk memperoleh uang yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada tukang parkir yang membantu menata kendaraan supaya terparkir rapi, dan tidak lupa ada pembeli yang membelanjakan uang untuk memperoleh barang-barang yang diperlukan. Di tempat inilah manusia berinteraksi sosial dengan beragam manusia lainnya. Pasar bukan hanya tempat jual beli, tetapi juga cermin kehidupan sosial, tempat orang saling berinteraksi, bekerja, dan bertukar informasi.

Setelah selesai berkegiatan di pasar, saya membantu orang tua

asuh saya mencari pakan untuk kambingnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sang pemilik hewan bertanggung jawab dan juga sebagai salah satu bentuk kasih sayang untuk hewan peliharaannya. Keringat membasahi tubuh saya saat mencari pakan untuk kambing. Saya tidak bisa membayangkan kalau saya konsisten seperti ini setiap hari. Sungguh perjuangan yang sangat luar biasa bagi peternak hewan supaya nantinya hewan peliharaannya tetap sehat dan gemuk agar ketika dijual harganya mahal.

Siangnya, setelah saya membantu orang tua asuh saya mencari pakan kambing, saya dikumpulkan dengan teman-teman saya di Masjid Al-Amin. Di sini, saya beserta teman-teman yang mengikuti Pendidikan Duta Moderasi melakukan kerja bakti membersihkan masjid. Semuanya terlihat antusias ketika kerja bakti dengan adanya sikap saling menghormati, menghargai, serta menunjukkan rasa tanggung jawab akan kebersihan lingkungan demi kepentingan bersama. Saya merasa terharu ketika melihat teman saya yang berbeda agama semangat sekali membersihkan masjid tanpa memandang apa agamanya. Dari sini saya belajar bahwa perbedaan agama bukanlah suatu permasalahan, bukan menjadi penghalang untuk bersatu dalam kebaikan. Dari kegiatan tersebut, kunci kehidupan masyarakat yang harmonis dibentuk oleh kerukunan serta toleransi yang diciptakan oleh kesadaran dari setiap manusia bahwa hidup harus saling melengkapi dan menghargai perbedaan untuk mewujudkan arti Bhinneka Tunggal Ika yang sebenarnya.

Sore hari pun tiba. Kegiatan saya selanjutnya adalah membuat makanan atau jajanan tradisional yang bernama tawonan. Tawonan adalah sebuah makanan tradisional berbahan dasar jagung, gula jawa, dan kelapa parut. Cara memasaknya cukup mudah, yaitu dengan menghaluskan jagung, kemudian mencampurkannya dengan gula jawa, setelah tercampur kemu-

dian dikukus, setelah selesai dikukus kemudian ditumbuk agar lebih halus, lalu dikukus lagi di cetakan. Tawonan siap dihidangkan. Sebenarnya poin pentingnya di sini adalah rasa kekeluargaan ketika bersama-sama membuat makanan tradisional ini, bukan cara memasaknya yang mudah. Ketika saya diajari dengan halus, suasana hangat pun menyelimuti keadaan rumah kala itu. Padahal di sini saya bukanlah siapa-siapa bagi Bu Sumartini, tetapi di sini saya diperlakukan dengan sangat baik. Terima kasih orang baik, saya sangat bersyukur bisa diajari oleh Bu Sumartini.

Setelah membuat makanan tradisional, saya dan teman-teman dikumpulkan kembali di rumah Ibu Marsinah. Di sana saya diberi *briefing* dan diberi sebuah petuah yang sangat membuat hati saya terenyuh, yaitu, “Mereka yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan.” Sebuah kalimat dari Ali bin Abi Thalib yang berarti bahwa meskipun seseorang tidak memiliki keyakinan agama yang sama, mereka tetap memiliki hubungan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan yang sama. Sebuah pesan yang menekankan pentingnya menghormati dan memperlakukan semua orang dengan kebaikan karena kita semua adalah sesama manusia yang berbagi kemanusiaan yang sama.

Di malam itulah HP saya dibagi, setelah seharian tanpa HP karena di sana tidak diperbolehkan membuka HP dengan tujuan supaya saya dan teman-teman bisa fokus untuk bersosialisasi dengan warga Samigaluh. Sungguh hari yang melelahkan. Saya merasa senang akhirnya besok pulang ke rumah, tetapi di sisi lain saya merasa sedih karena harus berpisah dengan teman-teman dan keluarga asuh yang membuat saya merasa nyaman dan betah di sini. Walaupun di sini kami berbeda agama, tetapi kami sudah seperti keluarga sendiri, saling menyayangi dan menghargai. Suasana hangat selalu menyelimuti perasaan saya

saat bersama mereka.

Setelah melewati hari-hari yang panjang dan sedikit melelahkan, keesokan paginya, di hari Kamis, 30 Oktober 2025, saya dan teman-teman pergi ke kebun teh. Untuk menuju kebun teh, kami harus berjalan sejauh 2,5 km. Jalannya yang panjang serta medan yang naik turun membuat saya merasa lelah. Tetapi rasa lelah itu terbayarkan setelah sampai di kebun tehnya. Sesampainya di sana, saya memakan bekal yang dibawa orang tua asuh saya dari rumah supaya saya nantinya tidak kelaparan. Sebuah hal kecil yang membuat saya terharu. Walaupun saya bukanlah anak kandungnya, tetapi beliau mengasuh saya seperti anaknya sendiri. Hal-hal sederhana yang membuat saya terharu.

Setelah menikmati bekal, saya pergi untuk menukarkan voucher dengan segelas teh hangat dan menikmati pemandangan di kebun teh. Sungguh hari yang indah dan nikmat sekali, walaupun pada awalnya harus bersusah payah untuk berjalan melalui tanjakan dan turunan, tetapi usaha itu tidak sia-sia. Untuk mendapatkan sesuatu yang indah diperlukan usaha yang lebih, itulah pelajaran yang bisa dipetik dari perjalanan menuju kebun teh.

Kami bermain-main sambil mengeksplorasi kebun teh tersebut hingga tiba waktunya untuk pulang. Saya dan teman-teman kembali ke titik kumpul dijemput menggunakan pick up. Kami kembali ke titik kumpul pukul 9 pagi. Setelah sampai di sana, saya bersih-bersih diri lalu persiapan doa enam agama.

Suasana khidmat dan tenang mulai terasa saat masing-masing dari kita berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Setiap agama dipimpin oleh salah satu perwakilan dari agama tersebut untuk memimpin doa. Setelah doa selesai, kami makan siang lalu persiapan pulang.

Akhirnya waktu pulang pun tiba. Sungguh perjalanan yang mem-

iliki banyak makna, sangat banyak pelajaran hidup yang dapat diambil setelah saya pulang dari *Pendidikan Duta Moderasi* ini. Terima kasih untuk Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta karena telah mengadakan acara ini. Harapan saya semoga tahun depan acara ini masih tetap dilanjutkan karena sangat memberi banyak manfaat.

Moderasi Dalam Aksi

Oleh: Robertus Emilio Pradana – SMAN 1 Bantul

Ketika aku pertama kali menginjakkan kaki di tanah Pagerharjo, Samigaluh, yang dinginnya menusuk kulit—lebih dingin dari suhu rata-rata di daerahku—yang langsung kurasakan adalah bisikan alam yang menenangkan. Namun, bersamaan dengan hawa dingin itu, muncul sebuah pertanyaan yang menggugah: seberapa dingin jiwa masyarakat di sini?

Kami datang ke Gereja Santa Lucia untuk sebuah pembukaan, namun sesungguhnya pintu yang terbuka lebar adalah pintu hati. Setelah sebuah seremoni, kami dilepas menuju orang tua asuh. Di tengah guyuran hujan, dalam kebingungan mencari rumah yang pasti karena kami tidak diberi lokasi rinci, keraguan sesaat menyelimuti. Namun, setiap langkah yang kami ambil di tengah air hujan itu membawa kami pada sebuah kebenaran mendasar.

Aku ditempatkan di rumah Ibu Sumartini, seorang ibu yang hatinya luas, seorang penganut agama Katolik yang taat. Di tengah desa ini, aku menemukan sebuah pemandangan yang tak terduga: tempat ibadah berbagai agama berdiri berdekatan. Aku terkejut, sekaligus terinspirasi. Ini bukan hanya sebuah potret toleransi, tetapi sebuah deklarasi agung tentang keharmonisan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Saat aku bertanya kepada warga setempat di tengah hujan, yang kuterima bukanlah tatapan curiga, melainkan keramahan yang membuatku merasa disambut di keluarga sendiri. Akhirnya aku tiba, disambut oleh Ibu Sumartini dan keluarganya—sebuah sambutan yang begitu ramah, seolah-olah aku adalah anak yang telah lama dinantikan kepulangannya.

Pada hari itu, aku belajar budaya, yang ternyata adalah bermain gamelan. Sebuah instrumen yang melodinya membutuhkan se-

tiap tabuhan, untuk menghasilkan simfoni yang indah. Dan di sana, terbersit sebuah pelajaran yang mendalam, sebuah visi yang aku pegang teguh:

“Walaupun kita memiliki suku, ras, agama yang berbeda, jika kita bersatu dan saling melengkapi, maka akan menghasilkan sesuatu/hasil yang positif, indah!”. Inilah impian yang aku temukan di Pagerharjo. Impian bahwa perbedaan adalah alat musik, bukan dinding pemisah.

Keesokan harinya, aku bangun dan bersiap ke pasar bersama Ibu Sumartini dan temanku, Rizquna, pada pukul 05.15 pagi. Cuaca saat itu berkabut dan jalannya licin. Namun, di balik kabut tebal itu, aku melihat sebuah kemuliaan: seorang ibu yang dengan ketulusan berbelanja bahan makanan—kelapa, beras, jajanan pasar, dan sate—untuk keluarganya, dan juga untuk kami.

Ketika Ibu Sumartini dijemput anaknya, Mas Kres, aku dan temanku memilih untuk berjalan kaki, menikmati pemandangan alam Samigaluh. Betapa agungnya ciptaan Tuhan, dan betapa tenteramnya jiwa ketika kita bersatu dengan alam dan sesama.

Sore harinya kami beraksi. Pukul 12.00 siang, kami bergerak untuk kerja bakti di masjid. Sesampainya di sana, kami melihat teman-teman kami sudah berkumpul. Dengan sapu, pel, dan semangat persaudaraan, kami membersihkan masjid dan sekitarnya: menyapu, membersihkan selokan, mencabut rumput, dan merapikan tanaman. Setelah itu, kami menikmati teh dan makanan ringan, berbagi cerita bersama teman-teman lainnya tentang berbagai hal hingga pukul 3 sore.

Aku berdiri di sana, di pelataran rumah ibadah yang baru saja kami bersihkan, dan hatiku menjerit. Inilah keadilan yang sejati. Keberagaman ini, saudara-saudaraku, bukanlah beban yang harus ditanggung, tetapi karunia yang harus dirayakan melalui tindakan nyata. Kami bekerja bersama, umat dari berbagai latar belakang, untuk sebuah tujuan yang sama: menciptakan lingku-

ngan yang bersih dan harmonis.

Apa yang kupelajari? Aku belajar bahwa moderasi bukanlah konsep yang besar dan rumit, melainkan sebuah sikap kecil yang dilakukan setiap hari—saling menyapa, mendengarkan, dan menghormati. Dan aku juga belajar bahwa martabat sejati seseorang terwujud bukan dari suku atau agamanya, tetapi dari kebaikan hati dan kesediaan untuk merangkul orang lain.

Pengalaman ini telah mengubah cara pandangku terhadap keberagaman dan kehidupan masyarakat. Aku tidak akan lagi melihat perbedaan sebagai pemisah, tetapi sebagai kekuatan yang menyatukan untuk menghasilkan sesuatu yang positif dan indah. Seperti gamelan yang menghasilkan harmoni, seperti kerja bakti yang menyatukan hati di bawah satu langit—begitulah kehidupan yang harus kita jalani.

Pulang dari Samigaluh, aku membawa sebuah komitmen untuk menjadi pelopor dalam membangun jembatan, bukan tembok, dan untuk selalu berjuang melawan api prasangka dengan air kasih dan persaudaraan.

“Menapak Moderasi di Tanah Samigaluh”

Oleh: Tomzy Arzuleo - MAN 1 Yogyakarta

Selasa, 28 Oktober 2025, menjadi hari yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya. Hari itu, saya menjejakkan kaki di Samigaluh, sebuah wilayah pegunungan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk mengikuti Pendidikan Duta Moderasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY.

Udara sejuk menyambut setiap langkah saya. Hamparan hijau sawah, pepohonan yang menari ditiup angin, serta kabut tipis di antara lembah membuat hati terasa damai. Semua terasa begitu berbeda dengan hiruk-pikuk kota yang selama ini saya kenal. Alam Samigaluh menyapa dengan kesederhanaannya, seolah berkata, “Selamat datang, di sini kamu akan belajar arti hidup yang sesungguhnya.”

Kegiatan dimulai dengan prosesi pembukaan di Gereja Santa Lucia, Pagerharjo. Saya tertegun, sebuah gereja menjadi tempat awal kami belajar tentang moderasi beragama. Di sana, suasana penuh persaudaraan terasa begitu kental. Tak ada sekat antara yang berbeda agama, suku, atau latar belakang. Kami semua datang dengan satu niat: belajar memahami, menghargai, dan menghormati.

Selepas pembukaan, kami menjalani live-in, tinggal bersama warga setempat selama tiga hari. Di tengah rintik hujan dan jalanan berliku khas pegunungan, saya mencari rumah orang tua asuh yang telah ditentukan, rumah Bapak Arwanto di Dusun Jatis. Di perjalanan, seorang ibu dengan senyum tulus menuntun arah saya. “Lurus mawon, sampai gardu belok kiri, nanti ada rumah warna hijau. Itu rumah Bapak Arwanto,” ujarinya lembut. Betapa hangatnya sapaan seorang asing kepada saya, seorang pendatang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di desanya.

Sesampainya di rumah Pak Arwanto, sambutan hangat menanti. Ibu Ika, istri beliau, menyuguhkan teh panas dengan senyum ramah. Di antara aroma teh dan udara pegunungan yang lembut, saya merasakan keakraban yang tak bisa dijelaskan. Padahal kami baru saja saling mengenal, namun suasananya seperti pulang ke rumah sendiri. Di sanalah saya belajar, perbedaan tidak membuat kita berjauhan, justru menjadi jembatan untuk saling memahami.

Malam harinya, selepas salat Magrib berjamaah, kami pulang menapaki jalan gelap dan licin, hanya diterangi cahaya senter. Hujan belum juga reda, tapi langkah kami penuh semangat. Di sepanjang jalan itu, saya merenung: beginilah kehidupan warga desa, sederhana tetapi kaya akan rasa syukur. Mereka tidak memiliki banyak hal, namun memiliki ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Pagi harinya, selepas salat Subuh, kami berjalan kaki menuju pasar. Jalan licin tak menjadi penghalang. Di tengah perjalanan, kami bertemu ibu-ibu dusun yang memikul bakul anyaman bambu di punggungnya. Mereka tersenyum, menyapa, dan bercerita sepanjang jalan. Di pasar, suasana ramai penuh warna: orang-orang berbelanja, bercanda, tawar-menawar tanpa melihat perbedaan keyakinan. Ada yang Muslim, ada yang Katolik, ada pula yang Hindu, namun semuanya membaaur, seolah perbedaan itu tidak pernah menjadi masalah. Di situlah saya menyaksikan moderasi dalam bentuk yang paling nyata: hidup berdampingan dengan harmoni.

Usai berbelanja, kami kembali ke rumah dan membantu orang tua asuh. Saya ikut mencari rumput untuk pakan kambing, mencuci piring, membersihkan rumah, bahkan bergotong royong membersihkan masjid bersama teman-teman yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang. Kami berdiskusi, bercerita, bahkan tertawa bersama tanpa rasa canggung. Tidak ada yang

merasa lebih tinggi karena agama atau asalnya. Kami semua belajar menjadi manusia yang menghargai manusia lain.

Sore harinya, kami membuat makanan tradisional bernama klemet. Ibu Ika menyiapkan kelapa parut dan gula merah, sementara saya dan seorang teman bernama Bara, yang baru saya kenal hari itu, memarut singkong di atas nampan besar. Kami bercanda sambil bekerja, seolah kami telah lama bersaudara. Di tengah tawa itu, saya menyadari bahwa kebersamaan tidak memerlukan kesamaan keyakinan, cukup dengan keikhlasan dan kasih sayang.

Keesokan paginya, kami berkumpul di pertigaan jalan. Udara pagi yang sejuk membelai wajah kami, membawa perasaan haru karenatiga hari yang singkat terasa begitu bermakna. Tak lama kemudian, kami dijemput oleh panitia. Usai sudah petualangan kami menjadi Duta Moderasi, dengan pelajaran kehidupan sejati yang kami peroleh dari keluarga asuh di Samigaluh. Perpisahan terasa berat, seolah meninggalkan bagian kecil dari diri sendiri yang tumbuh di tanah pegunungan itu.

Namun perjalanan kami belum usai. Kami melanjutkan kegiatan menuju Kebun Teh, melangsungkan perjalanan yang abadi, menapaki jalan pegunungan sejauh tiga kilometer. Setiap langkah terasa sebagai perjalanan batin, menapaki bukit, bukan hanya menuju tujuan tetapi juga mendaki kesadaran diri. Di sepanjang jalan, mata kami dimanjakan oleh hamparan hijau Kebun Teh yang luas. Kabut menari di antara pucuk daun, angin berhembus membawa aroma tanah dan hujan. Saya terdiam kagum, begitu indah ciptaan Allah, Tuhan Semesta Alam, bagi seluruh makhluk di muka bumi. Alam berbicara tentang keseimbangan dan kasih sayang, sebagaimana manusia seharusnya hidup dalam kedamaian dan saling menghormati.

Setelah kembali dari Kebun Teh, kami berkumpul kembali di Gereja Santa Lucia, Samigaluh, Kulonprogo. Di sanalah prosesi

penutupan dilangsungkan. Doa lintas agama dinaikkan secara bergiliran dari perwakilan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan. Setiap suara doa berpadu indah dalam harmoni yang menggetarkan hati. Di sanalah saya melihat warna-warna kehidupan yang sejati, di mana perbedaan tidak menjadi sekat, tetapi justru menjadi keindahan yang menyatukan. Di dalam doa-doa kami, kami panjatkan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesehatan, kedamaian, dan keberlangsungan kehidupan kami semua. Semoga melalui Pendidikan Duta Moderasi ini, kami benar-benar menjadi duta yang sejati bagi kemaslahatan pelajar lintas agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perjalanan ini menorehkan kesan yang tak akan pudar. Saya belajar bahwa moderasi bukan sekadar wacana, melainkan sikap hidup yang menuntun kita untuk adil, terbuka, dan menghormati setiap ciptaan Tuhan. Di Samigaluh, saya menemukan makna sejati dari keberagaman bahwa keindahan bukanlah pada keseragaman, melainkan pada kemampuan kita untuk menerima dan mencintai perbedaan.

Hidup berdampingan dalam damai adalah tanda kedewasaan beriman. Menghargai sesama tanpa memandang latar belakang adalah bentuk ibadah tertinggi. Dan memahami bahwa setiap manusia diciptakan berbeda untuk saling melengkapi adalah puncak dari kebijaksanaan.

Ketika bus perlahan meninggalkan Samigaluh, saya menatap kembali lembah hijau yang mulai tertutup kabut. Hati saya berbisik pelan, “Terima kasih, Samigaluh.” Di sanalah saya belajar bukan hanya tentang moderasi, tetapi tentang menjadi manusia yang sesungguhnya—yang mencintai, menghormati, dan bersyukur atas setiap perbedaan yang Tuhan anugerahkan.



“Saya menyambut baik terbitnya buku berjudul Duta Moderasi: Belajar Toleransi dari Perbukitan Menoreh: Catatan Para Peserta Program Live In Kanwil Kemenag DIY Tahun 2025. Kegiatan Live In memang bukan sekadar program pembelajaran di luar kelas, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang utuh. Para peserta tidak hanya belajar tentang kehidupan masyarakat secara langsung, tetapi juga merasakan nilai-nilai empati, kemandirian, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman.”

Dr. H. Ahmad Bahiej, SH, M.Hum
Kakanwil Kemenag DIY



“Program Live In 2025 ini sukses menjadi sarana pembentukan karakter utuh, melatih empati, kemandirian, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman di tengah masyarakat. Bukan sekadar program pembelajaran di luar kelas, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang utuh. berhasil menanamkan nilai empati, gotong royong, dan moderasi beragama secara langsung di lapangan.”

H. Abd. Suud, S.Ag, M.Si
Kepala Bagian Tata Usaha
Kanwil Kemenag DIY



Tim Humas, Data, Informasi dan Kerukunan Umat Beragama
Bagian Tata Usaha
Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY Tahun 2026